

Laporan Hasil Penelitian
Peningkatan Mutu Kegiatan Penelitian Berbasis Output
Klaster

PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

Judul Penelitian

**AKTIVITAS BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK (STUDI ETNOGRAFI PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU
BERBASIS KARAKTER DI KOTA PALEMBANG)**



Pusat Penelitian dan Penerbitan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan aktivitas –aktivitas budaya yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang untuk kemudian menemukan konsep budaya Sekolah Islam Terpadu yang dapat membentuk karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dalam kerangka etnografi. Informan penelitian yaitu direktur SIT Bina Ilmi, kepala sekolah, waka, para guru, siswa, tenaga pustakawan, pembantu umum di sekolah, pedagang kantin/koperasi, orang tua siswa dan penduduk di sekitar sekolah yang ditentukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan memadukan model Creswell serta Mathew dan Huberman yaitu dengan melakukan tiga tahapan yakni, reduksi data (*date reduction*), display data (*date display*)/ deskripsi, dan interpretasi/verifikasi data. Untuk pemeriksaan keabsahan data, dilakukan triangulasi, *member chacking* dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas budaya sekolah yang dikembangkan di SIT ini adalah (a) aktivitas rutin: yang meliputi: (1) proses pembelajaran di kelas: diawali dengan kegiatan pembuka yaitu sapa dan rupa, kegiatan inti, proses pembelajaran di kelas, untuk TK menggunakan pola sentra, sedangkan SD dan SMP dalam pembelajaran menerapkan metode yang banyak melibatkan siswa. Kegiatan akhir: bersih-bersih dan berdo'a bersama.(2) kegiatan ekstra kurikuler: wajib (pramuka dan bina pribadi Islam) dan pilihan (menari, mewarnai, robotic, karate, tapak suci, nasyid) (3) kegiatan sosial pada masyarakat: kunjungan ke panti, bakti sosial dan munāsoroh. (b) Melalui budaya sekolah ini diharapkan terbentuk karakter siswa yang baik dalam hubungannya dengan Allāh (*religijs*), dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungan serta tanah air. Temuan dalam penelitian ini adalah *pertama*, Musyawarah, Pembiasaan, Pengalaman dan Keteladanan Sebagai Basis Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu dan *kedua*, konsep memadukan Al-Qur'an Hadits dan budaya local dalam melandasi aktivitas kegiatan di Sekolah Islam Terpadu.

Kata Kunci: Aktivitas, Budaya Sekolah, Sekolah Islam Terpadu

المستخلص

الرسالة تهدف الى الوصف و التحليل و التفسير الثقافات الجارية في المدرسة و ذلك لإيجاد النظرية عن تكوين شخصية التلاميذ. فهذا البحث من أنماط دراسات الحالة على منهاج البحث الإثنوغرافي . أصحاب المعلومات و البيانات هم : مدير المدرسة و نائبه و المدرسون و الطلاب و أمين المكتبة و الموظفون و أصحاب الدكاكين حول المدرسة و أولياء الطلاب و المجتمع حول المدرسة وهم العينة المقصودة. طريقة جمع البيانات هي: الملاحظة و المقابلة الشخصية و التوثيقي . و طريقة تحليل البيانات هي: باستخدام نمط جريس ويل و حبيرمين و هي تسير على ثلاث مراحل: تقليل المعلومات و عرض البيانات ثم تفسيرها. و لمعرفة مدى صحة المعلومات استخدمت الباحثة طريقة تثليث البيانات و اعادة النظر و اطالة الملاحظة .

دلت نتائج البحث أن الأنشطة النظامية , 1. عملية التعليم في الفصل التي تبدأ بالمقدمة أي بالسلام و المصافحة و قراءة الأذكار و الأوراد والنشاط الأساسي وهي الدراسة أما تلاميذ روضة الأطفال فيدخلون الفصول على حسب الأنشطة المرادة . و أما المدرسة الإبتدائية و المتوسطة فتعليم الطلاب فيهما بتطبيق الطريقة التعاونية و التشاركية. النشاط النهائي هو تنظيف الفصول و الدعاء. 2. الأنشطة الإضافية للطلاب بين ملزم و مخير 3. الأنشطة الإجتماعية مثل الزيارة الى مركز اليتامى و تقديم الخدمة للمجتمع و المناصرة للفقراء المساكين . يرجى من خلال الثقافات الجارية في المدرسة تكوين الشخصية القوية المتميزة في نفوس التلاميذ عند المعاملة مع الله و مع غيرهم و البيئة و الدولة. الإيجاد في هذا البحث : مفاهيمان : الأول :المشاوره , العادة, الخبرة و الأسوة على أساس تكوين شخصية التلاميذ. الثاني : الإتحاد بين القرآن, الحديث و الثقافة الداخلية في تنظيم الأنشطة في المدرسة الدينية العلمية

الكلمات الأساسية : الأنشطة, ثقافة المدرسة, المدرسة الدينية العلمية (SIT)

Abstract

This research aims to describe developed cultural activities at SIT Bina Ilmi Palembang than finding the concept of the culture of integrated Islamic school that can create the character of students. This research is a case study research in ethnographic framework. The research informant is the director of SIT Bina Ilmi, head of school, deputy of head's school, teachers, students, librarian, public servant in school, cafeteria/cooperative traders, parents and residents around the school which prescribed with purposive sampling. Data collection with observation techniques, interviews and documentation. The data analysis technique is done by combining the models of Creswell and Mathew and Huberman For data validity check, done triangulation, member chacking and extension observation. The results showed that the cultural activities of the school developed in the SIT were (a) routine activities: (1) The learning process in class: Starting with the opening activities of *Sapa* and *Rupa*, core activities and, Learning process in the classroom. For Kindergarten using the center pattern, while elementary and junior secondary in learning apply methods that involve many students. The final activity: clean and pray together. (2) Extra Curricular Activities: compulsory (Scout and personal development of Islam) and the choices (dancing, coloring, robotic, karate, sacred site, Nasheed) (3) Social activities on society: visits to the orphanage, social service and Munāsoroh. (b) Through this school culture is expected to form a good character of students in relationship with Allāh (religious), with them selves, with others and the environment and homeland. The findings in this study were first, the concept of school culture, namely deliberation, habituations, experience and transparency as the base of student character development in the integrated Islamic School and second, the concept of combining Qur'aan Hadith and local culture in Activities in the integrated Islamic School.

Keywords: activity, school culture, integrated Islamic School

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan karunia dan nikmat-Nya sehingga peneliti diberi kesempatan dan kekuatan untuk merampungkan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Guru Agung kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya hingga *yaumul qiyamah*.

Penelitian ini merupakan upaya besar (*jihad binafsik*) yang dilakukan peneliti dalam rangka melihat keprihatinan akan warisan sistem pendidikan kita di tengah arus globalisasi yang penuh dengan tuntutan dan tantangan. Saat ini yang harus dilakukan adalah bagaimana harus mengubah wajah system pendidikan agar mampu terpandang di jagad dunia dan akhirat. Menghasilkan Luaran lembaga pendidikan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi dalam bingkai iman dan taqwa.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam proses penelitian, mulai dari pengambilan data, penganalisaan hingga penyelesaian penelitian ini tak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu ucapan dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan semoga apa yang telah diberikan mendapat ganjaran kemuliaan di mata Allah Swt. Akhirnya, kritik dan saran yang konstruktif peneliti harapkan dari para pembaca untuk lebih baiknya penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang. Semoga apa yang menjadi hasil penelitian ini memberikan kebermanfaatan bagi umat dan peneliti khususnya. *Allahumma aamiin*.

Palembang, Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Dr. Yuniar, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (INDONESIA).....	ii
ABSTRAK (ARAB)	iii
ABSTRAK (INGGRIS).....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Budaya dan Kebudayaan	16
B. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	20
C. Budaya Sekolah	23
D. Budaya Sekolah dan Unsur-Unsurnya.....	27
E. Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Local.....	35
F. Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik...	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Teknik Sampling dan Penentuan Informan.....	52
C. Instrumen Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Budaya Sekolah Yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang	
1. Proses Pembelajaran di Kelas	62
2. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	77
3. Kegiatan Sosial Masyarakat.....	85
B. Karakter Yang Diharapkan Terbentuk Pada Diri Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah.....	92

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	108
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA.....	111
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	116
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Perbandingan Karakter.....	102
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Ilustrasi Budaya Sekolah.....	31
Gambar 3.1: Langkah-Langkah Analisis Data Model Alir.....	56
Gambar 3.2: Model Interaktif dan Analisis Data.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dituntut untuk melakukan adaptasi sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Diketahui era global meninggalkan banyak dampak tak terkecuali bidang pendidikan. Karakter siswa yang saat ini dinilai telah terjadi *degredasi* disinyalir salah satu imbas dari majunya informasi dan komunikasi. Terhadap ini, pendidikan senantiasa menjadi sorotan bahkan “kambing hitam” setiap kasus moral atau karakter mencuat ke permukaan, baik melalui media cetak maupun elektronik.

Diakui, pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya dan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Artinya, dalam proses pendidikan terdapat penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.

Namun persoalannya, dalam setiap hampir kesempatan kita menyaksikan terlihatnya berbagai kenyataan yang “anomali” di tengah masyarakat. Kenyataan “anomali” yang dimaksud adalah banyaknya kejadian yang negative terjadi dan terungkap dilakukan oleh orang yang terdidik. Donald Kengkel dalam *Jurnal of Political Economy* pernah membuktikan bahwa ternyata semakin terdidik seseorang tidak selalu diikuti oleh praktek kebiasaan baik seperti yang diharapkan.¹ *Spilit personality* dalam bahasa psikolog, dimana praktek dan tingkah laku dari perbuatan manusia yang dilakukan menjauhi dari norma positif yang berlaku. Ketika semakin banyak jumlah praktek buruk dari tingkah laku manusia, maka praktik baik yang ada menjadi tidak kelihatan.

¹ Elfindri, et.all, *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Profesional*, (Jakarta: Badouse Media, 2012) hlm. 5

Praktik buruk yang sering terlihat pada mereka yang terdidik adalah kekerasan, tidak amanah, tindakan korupsi, daya juang rendah, rendahnya disiplin kerja dan berbagai bentuk *split personality* lainnya yang sering membuat gundah lingkungan di mana mereka berada. Sungguh menjadi malu kita, ketika *split personality* demikian kental pada masyarakat dimana mengakui agama sebagai pedoman hidupnya.

Praktik-praktik tersebut tidak lain adalah warisan dari sistem pendidikan kita di Indonesia. Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lynn dan Arthur (2007) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasi kepada hasil ujian dan disimbolkan dengan angka. Akibatnya generasi yang dihasilkan oleh sistem ini adalah generasi yang cenderung rapuh, mudah emosi dan kehilangan karakter sebagai generasi.² Merujuk kepada hasil penelitian dan pendapat tersebut maka sudah saatnya arah pendidikan di negeri ini diubah sehingga dekadensi moral dalam berbagai bentuknya yang melanda generasi Indonesia dapat diminimalisasi.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan: “Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Dengan kata lain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan bersusila.

Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.⁴ Hakikat pendidikan adalah mengubah budaya. Apa yang sering dilupakan banyak orang adalah bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menyebarkan sejak negara

² Murniyati, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, (Yogyakarta: 2016) hlm. 3

³ Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: 1967) hlm. 42

⁴ Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 1999) hlm. 38

ini merdeka. Tanpa keberanian mendobrak kebiasaan ini, apa pun model pendidikan dan peraturan yang diundangkan, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Apapun bentuknya, lembaga pendidikan merupakan tempat penyemaian nilai-nilai yang mengandung benih perubahan. Sebagai konsekuensinya lembaga pendidikan harus terus menerus menata dan mengembangkan beragam program dan aktivitas yang membuatnya memiliki kemampuan untuk sekaligus bisa menghadapi tuntutan masyarakat dan tantangan masa depan peserta didik.

Sulit bagi lembaga pendidikan untuk menghadapi semua tuntutan dan tantangan itu mengingat setiap lembaga punya aturan dan terikat dengan berbagai kebijakan terkait tentang keberlangsungannya. Dalam konteks inilah lembaga pendidikan harus mengembangkan kreativitas, mengolah berbagai aspirasi, tuntutan masyarakat, peserta didik dan target yang ditentukan untuk dicapai. Pada tingkat ini, lembaga pendidikan telah mengembangkan, melaksanakan dan menghayati budaya sekolah.

Sekolah Islam Terpadu adalah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang dinilai memiliki dan berupaya mengembangkan budaya sekolah yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan secara seimbang. Lembaga pendidikan dengan label Sekolah Islam Terpadu ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang pemerhati dan praktisi pendidikan, Azumardi Azra, muncul berkaitan dengan beberapa faktor, di antaranya tumbuhnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah “kelas menengah” muslim dan menyebarluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global.⁵

Dalam penyelenggaraannya, setiap lembaga atau satuan pendidikan diupayakan memiliki standar konsep Sekolah Islam Terpadu yang dicita-citakan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Konsep filosofis-ideologisnya, tercakup dalam visi, misi dan landasan SIT. Landasan ideologis SIT adalah nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur’ān dan as-sunnah.

Di antara bentuk budaya yang dikembangkan Sekolah Islam Terpadu⁶ adalah dengan memadukan keterlibatan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah

⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 79

⁶ Tim Penyusun, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu* (JSIT Indonesia, 2010) hlm. 43

dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter siswa. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam sekolah Islam terpadu dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* dan bukan *juziyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah di bidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi dan *juziyah*.

Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan dan tidak ada sekularisasi dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran islam, ataupun "saklarisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan-pendekatan kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. dan juga menggunakan pendekatan berbasis *problem solving*, kreativitas dan keterampilan.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Yang artinya Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allāh SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan sehari-hari.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah yang sarat dengan peradaban yakni Sumatera Selatan, SIT juga tentunya tetap memelihara nilai-nilai budaya berdasarkan kearifan local yang ada di wilayah tersebut. Berbagai kegiatan dan program yang dijalankan tetap kental dengan kearifan budaya local. Kajian dan fakta menunjukkan bahawa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai nilai yang diekslore dari kekayaan budaya yang berkembang di suatu tempat.

Menelaah karakteristik Sekolah Islam Terpadu tersebut di atas dapat dikatakan bahawa SIT menawarkan berbagai budaya/nilai lebih yang bisa diperoleh diantaranya adalah: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah praktis (do'a, sholat dan zikir, cara makan/minum, dan lain-lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghafal al-Qur'ān (*tahfiz*) secara tartil, siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan siswa diantisipasi sejak dini, pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisasi, tidak hanya itu Sekolah Islam Terpadu menawarkan beberapa fasilitas keamanan dan kenyamanan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang kondusif. Bagi orang tua yang sibuk Sekolah Islam Terpadu –dengan model *full day school*- merupakan solusi untuk pembinaan kepribadian putra-putrinya, siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai-nilai positif lainnya . Selain itu siswa dididik akan belajar tentang kecakapan hidup (*life skill*) yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri (*self awareness*), terampil berpikir (*thinking skill*) dan bersosialisasi diri (*social skill*). Semuanya itu dipadukan dengan nilai-nilai budaya local yang berkembang di wilayah Sumatera Selatan.

Di Kota Palembang, SIT mulai dikenal dan diminati oleh sebagian besar umat Islam khususnya golongan menengah ke atas. Bukan hanya karena sistemnya yang *full*

day school sesuai dengan jam kerja para orang tua, lebih dari itu visi masing-masing SIT dipahami para orang tua lebih menjanjikan dan dibutuhkan di era persaingan bebas ini. Sebut saja SIT tertua di Palembang Izzuddin dikenal dengan misinya Sekolahnya “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berstandar Nasional yang dapat mencetak generasi Rabbani berdaya saing global”. Sedangkan SIT al-Furqon dalam mendidik para siswanya berpatokan pada visi : “Mencetak generasi ahli pikir, ahli zikir dan ahli ikhtiar”.Berbeda dengan SIT Harapan Mulia yang memfokuskan visinya :”Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berprestasi tinggi dalam pengembangan kecerdasan nalar berbasis pengembangan kejernihan dan naluri peserta didik”. Untuk SIT Alifah visinya adalah : “ Mewujudkan Sekolah Islam yang unggul, berwawasan global dan berjiwa tauhid”. SIT Auladi mengemukakan visinya: “ menjadi lembaga pendidikan Islam yang mencetak pemimpin bagi generasi kini dan masa depan”. Selanjutnya SIT Bina Ilmi dengan visinya Sekolah yang cinta Al-Qur’an dan berakhlak mulia.

Mencermati semua visi yang diemban oleh masing-masing SIT, agaknya setiap sekolah memiliki kecenderungan dan karakteristik masing-masing. Sebut saja SIT Auladi fokus mencetak para pemimpin maka yang ditonjolkannya adalah pelatihan dan materi kepemimpinan di setiap lini proses kependidikannya. Sedangkan SIT Alifah lebih menonjolkan pada aspek tauhid dan jiwa entrepreneurship untuk ditanamkan pada para siswanya. Berbeda dengan SIT Harapan Mulia yang menonjolkan kecerdasan majemuk untuk diangkat, demikian juga SIT al-Furqon memadukan hati, intelektual dan usaha untuk sukses.

Sedangkan SIT Izzuddin berkonsentrasi pada mencetak generasi rabbani dan SIT Bina Ilmi mengedepankan untuk mencetak generasi qurani dan berakhlak. Atas dasar inilah peneliti selanjutnya akan memfokuskan penelitian ini pada SIT Bina Ilmi sebagai sekolah yang berbasis karakter. Dengan kata lain pendidikan yang memfokuskan pada penanaman karakter/akhlak dalam setiap proses pendidikannya. Meskipun secara umum SIT secara keseluruhan banyak disebut sekolah yang berbasis karakter. Kesimpulan umum ini tentu saja bukan tanpa rujukan melainkan melihat dari secara umum proses pendidikan yang diterapkan di Sekolah-Sekolah Islam Terpadu.

Sebagaimana SIT kebanyakan, SIT Bina Ilmi yang berdiri dibawah Yayasan Ash-Shaff Palembang, mengelola empat jenjang pendidikan yaitu TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Jenjang SMA tidak peneliti masukkan dalam objek penelitian mengingat

jenjang ini baru berdiri setahun yang lalu dan belum memiliki lulusan dan nilai akreditasi.

Pra penelitian yang peneliti lakukan terhadap masalah ini adalah pola pembiasaan dan teladan menjadi paradigma yang dibangun oleh civitas akademika sekolah ini. Hal ini tampak pada setiap aktivitas dan kegiatan yang berlangsung di sekolah ini. Sejumlah pembiasaan yang dilakukan pada proses pembelajaran di dalam kelas adalah jika guru sudah menjelaskan pelajaran 8-10 menit, guru memilih secara acak peserta didik untuk menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri selama 2-3 menit. siswa lain boleh mengajukan pertanyaan pada siswa yang menjelaskan.⁷

Sejumlah sikap seperti disiplin, jujur, menjaga kebersihan dipraktikkan dengan banyak cara. Dimulai dari keteladanan para guru. Guru tidak boleh datang terlambat dan ada jangka waktu yang ditetapkan untuk mengembalikan tugas-tugas para siswa. Meskipun sekolah ini memiliki siswa yang tergolong baik dari sisi ekonomi dan social, tetapi para peserta didik bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Kemudian secara terjadwal para peserta didik juga membersihkan halaman dan kamar mandi.

Pembinaan terhadap keluarga dan orang yang tidak mampu dimulai dengan pembiasaan peserta didik berinfak setiap hari jumat atau secara incidental jika ada momen-momen yang menuntut untuk itu, misalnya ada keluarga yang meninggal, korban banjir, kebakaran dan lain sebagainya. Hal itu dilanjutkan ketika bulan ramadhan, hari raya fitri dan hari raya kurban.

Dalam berbagai upaya, lembaga sekolah melakukan beragam pengalaman biasanya secara terstruktur atau tidak, sekolah kemudian memiliki sejumlah tradisi, kebiasaan yang ditumbuhkan lewat berbagai kegiatan atau aktivitas yang dalam hal ini berarti lembaga pendidikan tersebut telah membentuk budaya sekolah.

Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁸Peterson dan Deal sebagaimana dikutip Nusa Putra dalam tulisannya menegaskan bahwa budaya sekolah sangat penting dikaji karena menentukan kinerja, tampilan dan mutu sekolah. Peterson dan Deal menguraikan *culture exist in deeper elements of a school: the unwritten rules and assumption, the combination of rituals*

⁷ Observasi, Awal Pada Pra Penelitian di SIT Bina Ilmi, Pada Tanggal 12 Februari 2019.

⁸ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen, 2003) hlm. 2

*and traditions, the array of symbols and artifact, the special language and phrasing that staff and the students use, and the expectations about change and learning that saturate the schools's world.*⁹

Untuk itu dalam penelitian lebih lanjut peneliti akan melihat bagaimana secara terstruktur aktivitas budaya yang dikembangkan oleh SIT Bina Ilmi yang disinyalir sebagai sekolah yang mengedepankan akhlak mulia dalam setiap proses pendidikannya dan kemudian akan dilihat koneksinya terhadap karakter yang akan dibentuk dari pembudayaan tersebut. Namun dalam kesempatan ini peneliti hanya akan melihat aktivitas sebagai bagian dari budaya sekolah. Tidak tentang budaya sekolah secara komprehensif.

B. Batasan Masalah

Untuk kedalaman dan karena luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang budaya sekolah pada aspek aktivitas atau kegiatan yang merupakan bagian dari budaya sekolah. Peneliti hanya melihat budaya sekolah pada aspek kongkrit tidak dalam bentuk abstrak dan kongkrit (keduanya).

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada ungkapan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana aktivitas budaya Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi dalam membentuk karakter peserta didik?

Atas dasar permasalahan di atas selanjutnya diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas budaya sekolah yang dikembangkan SIT Bina Ilmi?
2. Karakter seperti apa yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa SIT Bina Ilmi melalui budaya sekolah tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada: 2012) hlm. 217

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan bentuk-bentuk aktivitas budaya SIT Bina Ilmi
2. Untuk mengklasifikasi karakter yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa melalui budaya sekolah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sekaligus menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam kaitannya dengan budaya sekolah dan memberikan gambaran nyata bagaimana budaya sekolah efektif. Artinya, dari penelitian ini akan melahirkan suatu konsep/model budaya sekolah yang diterapkan di SIT Bina Ilmi Palembang, yang dapat ditawarkan juga untuk diterapkan di berbagai sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang seimbang. Bahagia di dunia dan di akherat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak:
 - a. Bagi Pemerintah: sebagai acuan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan budaya sekolah yang dikembangkan pada Sekolah Islam Terpadu.
 - b. Bagi Sekolah: untuk memberikan sumbangan informasi dan pemikiran tentang budaya sekolah yang idealnya dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang.
 - c. Bagi guru : untuk memberikan sumbangan informasi tentang budaya yang ada dan menjadi acuan dalam mengembangkan budaya sekolah yang representatif .
 - d. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai acuan untuk meneliti Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi pada aspek yang lain.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dilakukan dapat dilihat dari beberapa hasil tulisan berikut: *pertama*, Dr. Nuril dalam disertasinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Kab Dompu dan*

*SMA Negeri 1 Kilo Kab Dompu dan Dampaknya bagi Kedua Sekolah Tersebut.*¹⁰

Disertasi yang dipromosikan tahun 2013 di PPs Universitas Negeri Yogyakarta ini menghasilkan temuan yaitu, bahwa pengembangan budaya sekolah untuk pembentukan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dompu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berjalan dengan baik. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah berjalan dengan baik dan didukung oleh warga sekolah dan komite sekolah. SMA Negeri 1 Dompu memiliki banyak kegiatan untuk membangun budaya sekolah yang diikuti oleh siswa.

Sedangkan di SMA Negeri 1 Kilo, perencanaan pengembangan budaya sekolah berjalan baik tetapi pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kurang baik. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Kilo kurang berjalan lancar, karena kurangnya dukungan warga sekolah, kurangnya dukungan komite sekolah dan kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Perbedaan kondisi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah antara SMA Negeri 1 Dompu dengan SMA Negeri 1 Kilo sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang dapat membangun budaya sekolah yang positif.

Dampak pembentukan karakter melalui budaya sekolah di sekolah antara lain berwujud mencintai kebersihan, keindahan dan kerapian, ketataan beribadah, kepatuhan pada peraturan, saling menghargai, sopan santun dan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, penataan dokumen dan sarana pendidikan yang rapi, dan partisipasi dan keterlibatan *stakeholders*.

Penelitian yang telah dilakukan di atas, memiliki akar permasalahan yang relatif sama dengan yang akan dilakukan yaitu karakter sebagai tujuan akhir dari pengembangan budaya sekolah dan budaya sekolah seperti apa yang akan dikembangkan/implementasikan. Namun metode dan jenis penelitian yang dipilih adalah berbeda. Penelitian sebelumnya adalah mengupas bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dan dampaknya bagi kedua sekolah yang diteliti. Pengimplementasiannya dilihat dari segi manajemen yang dibuat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis etnografi dimana peneliti

¹⁰ Nuril, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Kab Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo Kab Dompu dan Dampaknya bagi Kedua Sekolah Tersebut*, Disertasi PPS UNY (Yogyakarta, 2013).

berupaya mengungkap secara komprehensif bagaimana dan apa saja aktivitas rutin (budaya sekolah) yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Kedua, penelitian juga dalam bentuk disertasi (2014, Universitas Negeri Yogyakarta) yang ditulis oleh Dr. Emmanuel Kus Eddy Sartono, M.Si .yang berjudul *Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Fenomenologi di SMA Taruna Nusantarra Magelang dan SMA Kolase De Britto Yogyakarta)*.¹¹ Hasil penelitiannya adalah bahwa dua sekolah ini memiliki keunikan budaya sendiri. SMA Taruna Nusantara dikenal dengan budaya kedisiplinan semi militer yang menekankan pada nilai-nilai kebangsaan. SMA ini menerapkan ajaran Ki Hajar Dewantara sebagai basis pendidikannya. Sedangkan SMA Kolase merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan Katolik berbudaya pendidikan bebas dipandu dengan penerapan paradigm paedagogi ignasian dan Cuva Personalis. Pendidikan bebas di SMA Kolase adalah pendidikan yang bebas bertanggung jawab sementara di SMA Taruna Nusantara kedisiplinan adalah kebutuhan dan pangkal keberhasilan.

Penelitian kedua ini, membandingkan budaya yang berbeda di dua sekolah dalam bentuk penelitian fenomenologi. Artinya, penelitian ini telah berupaya mengungkap fenomena apa adanya tentang suatu budaya di dua sekolah dimana dua budaya tersebut dengan caranya yang berbeda dapat membangun nilai-nilai kebangsaan pada diri siswa. Jika peneliti ini melihat budaya sekolah dengan metode fenomenologi/mendeskripsikan, maka yang dilakukan saat ini adalah berupaya melihat budaya sekolah dengan etnografi, artinya mendeskripsikan suatu budaya kelompok untuk kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya.

Ketiga, penelitian dalam bentuk disertasi yang berjudul *Karakteristik Budaya Sekolah Berkarakter*.¹² Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakter hanya ditumbuh kembangkan dan dipelihara dengan mengalami dan keteladanan. Cara ini disebut menumbuhkan karakter dengan karakter secara berkarakter. Nusa Putra melihat bahwa sekolah berkarakter yang ditelitinya ini memiliki nilai beda

¹¹ Emmanuel Kus Eddy Sartono, *Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Fenomenologi di SMA Taruna Nusantara Magelang dan SMA Kolese De Britto Yogyakarta*, (UNY, 2014), <http://eprints.uny.ac.id/13051/>.

¹² Nusa Putra, *Karakteristik Budaya Sekolah Berkarakter*, (Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta: 2012)

dengan sekolah kebanyakan. Berbedanya bukan pada proses pembelajaran yang formal terkait dengan mata pelajaran tetapi pada cara berpikir atau paradigma yang dikembangkan oleh para guru. Prinsip dasar yang dipegang di sekolah ini adalah siswa mengalami, guru menjadi teladan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat dengan pendekatan etnografi bagaimana sekolah mengembangkan kulturnya. Hanya lokasi penelitian yang diteliti oleh Nusa Putra adalah sekolah Labschool yang dinobatkan sebagai sekolah berkarakter di Jakarta sedangkan peneliti akan menjadikan Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang sebagai lokasi penelitian yang memiliki visi yaitu sekolah *rabbani* yang cinta Al-Quran dan Berakhlak Mulia.

Keempat, karya dalam bentuk disertasi yang berjudul *Studi Tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Efektifitas Sekolah Pada SMA Negeri Kota di Propinsi Jawa Barat*¹³ Karya yang ditulis Dr. Aan Komariah ini melihat gambaran efektifitas sekolah ditinjau dari budaya sekolah melalui metode kuantitatif teknik survey. Hasil penelitian dinyatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas sekolah yang diteliti.

Hal senada akan peneliti lihat pada penelitian ini adalah budaya sekolah. Namun penelitian yang dilakukan Aan Komariah adalah menguji tingkat efektivitas suatu sekolah melalui budaya yang dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis survey sedangkan penelitian ini akan melihat secara mendalam bagaimana budaya sekolah di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang yang akan dieksplor dan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif jenis etnografi.

Kelima, tulisan Fridiyanto (Dosen Fak Tarbiyah IAIN Sumatera Utara) yang dimuat dalam jurnal pendidikan Islam Vol. VII, berjudul *Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah*.¹⁴ Dalam tulisan ini, dinyatakan dengan jelas bahwa budaya sekolah adalah faktor yang akan membangun sekolah efektif. Maka kepala sekolah harus memahami bagaimana membangun dan memperbaiki budaya

¹³ Aan Komariah, *Studi Tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Efektifitas Sekolah Pada SMA Negeri Kota di Propinsi Jawa Barat*, (Disertasi, UPI Bandung, 2010)

¹⁴ Fridiyanto, *Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VII, 2007)

sekolah dengan kebijakan-kebijakannya yang akan membentuk suatu nilai yang dibutuhkan dalam lingkungan pembelajaran. Beberapa poin yang harus diperhatikan menurut peneliti adalah (a) internalisasi nilai masa Rasulullah, (b) sekolah sebagai sistem sosial dan agen perubahan, (c) sekolah berkemampuan unggul. Poin tersebut adalah dasar berpijaknya membangun suatu budaya sekolah yang efektif.

Tulisan di atas menguraikan secara jelas bagaimana peran penting kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah. Hal tersebut diawali dengan pemahaman dan kemudian membuat kebijakan-kebijakan terkait. Berbeda tentunya dengan yang akan dilakukan peneliti, dimana secara rinci dan komprehensif peneliti nantinya akan melihat, menganalisa dan menginterpretasikan karakteristik budaya yang ada di Sekolah Islam Terpadu dengan cara melihat beberapa pandangan dan apa yang dilakukan oleh semua pihak dan *stakeholders* yang ada di sekolah tersebut. Artinya, budaya tidak diciptakan dan dibangun hanya oleh kepala sekolah tetapi oleh semua pihak yang terlibat, mulai dari para pimpinan yayasan yang merumuskan filosofis sampai kepada wujud budaya kongkret berupa perilaku personal sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, para wali siswa, pegawai, para siswa dan masyarakat di sekitar sekolah.

Keenam, tulisan Munir dengan judul *Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter (Studi Kasus di SMPIT Al-Furqon Palembang)*.¹⁵ Hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal *Intizar* ini menghasilkan suatu temuan bahwa SMPIT Al-Furqon menganut sistem kebenaran paradigma ilmu pengetahuan dan kebenaran wahyu. Hal ini dibuktikan dengan diajarkannya ilmu sekuler di sekolah ini selain memasukkan materi-materi keagamaan. Al-Furqon merupakan sekolah yang mewarisi kultur pendidikan sistem pesantren/asrama yang menekankan pada proses pembelajaran di kelas sebagai sarana transformasi pengetahuan. Munir menjelaskan bahwa ada beberapa nilai positif dengan adanya pendidikan sistem asrama, yakni *pertama*, memaknai pentingnya kebersamaan dalam kehidupan berkomunitas, *kedua*, terbiasa dengan hidup disiplin, *ketiga*, pendidikan sistem ini memungkinkan benih-benih intelektual, pembinaan emosi, benih-benih afeksi dan pembinaan spiritual-religius dapat disesuaikan dengan baik.

¹⁵ Munir, *Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter (Studi Kasus di SMPIT Al-Furqon Palembang)*, *Intizar* 22, no. 2 (2016) hlm. 281–296.

Untuk mengungkap kultur sekolah di SIT Al-Furqon Munir menggunakan jenis penelitian etnografis fenomenologis. Hal yang sama dilakukan oleh peneliti yakni mengungkap budaya sekolah dengan pendekatan etnografis. Yakni mendeskripsikan budaya yang senyatanya tanpa adanya penafsiran dari peneliti. Namun penelitian terakhir ini hanya menyorot satu budaya dari sebuah SIT. Yaitu budaya asrama sedangkan yang dilakukan dalam disertasi ini adalah mengungkap aktivitas budaya sekolah secara komprehensif.

Ketujuh, artikel Nur Cahyadi dengan judul *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen Tahun 2017/2018*.¹⁶ Penelitian ini menghasilkan suatu temuan dimana SIT ar-Risalah menumbuhkan dan membina karakter siswa melalui pembiasaan dan pendampingan. Adapun pelaksanaan pendampingan dan pembiasaan pada saat guru memberikan pelajaran dengan memberikan contoh berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan siswa. Adapun proses pendampingan dan pembiasaan siswa dilaksanakan 24 jam oleh pihak sekolah dan pendamping *boarding school*.

Hal yang menjadi titik persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah dimana proses pembentukan karakter yang dilakukan dengan suatu metode pembiasaan dan pendampingan. Namun perbedaannya adalah di SIT ar-Risalah dilakukan selama 24 jam sedangkan di SIT Bina Ilmi pada *full day* namun dengan kegiatan yang lebih kompleks dan metode yang lebih beragam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibahas beberapa bab dan setiap bab memuat beberapa sub bahasan. Bab pertama, pendahuluan. Yang menjadi bahasan dalam bab ini adalah latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah kajian teoritik terkait dengan tema penelitian. Dalam bab ini memuat beberapa teori mengenai budaya dan kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, budaya organisasi, budaya sekolah, unsur-unsur budaya sekolah, budaya sekolah berbasis kearifan lokal serta budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.

¹⁶ Nur Cahyadi, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School*, (Surakarta, 2017)

Bab ketiga adalah metode penelitian yang akan mengupas tentang jenis dan pendekatan penelitian, teknik sampling dan informan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab empat adalah paparan hasil dan pembahasan. Sesuai dengan rumusan permasalahan maka satu persatu dipaparkan dan dianalisis tentang, *pertama*, aktivitas budaya sekolah yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang, yang meliputi *pertama*, (1) aktivitas rutin dalam proses pembelajaran di kelas, (2) kegiatan ekstrakurikuler dan (3) kegiatan sosial masyarakat. *Kedua*, pengklasifikasian karakter seperti apa yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa SIT Bina Ilmi melalui budaya sekolah tersebut.

Bab lima penutup yang membahas simpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Budaya dan Kebudayaan

Budaya dalam pengertiannya dapat dilihat dalam makna yang luas dan sempit. Kalau dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat) saja, maka itulah yang melihat budaya dalam batasan yang sempit. Artinya, kebudayaan diartikan dengan kesenian. Padahal dalam pandangan lain, kesenian hanyalah salah satu aspek kebudayaan. Artinya, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang dibangun berdasarkan proses belajar.

Ilmu antropologi melihat budaya dalam makna yang jauh lebih luas baik sifat maupun ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷ Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal, seperti C. Wissler,¹⁸ C. Kluckhohn,¹⁹ A. Davis²⁰ atau A. Hoebel²¹. Definisi yang mereka ajukan hanya beberapa saja di antara banyak definisi lain yang pernah diajukan, tidak hanya para sarjana antropologi, tetapi juga oleh para sarjana ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, filsafat, sejarah dan kesusasteraan.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 144

¹⁸ Lihatlah karangan C. Wissler, *Psychological and Historical Interpretations for Culture*, *Science*, XLV (1916) hlm. 165.

¹⁹ Lihatlah karangan C.Kluckhohn, “Patterning as Exemplified in Navaho Culture”, *Language, Culture and Personality*, (1941), hlm. 2

²⁰ Lihatlah karangan A. Davis, *Social Class Influences Upon Learning*, 1948m hlm. 59

²¹ Lihatlah buku pelajaran A. Hoebel, *Man in the Primitive World. An Introduction to Anthropology*, (New York: Mc. Graw Hill, 1958) hlm. 152-153

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti “daya dan budi”.²² Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa itu.²³ Dalam istilah, “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin, *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.”²⁴ Antropolog Inggris, Sir Edward B. Taylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Termasuk disini ialah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”²⁵

Rumusan yang sama dikemukakan pula oleh Robert H. Lowie, pakar antropolog Amerika Serikat. Menurut Lowie, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.²⁶ Sementara itu Clyde Kluckhohn, pakar antropologi Amerika Serikat, mendefinisikan kebudayaan sebagai total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya.²⁷ Pakar antropolog lain, Gillin beranggapan bahwa kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional

²² Lihat buku P.J Zoetmulder, *Cultur, Oost en West Amsterdam*, C.P.J. van der Peet, 1951

²³ Lihat karangan M.M Djodjodigono, *Azaz-Azaz Sosiologi*, 1958, hlm. 24-27

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, hlm. 146

²⁵ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 26

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.²⁸

Secara lebih formal, Kotter dan Heskett dalam *Manajemen Sekolah*, tulisan Kompri mendefinisikan budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mendirikan suatu masyarakat atau produk yang ditransmisikan bersama. Owen mengatakan bahwa budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap dan norma-norma yang mengikat mempersatukan komunitas (*the share philosophies ideologies, values, assumptions, beliefs, expectations, attitudes, an norm that khit a community together*). Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat, hasil dan pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjolkannya antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan.²⁹

Hal senada diungkap Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi³⁰ yang merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Harus dikatakan bahwa sungguh sulit merumuskan suatu definisi mengenai kebudayaan yang dapat diterima oleh umum. Setiap ahli yang pernah meneliti kebudayaan cenderung mempunyai versi definisi masing-masing. Secara keseluruhan, terdapat hampir 300 buah definisi kebudayaan. Tidak mengherankan bila terdapat begitu banyak definisi kebudayaan. Karena kebudayaan itu bersifat heterogen. Setiap suku bangsa yang ada di dunia ini memiliki kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing.

Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat lain, di dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya. Di dalam hubungan di atas,

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 257-258

³⁰ Solo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) hlm. 113

biasanya diberikan nama “peradaban” (*civilization*) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi.

Dalam karyanya *The Church and Cultures*, Louis J. Luzbetak sebagaimana diungkap Rafael dalam tulisannya “Manusia dan Kebudayaan” merumuskan karakteristik umum kebudayaan. Yaitu, *Pertama*, kebudayaan adalah suatu cara hidup. *Kedua*, kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup. *Ketiga*, secara fungsional kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem. *Keempat*, kebudayaan itu diperoleh melalui proses belajar dan *kelima*, kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial, bukan cara hidup individual atau perorangan.³¹

Dewasa ini kata kebudayaan dipakai untuk melukiskan cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan-tujuan hidupnya. Pendek kata kebudayaan dilihat sebagai proses humanisasi. Di samping itu masih terdapat pengertian-pengertian lain. Namun para antropolog umumnya sepakat bahawa kebudayaan merupakan cara berperilaku dan beradaptasi yang dipelajari, sebagai lawan dari pola-pola perilaku atau insting-insting yang diwariskan dari nenek moyang.

Berdasarkan berbagai batasan di atas, kandungan utama yang menjadi esensi budaya, yaitu sebagai berikut: (1) Budaya berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*). (2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya termasuk segala instrumennya, sistem kerja dan teknologi (*a way thinking, feeling and believing*). (3). Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu. (4). Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interpedensi*), baik sosial maupun lingkungan non sosial.³²

³¹ Rafael, *Manusia*, hlm. 26-27

³² *Ibid.*

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan. Misalnya, Melville J. Herskovis mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu: (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga, (4) kekuasaan politik.³³ Sedangkan Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain: *pertama*, sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, *kedua*, organisasi ekonomi, *ketiga*, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, *keempat*, organisasi kekuatan.³⁴

Masing-masing unsur tersebut atau beberapa macam unsur-unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan, lazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia ini.

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi, maka Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.³⁵

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial dan beberapa unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi dan benda ekonomi. Demikian juga sistem religi

³³ Selo, *Setangkai Bunga*, hlm. 78

³⁴ *Ibid*

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, hlm. 165

misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun kadangkala dan sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Berbicara tentang wujud kebudayaan J.J Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya *The World of Man*, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifact*.³⁶ Senada dengan di atas Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu, *pertama*, wujud kebudayaan sebagai satu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁷

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan.³⁸ Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, koleksi mikrofilm, dan microfish, kartu komputer dan sebagainya.

Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat istiadat*.

Adat mempunyai beberapa lapisan, yakni sistem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum dan peraturan-peraturan khusus. Sistem nilai budaya adalah tingkat paling abstrak dari adat. Yang dimaksud dengan sistem nilai budaya adalah konsepsi

³⁶ *Ibid.*, hlm 150

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 151

yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal yang sangat bernilai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam kelakuan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari-ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam satu masyarakat sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.³⁹ Masyarakat dengan segala norma yang dimilikinya merupakan dasar aktivitas manusia. Dalam satu tatanan sosial, manusia melakukan berbagai aktivitas budaya. Dibandingkan dengan wujud ideal wujud kebudayaan yang disebut sistem sosial itu lebih konkret.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ada berupa benda yang sangat besar, seperti pabrik, benda yang canggih; seperti komputer, bangunan hasil seni arsitek atau ada pula benda yang sangat kecil seperti kain batik dan sebagainya.

Pemikiran tiga wujud kebudayaan itu kemudian dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan satu sama lain. Ide atau gagasan-gagasan terdapat di dalam pemikiran manusia. Tentunya sebagai hasil olah otak karena di otak atau di kepala manusia maka ide-ide tidak tampak. Tidak terlihat. Hanya terdengar bila disebutkan secara oral oleh pemikirnya (penggagasnya) dan baru terlihat bila dituliskan atau ditayangkan dalam *slide* atau *power point* melalui LCD. Idealnya gagasan-gagasan atau ide bisa disimpan dalam arsip,

Ketiga wujud dari kebudayaan yang diuraikan tersebut dalam kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk satu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin

³⁹ *Ibid.*

menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan cara berpikirnya.⁴⁰

Dengan kata lain, ketiga wujud kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya pengaruh timbal balik antar ketiganya. Tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tidak hanya kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisik, tetapi kebudayaan fisik pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia. Itulah dialektika yang menandai proses perkembangan kebudayaan dari masa ke masa.

White mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang *extrasomatic, temporal continuum of things and evens dependent upon symboling*. Secara spesifik dan konkret bahkan rinci, beliau berkata bahwa kebudayaan terdiri dari *tools, implements, utensils, clothing, ornaments, cutoms, institutions, beliefs, rituals, games, work of arts, language, etc.*⁴¹ Sebenarnya definisi White ini hampir sama dengan E.B Taylor. Sama detailnya, bedanya hanya unsur-unsur yang ditekankan ada yang berlainan. Misalnya cara berpakaian (*clothing*), alat-alat (*tools*), ragam hias (seni) (*ornaments*), upacara (*rituals*), permainan (*games*), bahasa (*language*). White tampaknya membuat definisi yang lebih memudahkan atau operasional. ini bisa saja terjadi karena dia meneliti proses evolusi kebudayaan manusia sejak zaman purba. White mempergunakan kata *symboling* dalam perbincangan definisi kebudayaan ciptaannya. Hal itu sangat tepat karena diakui simbol sangat penting dalam kehidupan manusia.

C. Budaya Sekolah

Konsep budaya dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah bagi berlangsungnya seluruh aktivitas interaksi antara seluruh warga sekolah. Oleh karena itu dalam menjalankan peran dan fungsi masing-masing, secara keseluruhan warga sekolah terikat dalam satu tatanan dan sistem nilai yang terbentuk dalam kehidupan sosial yang disepakati bersama dan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ White, Leslie A, *The Evolution of Culture, the Development of Civilization to the Fall of Rome*, (New York, London: McGraw-Hill Book Company, 1959) hlm. 3

berlangsung secara terus menerus. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dari hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁴²

Lebih lanjut Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan serta komite sekolah.⁴³

Menurut Laraine Blaxter dan Christina Hughes, yang dikutip Mukhtar dan Suparto⁴⁴, budaya sekolah adalah suatu suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif yang bayangan setiap orang, seiring dengan itu dia melambangkan gagasan, intelektualitas, keterampilan dan keilmuan. Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma dan aturan-aturan yang terkait dengan persekolahan.

Dengan demikian pengertian budaya sekolah dapat dikatakan sebagai interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sebuah sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, rasa kebangsaan, tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menciptakan sosok manusia yang berpendidikan. Menurut Anwar Hafid, dkk keberadaan lembaga-lembaga pendidikan jika dilihat dari segi fungsinya ada tiga, yaitu: 1) melestarikan budaya, 2) melakukan formulasi budaya, dan 3) mengembangkan budaya baru.⁴⁵ Keharusan sekolah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya yang kondusif bagi peningkatan efektivitas sekolah pada umumnya dan efektivitas pembelajaran pada khususnya yang berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu dan komunitas sosial warga sekolah, keadilan, kepastian,

⁴² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Garin Kalam Utama, 2011), hlm. 110

⁴³ *Ibid.*, hlm. 111

⁴⁴ Mukhtar dan Widodo Suparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Fifamas, 2004), hlm. 64-65.

⁴⁵ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7

budaya korporasi atau kebiasaan bekerja secara kolaborasi/kolektif, kebiasaan menjadi masyarakat belajar, tenaga kependidikan sebagai pembelajaran, kepemimpinan transformatif dan partisipatif⁴⁶

Karwati dan Donni Juni Priansa menambahkan budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang tua yang berada di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, norma-norma budaya yang ada di sekolah dan hubungan antar individu-individu di dalam sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme dan pemberdayaan.

Artinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya akan dapat secara efektif sebagai pusat pembudayaan bila dipenuhi persyaratan minimal penjamin mutu meliputi: tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kurikulum, proses pembelajaran yang relevan, sistem evaluasi peserta didik yang bermotivasi dan manajemen penyelenggaraan.⁴⁷

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat erat dengan mutu sekolah. Budaya sekolah diisyaratkan harus mencerminkan pola kehidupan sekolah yang bebas, tenang dan dapat direfleksikan secara baik dalam benak tiap anggota masyarakat sekolah. Budaya sekolah juga harus melambangkan gagasan, intelektualitasnya dan keilmuan sekolah yang mencerahkan yang dinamis dan berdaya guna.⁴⁸ Dengan karakter demikian sekolah memiliki ciri khas budaya tersendiri yang sekaligus menunjukkan mutu sekolah tersebut.

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan sebagaimana dikemukakan Stephen Robbins yang dikutip Daryanto memiliki dimensi yang dapat diukur menjadi ciri budaya sekolah seperti:

- a) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- b) Sejauh mana personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.

⁴⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), hlm. 294

⁴⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Penada Media, 2004) hlm. 207.

⁴⁸ Mukhtar Widodo, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Fifa Mas, 2001), hlm. 67

- c) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah dan upaya mewujudkannya.
- d) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi
- e) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah
- f) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah
- g) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.
- h) Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi
- i) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka.
- j) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.⁴⁹

Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku yang alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

⁴⁹ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015) hlm. 2-3

Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Budaya sekolah bukan suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus patut ditaati dalam lingkungan sekolah tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah.⁵⁰

D. Budaya Sekolah dan Unsur-unsurnya

Pembelajaran budaya sekolah berarti mempelajari bagaimana kejadian-kejadian dan interaksi-interaksi menghasilkan makna. Budaya di sini dapat diartikan sebagai serangkaian pemahaman atau pengertian yang diberikan oleh kelompok orang bagi dirinya sendiri.⁵¹ Komunitas kelompok dalam hal ini merupakan bagian dari budaya. Nilai dan arti budaya dalam suatu komunitas sangat dalam dan terikat dalam loyalitas dan kecintaan yang mendalam pula. Budaya sekolah dalam hal ini dapat dibangun dari pusat-pusat nilai yang sakral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat seperti berdasarkan agama, atau nilai luhur yang lainnya.

Budaya seperti halnya budaya sekolah dapat dibagi dalam empat tingkatan.⁵² *Pertama*, budaya pada tingkat artifak, yaitu manifestasi dari apa yang dikatakan oleh masyarakat. Bagaimana masyarakat berperilaku dan bagaimana suatu dilihat. Budaya di tingkat artifak ini dapat dibagi lagi dalam sebuah artifak verbal dan budaya artifak perilaku. Budaya artifak verbal dapat berupa sistem bahasa yang digunakan ataupun cerita yang dicitrakan sedangkan budaya artifak perilaku adalah manifestasi dari ritus ritual dan berbagai aktivitas simbolik lainnya dalam suatu komunitas masyarakat termasuk masyarakat sekolah.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 4

⁵¹ Louis Pondy et. Al. (Eds) *Organizational Symbolic*, (Greenwich: JAI, 1980) hlm. 92

⁵² Craig C. Lundberg, dalam Peter J. Frost et. all. *Organization Culture* (California Sage Publication, 1985) hlm. 172.

Kedua, budaya pada tingkat perspektif masyarakat, menunjukkan pada aturan dan norma bersama. Kebiasaan yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah yang serupa, bagaimana masyarakat mendefinisikan situasi yang dihadapi dan berbagai batasan perilaku yang diterima dan ditolak.

Ketiga, budaya pada tingkat nilai, merupakan nilai dasar yang merupakan nilai kesediaan bagi masyarakat untuk mengevaluasi situasi yang mereka hadapi, nilai tindakan. Nilai berbagai aktivitas, berbagai prioritas nilai serta perilaku masyarakat dalam kerja. Dalam sekolah, nilai-nilai budaya diatur dalam sebuah kebiasaan yang merepresentasikan perjanjian di mana guru turut andil di dalamnya. Perjanjian tersebut mungkin berupa bentuk aturan pendidikan ataupun platform manajemen atau bahkan pernyataan filosofi sekolah.

Keempat, budaya pada tingkat asumsi merupakan tingkatan budaya yang paling abstrak dan yang lainnya. Karena ia bersifat implisit. Craig C. Lunberg menggambarkan asumsi sebagai kepercayaan tidak tertulis yang dipegang oleh para anggota dalam berhubungan dengan orang lain. Asumsi ini sekaligus menentukan dalam watak organisasi yang ditempati anggota masyarakat. Asumsi ini pula yang secara tidak disadari merupakan penyokong tiga level budaya tersebut pertama di atas.

Secara ringkas, dapat dikatakan budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi". Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Ahyar yang dikutip Nurul Zuriah dalam tulisannya, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata.

"Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi: 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan

komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) aturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi dan sosial, 12) pola interaksi. Unsur visual material meliputi: 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seraga. Unsur yang tidak kasat mata sendiri meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah”⁵³

Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Perlu dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan asset dan tidak sama antar sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Lebih lanjut Hedley Beare sebagaimana dikutip Zamroni mendeskripsikan budaya sekolah dalam dua kategori, *pertama*, unsur yang tidak kasat mata (abstrak) adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkret yang akan dicapai oleh sekolah.

Kedua, unsur yang kasat mata (kongkret) dapat termanifestasi secara konseptual meliputi: (a) visi, misi, tujuan dan sasaran, (b) kurikulum, (c) bahasa komunikasi, (d) narasi sekolah dan narasi tokoh-tokoh, (e) struktur organisasi, (f) aktivitas ritual dan upacara, (g) prosedur belajar mengajar, (h) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, (i) layanan psikologi dan social, (j) pola interaksi sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Selanjutnya unsur yang kasat mata (kongkret) berupa materiladalah (a) fasilitas fisik sekolah, gedung dan perlengkapan lainnya (b) pakaian seragam, (c) tanda penghargaan.⁵⁴

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan terdiri dari tiga aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif dan kultur sekolah yang netral.⁵⁵

⁵³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34

⁵⁴ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Garin Kalam Utama, 2011) hlm. 102

⁵⁵ Djemari Mardapi, *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UNY, 2003), hlm. 77

a. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misal kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi dan komitmen terhadap belajar.

b. Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misal dapat berupa siswa takut salah, siswa takut bertanya dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

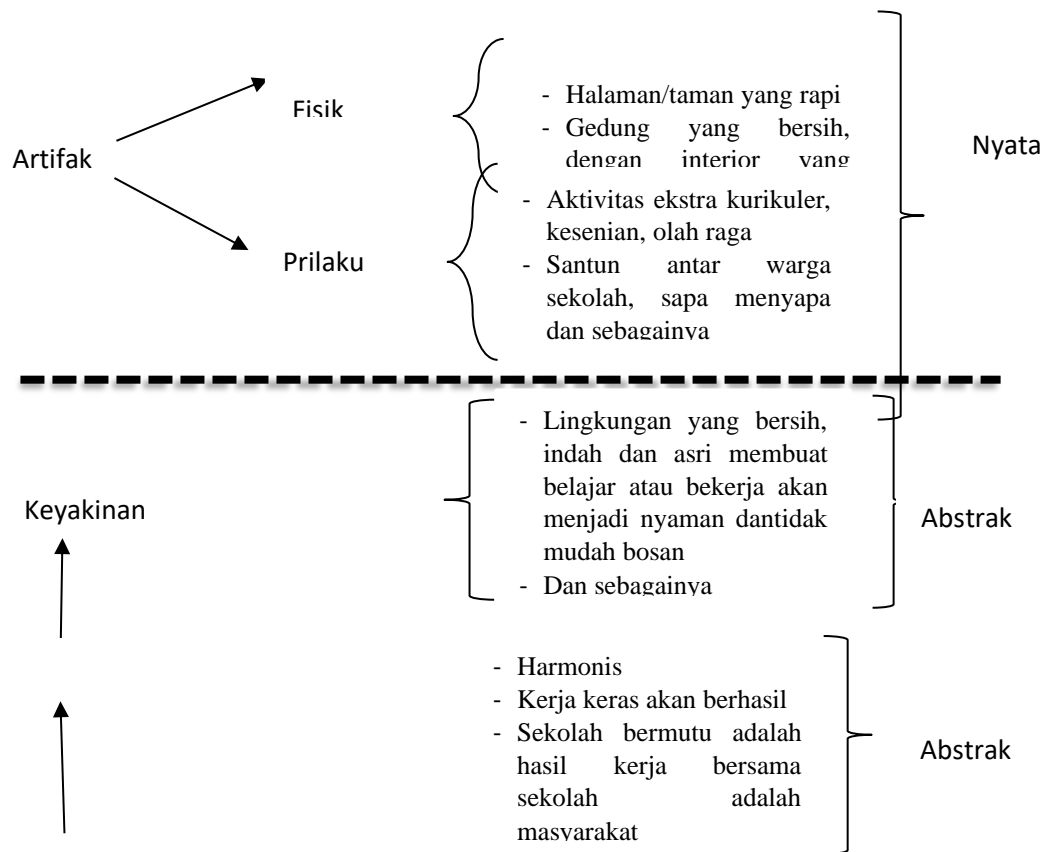
c. Kultur sekolah yang netral

Kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Depdiknas dalam buku *Pengembangan Kultur Sekolah* menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan sebagian yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati, seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun dan cara berpakaian. Bagian yang tidak dapat dimaknai secara jelas berintikan norma perilaku.⁵⁶

Bagian pertama budaya berupa norma-norma kelompok atau perilaku yang telah lama dimiliki kelompok. Norma-norma perilaku ini umumnya sukar diubah. Bagian pertama ini disebut dengan artifak. Bagian kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok sehubungan dengan apa yang penting, yang baik dan yang benar. Bagian keduanya semuanya tidak dapat diamati karena terletak di dalam kehidupan bersama. Jika bagian pertama yang berintikan norma perilaku bersama sukar diubah, bagian kedua yang berintikan nilai-nilai dan keyakinan sangat sukar diubah serta memerlukan waktu untuk berubah. Untuk lebih memahami budaya sekolah, perhatikanlah ilustrasi dalam diagram pada lembaran selanjutnya.

⁵⁶ Depdiknas, *Pengembangan Kultur Sekolah*, (Depdiknas, 2004) hlm. 56



Gambar 2.1

Ilustrasi Budaya Sekolah

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa ada tiga bagian budaya, yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah dan asumsi di bagian dasar. Artifak adalah bagian budaya sekolah yang paling mudah diamati, seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan budaya ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

Terbentuknya budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajaran, patuh pada aturan, berdisiplin tinggi, sikap guru terhadap siswa dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap dan perilaku dalam konteks budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh pribadi, gaya kepemimpinan kepala dan cara dia melihat perkembangan ke depan yang bersifat visioner. Perkembangan budaya sekolah yang

lebih baik dan sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu membangun tim kerja, belajar dari guru, staf tata usaha dan siswa, terbuka untuk jalur komunikasi dengan lingkungan luas, akses informasi akan mampu mengembangkan budaya positif sekolah demi terwujudnya sekolah mandiri yang berada di atas kemampuannya sendiri, hal tersebut belum terlaksana secara optimal.

Deal dan Peterson dalam Sagala (2008) yang dikutip Supardi menegaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁵⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya setiap sekolah memiliki karakter atau ciri tersendiri yang membedakannya dengan sekolah lain dan dengan perbedaan itulah kemudian menjadi ciri dan identitas suatu sekolah. Perbedaan budaya tersebut tidak lain karena berbedanya nilai-nilai yang dibangun dan dikembangkan di suatu sekolah dan nilai-nilai tersebut dibangun oleh seluruh masyarakat sekolah yang diaplikasikan dalam kegiatan dan seluruh aktivitas sekolah.

Menurut Ajat Sudrajat, setidaknya ada tiga budaya yang dikembangkan di sekolah yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. *Pertama*, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya, merujuk pada teori, dasar hukum dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai satu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik.⁵⁸

Kehidupan dan kegiatan akademik diharapkan selalu berkembang, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan dan dambaan setiap insan yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui lembaga sekolah, terutama mereka yang menggenggam

⁵⁷ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 221.

⁵⁸ Ajat Sudrajat. *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. [http. Google. Com. Uny.ac.id](http://www.google.com). diakses tgl 29 Januari 2015.

idealisme dan gagasan tentang kemajuan. Perubahan dan pembaharuan ini hanya dapat terjadi apabila digerakkan dan didukung oleh pihak-pihak yang saling terkait, memiliki komitmen dan rasa tanggung-jawab yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya akademik.

Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.⁵⁹

Pemilikan budaya akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan warga sekolah, yakni guru dan siswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang guru adalah mampu menjadi guru profesional. Sedangkan bagi siswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Untuk mencapai semua itu, diperlukan berbagai proses kegiatan yang bermutu. Misalnya, mulai dari sistem perekrutan guru, pembinaan sampai kepada penghargaan. Kemudian bagaimana proses pembelajaran pemberdayaan dilaksanakan baik pada jam pelajaran sekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler yang dinilai bentuk kegiatan pembinaan potensi siswa selanjutnya capaian prestasi dari proses tersebut.

Kedua, kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun menurun.⁶⁰

Lebih lanjut dikatakan bahwa dari aspek sosial merangkumi nilai hormat menghormati di antara anggota-anggota sekolah serta mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Selain itu, tampak pada sikap kerjasama di antara anggota sekolah dan masyarakat sekitar sekolah, bersedia untuk bantu-membantu dan rela menjalankan tugas masing-masing dengan riang,⁶¹

⁵⁹ Nurhadi dkk, *Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1999) hlm. 78

⁶⁰ Ajat, *Membangun*, hlm. 4

⁶¹ Mohd Salleh Lebar, *Sosiologi Sekolah dan Pendidikan*. (Selangor: Thinker's library, 1997) hlm. 54

Berkaitan dengan budaya sosial di atas, maka investigasi budaya sosial dalam suatu sekolah dapat dilihat dari bagaimana model komunikasi dan interaksi yang dilakukan sesama guru, para guru dengan siswa, siswa dengan guru dan dengan sesama siswa, membangun model interaksi dan dukungan masyarakat dan orang tua, pola-pola keikutsertaan masyarakat dalam berbagai hal termasuk pembiayaan; pemanfaatan lembaga dan pelaksana pendidikan.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan satu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan.⁶²

Lebih lanjut, Depdiknas dalam buku *Pengembangan Kultur Sekolah* menjelaskan bahwa ada enam aspek budaya sekolah, yaitu berikut ini: *pertama*, budaya jujur, seperti transparansi dalam pengambilan kebijakan sekolah seperti: penerimaan siswa baru dan keuangan sekolah, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas (tidak mencontek) dan kesesuaian laporan dengan kenyataan. *Kedua*, budaya kerja sama seperti keterlaksanaan pembagian tugas, cara pengambilan keputusan dan partisipasi komite sekolah, orang tua, masyarakat dan alumni. *Ketiga*, budaya baca seperti jumlah kunjungan ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam dan jenis buku yang dipinjam atau dibaca. *Keempat*, budaya disiplin dan efisiensi seperti ketepatan waktu (jam PBM), frekuensi kehadiran, cara berpakaian, ketepatan waktu rapat dinas di sekolah, pemanfaatan media dan pemanfaatan komputer untuk kearsipan/administrasi sekolah. *Kelima*, budaya bersih. Seperti kebersihan halaman sekolah, kebersihan ruang kelas/laboratorium, kebersihan ruang kerja dan kebersihan kamar mandi dan WC. *Keenam*, budaya berprestasi dan berkompetisi seperti partisipasi dalam berbagai lomba dan motivasi berprestasi.⁶³

Nilai-nilai yang menjadi landasan tersebut kemudian diwujudkan dalam keseluruhan proses pengelolaan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan tentu saja kegiatan utama sekolah adalah merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan, sehingga sekolah yang memiliki nilai-nilai unggul akan sangat tampak pada

⁶² Ajat Sudrajat. *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. [http. Google. Com. Uny.ac.id](http://www.google.com/Uny.ac.id). diakses tgl 29 Januari 2015.

⁶³ Kompri, *Manajemen Sekolah, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 264

keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya berisikan berbagai materi dan mata pelajaran saja, tetapi diwarnai oleh berbagai kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sekedar mengembangkan keilmuannya saja tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam keseluruhan proses pembelajaran di seluruh bidang studi.

Demikian juga proses penilaian juga akan dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul yang mungkin akan berbeda dengan lulusan sekolah lain, sehingga sekolah betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukannya.

E. Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan local dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan local juga dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Naritoom dalam Wagiran merumuskan *local wisdom* sebagai berikut *local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*⁶⁴

Definisi kearifan local tersebut paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu: (1) kearifan local adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan local tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, dan (3) kearifan local itu bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep ini juga memberikan gambaran bahwa kearifan local berhubungan dengan kehidupan manusia dengan lingkungannya. Kearifan local muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

⁶⁴ Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture* New York: Basic Books, Inc., Publishers, p.6

Kearifan local adalah bagian dari budaya. Kearifan local merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan local cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Berdasarkan waktu pemunculan ada dua kategori kearifan local yaitu (a) kearifan local klasik/lama, (b) kearifan local baru, masa kini. Kategori semacam ini mencakup berbagai hal dan amat cair bentuknya. Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak (b) kearifan local yang berupa hal-hal kongkret (biasanya berupa artefak yang menghiasi hidup manusia dan bermakna simbolik).

Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan local. Paling tidak dapat terlihat pada: (a) pemikiran, sikap dan tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra misalnya, karya sastra yang bernuansa filsafat, (b) pemikiran, sikap dan tindakan social masyarakat seperti sopan santun, (c) pemikiran, sikap dan tindakan dalam berbagai artefak, budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan dan sebagainya.⁶⁵

Budaya sekolah berbasis kearifan local adalah sekolah yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi kongkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan local meliputi: (1) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, (2) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik, (3) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.⁶⁶

Kearifan local merupakan modal pembentukan karakter luhur. Upaya pengembangannya tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Berbagai bentuk kearifan local yang merupakan pendukung pagi tereselenggaranya pendidikan di sekolah, antara lain: (1) kearifan local dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, (2) kearifan local dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia melalui aktivitas gotong royong dalam berbagai aktivitas, (3) kearifan local yang berkaitan dengan seni, (4) kearifan local dalam anjuran tidak tertulis namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat.

⁶⁵ Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan local Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 331

⁶⁶ Suwito, *Pendidikan Berbasis Budaya*, (Yogyakarta: 2008, 26)

Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan local terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan local adalah produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai local tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan local dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan local biasanya tercermin dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari yang berlangsung lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Selanjutnya yang menjadi kearifan local adalah sistem berkomunikasi. Dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing tidak saling memalukan melainkan saling menjaga muka. Kebersamaan dan kenyamanan tersebut sangat ditentukan oleh fungsi bahasa.

Bahasa tutur atau bahasa lisan yang digunakan dalam masyarakat untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari memerankan hal yang sama yaitu menciptakan kebersamaan dan mendorong terciptanya kerja sama. Untuk itu dalam bahasa tutur seharusnya tidak terlepas dari kesantunan untuk menjaga harmonisasi dalam berkomunikasi. Kesantunan atau etiket adalah tata cara, adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antar sesama manusia. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati dalam perilaku social⁶⁷

Wujud kesantunan dapat dilihat dari dua cara yaitu cara verbal dan cara nonverbal. Kesantunan verbal merupakan aktivitas berbahasa yang di dalamnya tercermin nilai-nilai kesopanan/kesantunan berdasarkan nilai social dan budaya penutur. Kesantunan berbahasa verbal merujuk kepada percakapan, lisan dan petuturan. Kesantunan nonverbal adalah tindakan nonkebahasaan yang dianggap lazim menurut tolak ukur budaya dan social. Misalnya, airmuka, gerakan tubuh dan sikap badan.

⁶⁷ Soenarto, *Kebudayaan Jawa dan Perspektifnya*, (Jakarta: 2004, 33)

Berkaitan dengan budaya sekolah, maka kearifan local dijadikan basis dalam pengembangan budaya di suatu sekolah. Hal ini dapat terwujud melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan local. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik dan juga metode yang digunakan.

Langkah yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan local adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah. Hal ini untuk mengetahui keberagaman yang berkembang di daerah tersebut kemudian nantinya dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan local dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya dan sebagainya, (2) menentukan fungsi dan tujuan. Yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik., (3) menentukan kriteria dan bahan kajian, hal ini dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

Langkah tersebut adalah salah satu cara mengintegrasikan kearifan local dalam pembelajaran di Sekolah yang diharapkan dengan pengintegrasian tersebut (melalui metode, materi, media) tumbuh rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya dan meningkatkan nilai nasionalisme terhadap budaya lokalnya.

F. Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa

Sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. Namun sekolah harus menyadari perannya dalam hal ini, sebab disadari atau tidak sekolah memang menanamkan karakter dasar untuk anak didiknya. Jika sekolah menyadari fungsinya, maka akan ada usaha nyata dalam pembentukan budaya sekolah, program, kegiatan kelas untuk menunjang aplikasi dan refleksi dari nilai-nilai tersebut oleh siswa dan kesadaran warga sekolah untuk menjadi model bagi karakter yang ingin ditanamkan. Jika tidak ada kesadaran, maka siswa akan mengandalkan kebiasaan yang diserap dari rumah dan masyarakat, di mana logika serta penalarannya sendiri akan menyaring apa yang baik bagi dia dan orang lain. Jika tidak ada intervensi nyata dari sekolah, tidak ada bimbingan dari orang dewasa seperti guru dan tidak ada penghargaan

jika siswa tersebut melakukan hal yang secara moral diterima dalam budaya sekolah, bisa dipastikan siswa akan menerima hukuman jika melakukan pelanggaran.

Karakter dasar manusia memang terbentuk pada masa kecilnya dan akan tinggal sepanjang hayat. Disinilah letak pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen utama dalam pendidikan dasar kita. Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh dan sengaja untuk membuat siswa memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar tersebut tidak hanya sebagai butir hapalan tetapi juga menantang siswa untuk menguji nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berefleksi mengenai hal itu baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar.⁶⁸

Lebih lanjut Lickona, mengemukakan tujuan akhir satu proses pendidikan adalah terbentuknya generasi yang berakhlak atau berkarakter. Namun lembaga pendidikan tidak bisa begitu saja mencetak pribadi sukses dan mulia. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Di antaranya dan yang paling utamanya adalah budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah ini sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen, roda organisasi hingga fasilitas sekolah yang mendukung.⁶⁹

Budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sebuah sekolah yang menunjukkan nilai, norma, tradisi, bahkan ritual yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua komunitas sekolah. Dalam konsep sekolah efektif, budaya sekolah sering disebut sebagai suasana sekolah, dimaknai sebagai bagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak.⁷⁰ Dengan melihat konsep itu, dapat dirancang apa yang harus dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa.

Battistich sebagaimana dikutip oleh Suwito mengemukakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).⁷¹ Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti bersikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam

⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014) hlm. 231

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 235

⁷⁰ Ahmad Baedowi, et.all, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015) hlm. 145

⁷¹ Suwito, et all, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 27

situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan antarpersonal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi bagi komunitas dan masyarakatnya.

Budaya sekolah menjadi roh bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Untuk membentuk akhlak tersebut perlu keseimbangan antara pembekalan ilmu umum dan agama melalui pendekatan budaya. Dengan budaya sekolah pula, seluruh *stakeholder* sekolah diajarkan bukan hanya bagaimana makna sebuah nilai (*value*) melainkan juga meletakkan nilai ke dalam sebuah tindakan sehingga menjadi karakter yang berulang dan berkembang (*virtue*). Karakter yang akan dibangun adalah karakter budaya yang menumbuhkan kepenasaran intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan.

Sedikitnya ada dua pendekatan dalam membangun karakter. *Pertama*, *habitulasi* atau pembiasaan-pembiasaan. Misalnya, kita membiasakan anak untuk mengikuti ujian tapi pembiasaan itu dihasilkan dari *self awareness* dan adanya intervensi. Jadi pendekatan yang *kedua* adalah intervensi. Lihat saja mengapa waktu ujian itu ada pengawas. Ini bagian dari intervensi supaya ujiannya berjalan sesuai dengan aturan. Intervensi inilah yang kita buat melalui berbagai aturan.⁷²

Secara kongkret, dapat dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:⁷³ *Pertama*, melalui proses pengambilan keputusan. Berbagai keputusan yang terkait bidang akademik, kesiswaan, pengabdian masyarakat dan lainnya harus mencerminkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam kebijakan akademik misalnya selalu mempertimbangkan pendidikan karakter dan akhlak mulia dan pemberian kesempatan terhadap kelompok-kelompok sosial yang kurang beruntung. Allāh Swt berfirman:

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق و المغرب ولكن البر من ءامن

بالله واليوم الآخر والمئكة والكتب والنبين وءاتى المال على حبه ذوي

القربى واليتيمى والمسكين وابن السبيل والسائلين و فى الرقاب

⁷² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widiya, 2011) hlm. 8

⁷³ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) hlm.356-359

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya (QS. al-Baqoroh (2): 177).

Kedua, melalui penetapan pola-pola manajemen baik yang bersifat manajemen fungsional, *total quality management* dan manajemen yang berbasis pada keunggulan daya saing, senantiasa memasukkan nilai-nilai pendidikan agama. Dalam fungsi *planning, organizing, staffing, actuating, supervising* dan *evaluatif* senantiasa berdasarkan nilai-nilai agama. Banyak nilai-nilai ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'ān dan Hadis yang telah dikaji para ahli sebagai yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Dalam perencanaan misalnya harus berdasarkan kebaikan masa depan memperhatikan hasil usaha masa lalu. Dalam *organizing* dan *staffing* misalnya dilakukan secara objektif dan memperhatikan aspek kemampuan dan moralitas yang luhur. Demikian pula pelaksanaan, pengawasan, pembinaan dan evaluasi dilaksanakan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab tidak hanya kepada manusia melainkan juga tanggung jawab terhadap Tuhan. Demikian pula dalam manajemen mutu terpadu misalnya terdapat prinsip pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada para pelanggan (*to give good service and satisfaction for all customers*), perbaikan secara terus menerus, kerja sama dan tim kerja yang andal dan profesional, budaya kerja yang unggul (*the great culture*), *reward and punishment* juga berdasar pada nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya dalam manajemen ISO (*International Sertificate Organization*) juga didasarkan pada prinsip dihasilkan sebuah produk yang unggul dan berdaya saing tinggi, sehingga berhasil dalam memperebutkan berbagai peluang yang tersedia.

Ketiga, melalui sikap dan prilaku warga sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas laboratorium, pembimbing dan pelatih olah raga dan kesenian, pembimbing kegiatan pramuka, pembimbing kegiatan keagamaan, sampai dengan petugas kantin, koperasi, sopir dan tenaga kebersihan serta satpam harus mencerminkan akhlak mulia. Ketika berjumpa misalnya saling mengucapkan salam, saling peduli dalam memelihara kebersihan,

ketertiban, keamanan, keindahan dan kenyamanan (5K), ketika ada yang sakit selalu menunjukkan simpati dan empati, turut berduka cita dan berbela sungkawa, ketika mengantri senantiasa tertib, ketika datang waktu sholat senantiasa semuanya ikut sholat berjamaah ketika ada barang milik orang lain yang tertinggal senantiasa mengamankan dan mengembalikan kepada pemiliknya, dan ketika berjumpa senantiasa menunjukkan sikap yang ramah, santun dan tersenyum.

Keempat, melalui kegiatan intrakurikuler. Penanaman nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler, seperti program pendampingan unggulan. Yaitu program yang ditujukan bagi anak-anak yang memiliki bekal kecerdasan di atas rata-rata dan terdapat keinginan yang kuat untuk mengasah dan membinanya; program percepatan belajar bagi anak-anak yang memiliki kemampuan menonjol di atas rata-rata dan ada keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat; program kelas bernuansa agama. Yaitu program yang disediakan bagi anak-anak yang memiliki bakat dan minat yang tinggi untuk menguasai agama, misalnya anak yang punya bakat dan suara yang bagus untuk menjadi qari, bakat dan minat untuk menjadi juru dakwah, bakat dan minat untuk menghafal al-Qur'ān, azan dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kelima, melalui program ekstrakurikuler (ekskul). Yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran berupa pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini diberikan agar peserta didik tidak merasa jenuh. Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak dilakukan di berbagai sekolah. Di SMP Jenderal Sudirman Jakarta Timur misalnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang cukup bervariasi dan berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia. Diantaranya adalah pembinaan iman dan takwa, pembinaan kemampuan ilmiah, pembinaan *leadership*⁷⁴ Selain itu program ekstrakurikuler juga dapat berbentuk kegiatan kepramukaan, perlombaan-perlombaan, bakti sosial, pemeliharaan lingkungan hidup, meningkatkan kebersihan lingkungan, pelayanan kesehatan masyarakat, bimbingan keagamaan dan lain sebagainya.

Dapat ditegaskan bahwa lembaga pendidikan dapat membangun karakter anak didiknya melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas dan sekolah maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya. Peristiwa pengajaran di

⁷⁴ Lihat Kurnali, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Islam PB. Soedirman Jakarta)*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 157-162

dalam kelas merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis. Di dalam kelas, guru tak ubahnya seorang manajer yang sedang mengendalikan dan mengarahkan lingkungannya. Dalam perjumpaan antara guru dan siswa inilah terdapat proses penanaman nilai secara lebih nyata. Guru dan siswa berhadapan dan berdialog secara langsung sebagai pribadi. Mereka secara bersama-sama membentuk komunitas belajar. Perjumpaan dalam kelas terjadi secara terencana dan teratur melalui penjadwalan mata pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan tersebut. Penjadwalan ini terutama untuk mengorganisasi dan mengarahkan agar tujuan pembelajaran itu tercapai, yaitu penguasaan materi, keterampilan teknis, pengayaan pribadi tentang objek pembelajaran tertentu.

Praktik pendidikan dan pembentukan karakter dalam kelas menuntut setiap guru memiliki cara-cara bertindak sebagai berikut: *Pertama*, bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing. *Kedua*, menciptakan sebuah komunitas moral. *Ketiga*, menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama. *Keempat*, menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan. *Kelima*, mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dan mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral. *Keenam*, mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, mampu dan mau bekerja sama dengan yang lain demi berhasilnya tujuan bersama. *Ketujuh*, membangun sebuah rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri dalam diri siswa dengan cara memberikan penghargaan atas kesediaan para siswa untuk belajar, menyemangati kemampuan mereka untuk dapat bekerja keras, memiliki komitmen pada keunggulan dan penghayatan akan nilai kerja yang dapat mempengaruhi kehidupan orang lain. *Kedelapan*, mengajak siswa agar berani memikirkan dan mengolah persoalan yang berkaitan dengan konflik moral, melalui bacaan, penelitian, penulisan, esei, kliping koran, diskusi, debat apresiasi, film dan lain-lain. *Kesembilan*, melatih siswa untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai tanpa kekerasan sehingga para siswa memperoleh

keterampilan moral esensial ketika harus menghadapi persoalan serupa di dalam hidup mereka.⁷⁵

Secara programatik, membentuk karakter anak bangsa adalah usaha bersama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (baik jenjang formal, non-formal maupun informal) dalam lingkup nasional. Sementara secara teknis, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan proses penanaman yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sebagai objek dari pendidikan, di bawah bimbingan Kepala sekolah yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian baik di kelas, sekolah, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah, merupakan salah satu lingkungan tempat siswa beraktivitas dan bersosialisasi. Meskipun dalam jangka waktu yang cukup singkat, tetapi banyak hal yang bisa dipelajari oleh siswa, yang kemudian bisa saja itu menjadi satu kebiasaan sehingga memberikan kontribusi terhadap karakter siswa tersebut. Oleh karena itu sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan – bahkan membentuk – karakter bangsa. Prof. Fasli Djalal –Wamendiknas- mengusulkan agar sebaiknya tiap sekolah memiliki program *school culture* dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Lebih lanjut Wamendiknas pun berpesan, agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut dapat mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut.⁷⁶

Ada kurang lebih 20 budaya dan karakter bangsa yang bisa dikembangkan dan diterapkan di sekolah di antaranya adalah (a) bersih dan nyaman, (b) disiplin, (c) sopan, (d) religius, (e) jujur, (f) toleransi, (g) kerja keras, (h) kreatif, (i) mandiri, (j) demokratis, (k) semangat kebangsaan, (l) peduli sosial, (m) gemar membaca, dan lain-lain. Idealnya tentu saja kesemua karakter dan budaya itu dikembangkan dan dilaksanakan di tiap sekolah. Akan tetapi pasti membutuhkan proses yang cukup lama. Bukan bermaksud pesimis, melainkan kita –sebagai pihak yang akan mengembangkan- perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi di sekolah, terutama kondisi siswa. Oleh karena itu perlu ada perencanaan dalam mengembangkan karakter dan budaya bangsa di sekolah.

⁷⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV.Yrama Widiya, 2011) hlm. 100

⁷⁶ Herdani. Y. 2010, *Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa* [Online at] <http://www.dikti.go.id> diakses tanggal 17 September 2015

Kementerian pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa yaitu⁷⁷:

(1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

(3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan

(5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁷⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. xi-xii

- (9) Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- (10) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11) Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
- (12) Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- (13) Bersahabat/Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
- (14) Cinta Damai
Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman atas kehadiran dirinya.
- (15) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- (16) Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- (17) Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- (18) Tanggung Jawab

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya merespon setiap masalah yang terjadi di dunia pendidikan.

Dalam tulisan lain namun hampir senada, Kemendiknas dalam kaitannya dengan karakter tersebut mengidentifikasi butir-butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

- (1) Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius, yaitu pikiran, tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
- (2) Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (a) nilai jujur, (b) bertanggung jawab, (c) bergaya hidup sehat, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berjiwa wirausaha, (h) berpikir logis kritis, kreatif dan inovatif, (i), mandiri, (j) ingin tahu dan (k) cinta ilmu.
- (3) Karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi (a) sadar, (b) patuh, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun dan (5) demokratis.
- (4) Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi nilai peduli sosial dan lingkungan
- (5) Karakter kebangsaan, meliputi: (a) nasionalis, dan (b) menghargai keberagaman.⁷⁸

Butir-butir nilai karakter tersebut diharapkan diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah untuk ditanamkan pada siswa melalui kultur sekolah dengan pendekatan komprehensif sehingga siswa menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pearson dan Nicholson mengemukakan bahwa : *“an ideal comprehensive character education program would be a collaborative effort of administrators, teachers and counselors share two tasks. One is to encourage parental involvement and the other is to serve as role models for students”*.⁷⁹

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa program pendidikan karakter yang komprehensif dan ideal akan menjadi upaya kolaboratif dari administrator, guru

⁷⁸ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010) hlm. 13

⁷⁹ Pearson, Q.M & Nitcholson, J.I, *Comprehensive Character Education in the Elementary School. (Jurnal of Humanistic Counseling, Education and Development)*, (ProQuest Education Journals, 2000), hlm. 243

dan pembimbing berbagi dua tugas. Salah satunya adalah untuk mendorong keterlibatan orang tua dan yang lainnya adalah untuk melayani sebagai model peran bagi siswa.

Peran pemodelan khususnya adalah jantung dan jiwa dari sebuah program. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif “lakukan seperti yang kulakukan” bukan “lakukan seperti saya katakan”. Peran administrator adalah untuk fokus terutama pada komunitas sekolah dan lingkungan. Guru memfokuskan upaya mereka pada bagaimana interaksi yang terjadi di kelas. Konselor sekolah berfungsi sebagai konsultan untuk personil sekolah lain karena mereka fokus pada membantu anak-anak mengembangkan karakter yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri dan hubungan mereka dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Pearson & Nicholson, Kirschenbaum mengemukakan “*inculcating value and morality, modeling value and morality, facilitating value and morality, skills for value development and moral literacy*”.⁸⁰. berdasarkan pengertian tersebut maka pendekatan komprehensif meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*) dan pengembangan keterampilan (*skill-building*).

Inkulkasi atau penanaman nilai memiliki ciri-ciri (1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan orang secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan rasa hormat, (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki, (6) menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki ecara tidak ekstrem, (7) membuat aturan, memberi penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan, (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Keteladanan nilai merupakan strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini, yaitu (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-muridnya atau

⁸⁰ Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Value and Morality in Schools and Youth Setting*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995) hlm. 31

bagi anak-anaknya, (2) anak-anak harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad Saw.

Fasilitasi melatih subjek didik mengatasi berbagai masalah. Bagian terpenting dari fasilitasi adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Fasilitasi akan memberi dampak positif pada perkembangan kepribadian anak, karena: (1) kegiatan fasilitasi akan dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan subjek didik, (2) dapat memperjelas pemahaman karena subjek didik diberi kesempatan untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan, (3) fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai tapi belum mengamalkannya secara konsisten, (4) fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik, (5) kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih memahami pikiran dan perasaan subjek didik, dan (6) fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri.

Pengembangan keterampilan meliputi keterampilan akademik dan sosial yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif dan menemukan resolusi konflik.

Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif diyakini akan menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus menerus dalam proses pendidikan. Metode komprehensif merupakan jabaran dari pendekatan komprehensif. Metode ini merupakan sintesis dari dua metode yang bersifat tradisional yakni inkulkasi (kebalikan dari indoktrinasi) dan pemberian teladan, dan dua metode kontemporer yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan (*soft skills*) seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas dan berbagai keterampilan sosial.

Pendekatan komprehensif tersebut mempermudah terjadinya proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa yang pada akhirnya menjadi karakter tetap dalam diri siswa. Hal tersebut karena pendidikan karakter dilakukan secara

sinergis antara beberapa komponen sekolah atau *stakeholders* sekolah dan melibatkan penggunaan beragam metode.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang budaya sekolah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Creswell menguraikan bahwa *ethnographic design are qualitative research procedures for describing, analyzing and interpreting a culture-sharing group's patterns of behavior, beliefs and language that develop over time.*⁸¹

Dari ungkapan di atas, dapat dinyatakan bahwa menurut Creswell, etnografi adalah suatu desain kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok orang secara bersama⁸² Lebih lanjut tujuan penelitian etnografi menurut Creswell adalah menggambarkan dan menganalisa budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu serta membuat interpretasi tentang pola-pola yang terlihat maupun yang terdengar.

Untuk itu, pendekatan etnografi dipilih karena tipe pendekatan penelitian kualitatif ini fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kebudayaan kelompok. Jadi suatu penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dan pandangan bersama yang dianut kelompok itu.

Dengan demikian dapat dikatakan etnografi pendidikan adalah metode yang paling tepat untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi budaya sekolah secara mendalam. Karena etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara *holistik*, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini terungkap pandangan hidup dari sudut pandang suatu komunitas sekolah.

Etnografi memiliki beragam bentuk. Creswell menguraikan setidaknya ada 10 bentuk etnografi, di antaranya jenis etnografi yang sering dilakukan adalah

⁸¹ Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Prentice Hall, 2010) hlm. 462

⁸² *Ibid*, hlm. 472

etnografi realis, studi kasus dan etnografi kritis. Penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan bentuk etnografi studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa *ethnographic case study – a case analysis of a person, event, activity or process set within a cultural perspective*.⁸³ Dapat dipahami bahwa etnografi jenis studi kasus menganalisis suatu kasus yang berkaitan dengan orang, peristiwa, aktivitas atau proses yang terbentuk dalam perspektif budaya.

Lebih lanjut Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai *an in-depth exploration of a bounded system (e.g., activity, event, process, or individuals) based on extensive data collection*.⁸⁴ Istilah “*bounded*” atau “terbatas” dalam definisi ini berarti bahwa ‘kasus’ yang diteliti terpisah dari hal-hal lain dalam dimensi waktu, tempat dan batas-batas fisik tertentu. Artinya, hasil penelitian yang diperoleh hanya berlaku bagi objek yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi pada objek lain meskipun masih sejenis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dalam kerangka etnografi.

B. Teknik Sampling dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive*, yaitu didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah individu-individu yang dapat memberikan informasi tentang objek kajian yang diteliti oleh peneliti. Atau dengan kata lain orang yang terlibat langsung atau mengetahui permasalahan penelitian.

Dari teknik tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Direktur SIT Bina Ilmi
- b. Kepala TKIT, SDIT dan SMPIT
- c. Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum SDIT dan SMPIT
- d. Para Guru
- e. Tenaga Kependidikan yakni pustakawan

⁸³ *Ibid.*, hlm 438

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 465

- f. Pedagang di Kantin dan Koperasi
- g. Penjaga Sekolah
- h. *Cleaning Service* (Petugas Kebersihan)
- i. Orang Tua Siswa
- j. Penduduk yang tinggal di sekitar sekolah.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrument utama penelitian adalah peneliti sendiri. Demi kecukupan referensial, para peneliti menggunakan catatan, kamera foto, kamera video dan perekam suara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian etnografi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dan yang kerap digunakan dalam penelitian etnografi. Menurut Patton⁸⁵ teknik yang lazim yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari terwawancara secara holistik dan jelas.⁸⁶ Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis wawancara yaitu wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Hal ini berpijak kepada pendapat Burhan Bungin yang mengategorikan wawancara menjadi dua bagian.

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan-bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam hidupnya.⁸⁷

⁸⁵ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. (Thousand Oaks: Sage Publication, 2002) hlm. 4

⁸⁶ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 129.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 139

Selanjutnya wawancara bertahap yaitu wawancara yang mana peneliti melakukannya dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri untuk melakukan wawancara dengan informan dan membawa susunan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya.⁸⁸

Wawancara mendalam sejalan dengan istilah wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur atau sering disebut juga wawancara kualitatif. Hal ini karena dianggap Bogdan dan Taylor jenis wawancara yang paling baik. Karena wawancara jenis ini adalah proses penggalian informasi dari peneliti terhadap informan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama sehingga terjalin hubungan yang akrab. Wawancara dilakukan dengan santai, informal dan masing-masing pihak seakan tidak ada beban psikologis.

Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan para pimpinan dan para guru, para siswa, wali siswa dan masyarakat sekitar terkait dengan bentuk aktivitas dan interaksi sekolah terhadap mereka.

b. Pengamatan

Menurut Gold dalam buku Metodologi Penelitian Budaya yang ditulis Nyoman, ada empat jenis pengamatan. yaitu: a) pengamat sebagai pengamat penuh (murni), b) partisipan sebagai pengamat, c) pengamat sebagai partisipan dan d) pengamat sebagai partisipan penuh.⁸⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga pengamatan yaitu menjadi pengamat penuh (murni) dan menjadi pengamat sebagai partisipan, partisipan juga sebagai pengamat.

Pengamat partisipan (berperan serta) berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Dalam hal ini yang peneliti amati adalah kegiatan sosial kepada masyarakat sekitarnya yang dilakukan warga sekolah selanjutnya mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan guru. Menyangkut tentang model, metode dan

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 220

teknik pembelajaran yang dikembangkan dan tidak lupa mengamati perilaku siswa dalam kehidupannya di sekolah.

Pada pengamatan non partisipan, peneliti akan berada di luar aktivitas budaya. Dimana peneliti akan melihat beberapa fenomena/kegiatan rutin yang dilakukan misalnya, kegiatan formal dan kegiatan ekstra kurikuler. Kemudian yang menjadi objek pengamatan peneliti juga adalah beberapa perilaku siswa di sekolah terkait dengan akan melihat karakternya.

Namun dalam aktivitas di lapangan, peneliti akan banyak melakukan pengamatan partisipasi karena akan memungkinkan peneliti memasuki fenomena yang lebih dalam. Dengan cara ini akan terjadi interaksi sosial, psikologis dan kultural antara subjek penelitian dan peneliti.

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian, c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.⁹⁰ Suatu penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian kemudian diikuti dengan proses, sebagai alur penelitian dengan melibatkan para pelaku dengan berbagai tindakannya.

c. Analisis Dokumen

Dari segi fungsi dan kedudukannya dokumen dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) dokumen formal, dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu, seperti peraturan pemerintah, surat nikah, dll dan, b) dokumen informal, dokumen yang semata-mata merupakan catatan pribadi seperti surat pribadi atau buku harian.⁹¹

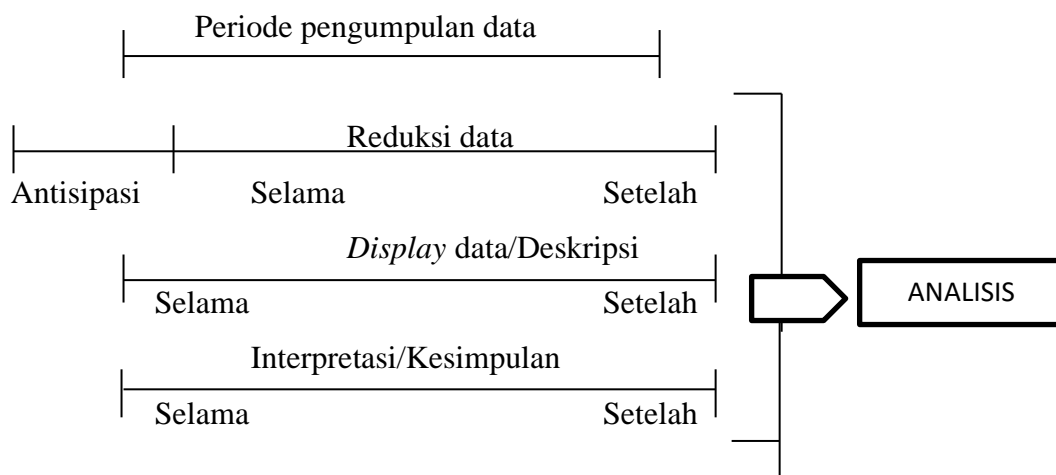
Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atau fokus penelitian, peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen terkait dengan dua macam di atas seperti desain konsep SIT, sertifikat akreditasi sekolah, piagam penghargaan dan lain-lain. Kemudian, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pekerjaan siswa dan berbagai dokumen yang terkait lainnya. Dokumen-dokumen itu dianalisis untuk memperdalam dan memperinci temuan penelitian.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 220

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 234

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan memadukan konsep yang diberikan oleh Creswell⁹² dan Miles and Huberman.⁹³ Creswell dan Huberman senada mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dimulai sejak pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data tersebut yakni reduksi data, *display* dan verifikasi. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam model alir berikut ini:



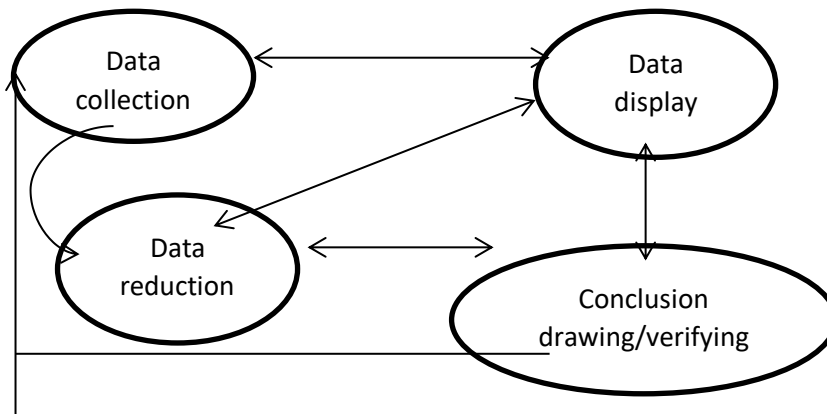
Gambar 3.1

Langkah-langkah Analisis Data Model Alir

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif analisis data ditunjukkan pada gambar di berikut ini:

⁹² Creswell, *Educational Research...*, hlm 446

⁹³ Miles, Mathew dan A. Michael Huberman , *Qualitative Date Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), p. 99-101



Gambar 3.2
Model Interaktif dalam Analisis Data

Berikut penjelasan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses menganalisis data:

1. Reduksi Data (*Date Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹⁴ Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga penyeleksian data yang dilakukan peneliti difokuskan kepada bentuk-bentuk budaya sekolah di SIT Bina Ilmi.

2. Penyajian Data (*Date Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles

⁹⁴ Miles, Mathew dan A. Michael Huberman , *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rosadi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 100

and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.⁹⁵ Hal ini juga yang banyak dilakukan peneliti.

Dalam etnografi, Creswell menjelaskan ini dalam tahap deskripsi yaitu peneliti menggambarkan secara rinci tentang fenomena yang terjadi pada kelompok yang diteliti sehingga mampu mengugah seluruh indera pembaca seolah-olah hadir di lapangan penelitian dan berinteraksi dengan para partisipan.⁹⁶

3. Interpretasi/Verifikasi/ Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga yaitu interpretasi/ verifikasi/penarikan kesimpulan. Creswell menegaskan bahwa interpretasi adalah tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi.⁹⁷ Peneliti dalam tahap ini mengambil kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁸ Semua data yang diperoleh peneliti dikumpulkan kemudian peneliti akan menyimpulkan dari penelitian sebelumnya dengan didukung oleh bukti-bukti berupa dokumentasi foto atau data yang peneliti lakukan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap atau belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Creswell, *Educational Research...*, hlm. 475

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 102

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Merujuk kepada pendapat Creswell, pelaksanaan teknik pemeriksaan dapat dilakukan dengan delapan strategi. Namun dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga strategi untuk memeriksa keabsahan data yaitu, triangulasi, pengecekan anggota (*member checking*) dan perpanjangan pengamatan.⁹⁹

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Melalui triangulasi sumber peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digali lebih dari satu sumber. Prinsipnya lebih banyak sumber, lebih baik. Misalnya peneliti akan melakukan penelitian tentang kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran. Maka peneliti akan menanyakan tentang kemampuannya pada guru yang bersangkutan, kemudian peneliti akan menanyakan hal yang sama pada kepala sekolah, pengawas dan teman sejawat sesama guru serta para siswanya. Sehingga dari beragam sumber ini akan didapat informasi yang lebih akurat.

Triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan dengan satu metode yaitu wawancara maka untuk triangulasi metode harus digunakan metode lain yaitu dengan cara mengamati si guru ketika mengajar. Untuk triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Peneliti akan mengamati si guru mengajar pada pagi hari, jam pertama pelajaran kemudian mengamati lagi pada jam-jam setelahnya sampai pada jam akhir. Peneliti juga mengamati ketika guru mengajar di kelas, laboratorium atau ditempat terbuka.

Selanjutnya *member checking* adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seseorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan diskusi atau dialog dengan partisipan untuk mencari masukan bagi proses pengumpulan data dan temuan sementara penelitian.

Cara lain untuk mengecek keabsahan data, juga akan dilakukan perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti akan kembali ke lapangan setelah

⁹⁹ Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, (New Delhi, Sage Publications, 2003), hlm. 196

melakukan analisis data dan telah merumuskan sejumlah kategori. Peneliti akan menambah waktu berada di lapangan untuk mengecek apakah kategori yang dirumuskan sesuai dengan data lapangan, sesuai dengan perspektif partisipan. Jadi peneliti mencoba membersihkan kemungkinan bias pribadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil dan analisa data tentang aktivitas budaya yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang dan karakter-karakter yang terbentuk pada diri siswa sebagai imbas dari pembudayaan sekolah tersebut. Data yang diuraikan, diperoleh dari pencarian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data yang dipaparkan untuk menggambarkan keadaan alamiah setting penelitian dan mendeskripsikan secara komprehensif terhadap aktivitas budaya di SIT Bina Ilmi Palembang, baik individu maupun kelompok yang dijadikan objek penelitian. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

A. Aktivitas Budaya Sekolah yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi Palembang

Aktivitas yang merupakan salah satu unsur/bagian dari budaya sekolah adalah semua kegiatan yang dilakukan secara teratur, terjadwal dan terorganisasi yang diawali melalui kebijakan dan diturunkan dalam bentuk proyek untuk diterapkan secara konsisten.

Kultur/budaya sekolah dalam bentuk aktivitas rutin yang dilaksanakan di SIT Bina Ilmi Palembang diturunkan dari visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam praktik-praktik sederhana yang sifatnya operasional dalam keseharian warga sekolah. Dengan kata lain, kultur/budaya sekolah dalam bentuk aktivitas rutin atau pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini adalah berangkat dari norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah.

Di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi, kultur dalam bentuk aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh personal sekolah dilihat dari tiga kegiatan yaitu *pertama*, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, *kedua*, kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah, *ketiga*, kegiatan sosial pada masyarakat. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian berkaitan dengan tiga aktivitas budaya tersebut.

1. Proses Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran di SIT Bina Ilmi yakni memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar. Konsekuensinya seluruh kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak hanya pada pembahasan konsep dan teori semata. Setiap pokok bahasan harus berupaya menarik minat anak terhadap pokok bahasan serta membimbing mereka untuk masuk ke dunia aplikasinya.

Berikut rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SIT Bina Ilmi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan:

(a) SaPa (Salam Pagi)

Program SaPa ini adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan di depan masjid Ash-Shaff kampus SIT Bina Ilmi sebagai kegiatan pembuka, dimana setiap pagi sebelum pukul 07.00 WIB kepala sekolah dan guru-guru yang tergabung dalam SIT Bina Ilmi baik SDIT maupun SMPIT diwajibkan berbaris di depan menyambut kedatangan para siswa, mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan para siswa. Untuk TK kegiatan ini dilakukan pada pukul 07.30 Wib. Aktivitas rutin ini dilaksanakan menurut Kepala SMPIT yaitu WS dan Wakakur SMPIT yaitu WW adalah sebagai bentuk pembiasaan kepada anak untuk senantiasa menghormati guru dan orang yang lebih tua. Ketika peneliti melihat langsung aktivitas rutin pagi di SIT Bina Ilmi ini, tampak fenomena yang menarik, di mana para siswa dengan wajah-wajah semangat tanpa beban, diantar para orang tua mereka di depan gerbang, ada yang berjalan dan ada yang berlari kecil mendekati para guru yang telah berdiri berbaris menyambut kedatangan mereka lalu para siswa tersebut secara bergantian mencium tangan para guru dan beberapa guru terlihat berbicara rendah seraya berbisik dengan para siswa bahkan ada para guru yang sempat memberi sentuhan-sentuhan ringan di kepala sang anak. Ada dua fenomena yang peneliti lihat pada aktivitas SaPa ini, yakni beberapa siswi tidak berjabat tangan dengan para guru lelaki demikian

juga sebaliknya, tapi beberapa siswa/i bersalaman dengan mencium tangan para gurunya, baik laki-laki dan perempuan.¹⁰⁰

Melihat fenomena perbedaan ini peneliti menganalisa langsung bahwa yang bersalaman dengan lawan jenis adalah siswa yang terlihat masih relative kecil yakni usia dibawah 9 tahun. Sedangkan usia di atas tersebut mereka memberikan penghormatan dengan tanpa sentuhan tangan. Untuk memperkuat data dan analisa ini peneliti langsung mengkonfirmasi melalui wawancara dengan kepala sekolah. Diuraikan BZ (2019) bahwasanya benar adanya, untuk siswa kelas 4-6 tidak lagi diperkenankan untuk bersentuhan tangan saat bersalaman dengan para guru laki-laki. Demikian juga sebaliknya. Karena beberapa siswa/i ada yang sudah baligh dan untuk itu berlaku hukum muamalah antar lawan jenis yang bukan muhrim.

Mencermati, proses SaPa ini, peneliti melihat guru di sekolah tersebut agaknya begitu memahami dan menikmati perannya sebagai pendidik. Dengan lembut dan sentuhan tangan tanda sayang mengisyaratkan bahwa mereka begitu menyayangi anak didiknya. Meski tak dapat dipungkiri semua keramah tamahan itu tidak diperoleh dari setiap individu guru. Artinya, masih ada yang mengulurkan tangannya hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Tidak ada sapaan dan senyuman khas yang mengiringi. Peneliti memaknai hal ini bahwa sikap ramah seseorang itu masih dipengaruhi oleh karakter kepribadian masing-masing guru.

Namun keramahan yang mendominasi dan kesantunan berbahasa sesungguhnya juga menjadi simbol atau ciri dari budaya lokal yang juga tampak berkembang di sekolah ini. Palembang yang identik dengan budaya melayu, senantiasa mengedepankan keramahan dan kesantunan dalam berkomunikasi. Tidak hanya saat proses pembelajaran di dalam kelas melainkan di setiap aktivitas dan interaksi. Kesantunan, keramahan dan kesopanan dalam berkomunikasi merupakan salah satu ciri dari budaya melayu.

¹⁰⁰ Observasi dilaksanakan pada tanggal 3 september 2019 di SIT Bina Ilmi Palembang Pukul 07.00. Wib.

(b). RuPa (Ruhiah Pagi)

Kegiatan di SMPIT Bina Ilmi, dimana WS mengungkapkan bahwa kegiatan ini berlangsung mulai jam 07.00 sampai jam 07.20 WIB. Kalau sekolah umum lainnya ini disebut jam ke nol. Aktivitasnya yaitu sholat ḍuha kemudian zikir al-ma'tsurat pagi serta murōja'ah hapalan. Namun murōja'ah hapalan ungapnya tidak rutin dilaksanakan setiap pagi tetapi dilaksanakan pada saat akan menghadapi ujian munāqosyah setiap bulannya yaitu pertengahan bulan maka siswa disuruh konsentrasi murōja'ah hapalannya dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi munāqosyah.¹⁰¹

Untuk SDIT Bina Ilmi kegiatan ruhiyah pagi dilaksanakan pada pukul 07.15-07.35 Wib. Setiap anak diwajibkan membaca doa-doa sebelum belajar yang dilakukan bersama-sama dan murōja'ah hapalan dibawah bimbingan para wali kelas dan guru pendamping. Aktivitas selanjutnya adalah belajar dan pada pukul 09.00 WIB saatnya istirahat yang diisi dengan sholat ḍuha berjamaah, untuk kelas 4, 5 dan 6 di masjid sebagaimana sholat zuhur sedangkan untuk kelas 1, 2 dan 3 dengan pertimbangan keamanan, sholat dilaksanakan di kelas masing-masing di bawah bimbingan para guru.¹⁰²

Di TKIT Bina Ilmi kegiatan pagi disebut kegiatan pembuka yang diisi dengan kegiatan PAI (Pendidikan Agama Islam). Aktivitas yang dilakukan adalah murōja'ah hapalan, sholat ḍuha sekaligus dibawah bimbingan guru mempraktikkan bagaimana wuḍu dan sholat secara benar, membaca dan murōja'ah hapalan do'a sehari-hari dan mempraktikkannya dalam keseharian. Kemudian AS selaku kepala TKIT menambahkan ada satu kegiatan lagi di pagi sebelum masuk ke kegiatan inti yaitu jurnal. Jurnal adalah memutus mata rantai antara rumah dengan sekolah, jadi sebagaimana diungkap bunda AS kalau di rumah sang anak tidak nyenyak tidurnya atau belum puas tidurnya sudah dibanguni orang

¹⁰¹ Wawancara dengan WS, Kepala Sekolah, Pada 13 September 2019 di SMPIT Bina Ilmi Palembang, Pukul 09.15 Wib

¹⁰² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Tanggal 14 September 2019 Pukul 12.05 Wib di SDIT Bina Ilmi Palembang

tuanya karena harus berangkat ke sekolah, atau ada rasa-rasa kesal di pagi hari maka para guru menyuruh menuangkan ungkapan kesal anak-anak melalui guratan tulisan atau gambaran.¹⁰³ Dari sini akan terlihat mana anak yang sudah siap untuk belajar mana yang belum. Untuk yang belum, maka gurunya terus berupaya menyiapkan siswa TK untuk siap belajar dengan mengajaknya bercerita tentang kegiatannya di rumah, mendengar keinginan siswa sehingga anak-anak siap untuk belajar di kelas.

(c) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dimaksud adalah proses pembelajaran beberapa mata pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional dan kurikulum SIT. Di TKIT kegiatan inti yang menjadi unggulan adalah kegiatan sentra. Kegiatan yang berorientasi pada minat ini ungkap Kepala Sekolah, yang berinisial AS, berguna untuk menstimulasi anak agar memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Ditambahkannya bahwa di TKIT Bina Ilmi ada lima macam sentra yang bisa dipilih, yaitu sentra balok, sentra eksplorasi, sentra persiapan, sentra seni dan sentra drama.¹⁰⁴

Sentra balok, adalah jenis kegiatan yang bertujuan agar anak memiliki kemampuan terhadap tata ruang yang baik, termasuk di dalamnya belajar membaca dan berhitung. Untuk sentra persiapan yaitu menggali pada kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus, bahasa dan keaksaraan. Sedangkan sentra eksplorasi adalah lebih kepada pengenalan pada aspek keterampilan hidup (*life skill*). Di sini banyak diberikan pengalaman-pengalaman langsung, tutur bunda AS menjelaskan. Misalnya ketika tema mencuci pakaian maka guru mengenalkan anak bagaimana mencuci baju dan saat inilah anak-anak akan banyak mendapat pengalaman yang banyak yang tidak biasa didapatinya di rumah. Untuk itu anak disuruh membawa baju ganti karena baju yang dipakai nanti akan dijadikan bahan praktek baju yang dicuci. Kemudian kegiatan lainnya adalah mencuci piring serta bercocok tanam di lahan yang telah disediakan

¹⁰³ Wawancara dengan AS, Kepala TKIT Bina Ilmi Tanggal 1 Agustus 2019 di TKIT Bina Ilmi Palembang

¹⁰⁴ *Ibid.*

meskipun lahan tersedia tidak maksimal. Sedangkan untuk sentra seni dan drama, anak akan langsung belajar dan bermain bersama berbagai alat musik yang disediakan, mulai dari alat musik tradisional maupun modern yang tentu saja di bawah bimbingan guru. Sentra drama anak dikenalkan bagaimana bermain drama melakonkan suatu peran atau bisa juga dengan guru menceritakan suatu drama yang menarik kepada siswa. Di SDIT dan SMPIT kegiatan inti di kelas dilakukan guru dengan mengajarkan sejumlah mata pelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran mutakhir atau terkini, seperti *contextual teaching and learning*, *cooperative learning*, *project learning*, *inquiry*, metode demonstrasi dan sebagainya. Sebagaimana diungkap salah seorang guru di kelas satu dan dua, yaitu RH dan DP dalam wawancara dengan peneliti berkenaan dengan metode yang kerap kali digunakannya dalam pembelajaran di kelas. Kedua guru tersebut mengungkapkan bahwa metode yang mereka gunakan bermacam-macam. Mulai dari metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *inquiry*, permainan dan lain sebagainya tergantung kepada materi dan juga pola yang akan digunakan. Kadang klasikal, kadang privat, dan tidak jarang juga belajar sambil melantai atau tidak formal di atas bangku. Hal ini menurut para guru lebih membuat anak-anak riang dan semangat dalam belajar. Tidak ada rasa bosan dan lelah mereka dalam belajar, meski mereka memiliki waktu yang panjang di sekolah.¹⁰⁵

Selanjutnya untuk mengkonfirmasi bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajar di kelas tepatnya untuk jenjang SMPIT, peneliti langsung melihat guru Bahasa Arab yang sedang mengajar. Peneliti melihat seorang guru yang berada di tengah kelas yang dikelilingi oleh beberapa siswa mereka saling bercakap menggunakan bahasa Arab, sang guru melontarkan beberapa pertanyaan dan siswa secara antusias dan bergantian menjawab pertanyaan guru tersebut.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan RH, DP, F guru SDIT Bina Ilmi, Tanggal 08 Agustus 2019, Pukul. 14.10 WIB di SDIT Bina Ilmi Palembang.

¹⁰⁶ Pengamatan pada Tanggal 14 Agustus 2019 Pukul 09.19 WIB di SMPIT Bina Ilmi Palembang.

Setelah mengamati situasi pembelajaran tersebut, peneliti melakukan wawancara singkat dengan pengajar bahasa Arab dimaksud, terkait dengan metode yang digunakan dan RR sebagai guru Bahasa Arab mengungkapkan bahwa tadi adalah metode praktik berbahasa yang sering digunakannya untuk memotivasi siswa agar aktif berbahasa.¹⁰⁷

Di SDIT, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru yang mengajar, dilakukan di kelas I Ibnu Khaldun. Peneliti melihat, sebelum memulai pelajaran sang guru berupaya mempersiapkan para siswa yang saat itu kebetulan baru saja selesai sholat duha dan istirahat, jadi mereka masih asyik dengan aktivitas santainya. Guru tersebut berusaha mengalihkan perhatian anak dengan cara bersama-sama mengajak para siswa untuk menyanyikan yel-yel dan bermain tepuk tangan. Setelah anak-anak tampak siap untuk belajar maka sang guru barulah memulai pelajaran bahasa Indonesia.¹⁰⁸

Pengamatan selanjutnya dilakukan di kelas 5 al Haramain¹⁰⁹, dimana para siswa sedang melakukan kegiatan membuat motif jumptan yang dibimbing oleh guru. Batik khas Palembang itu dibuat oleh para siswa dengan riang dan penuh ketekunan. Di saat yang bersamaan peneliti melakukan wawancara kepada pengajar yaitu TS. Didapat info bahwa pembelajaran pada hari itu adalah tematik, dimana para siswa diharapkan dapat berkreasi dengan membuat batik jumptan khas Palembang di bawah bimbingan guru dan dengan fasilitas dan bahan yang juga disiapkan oleh pihak sekolah.

Setelah mengadakan wawancara dan pengamatan terkait dengan metode yang digunakan guru yang mengajar di SIT Bina Ilmi baik untuk tingkat TK, SD dan SMP, peneliti melakukan penelusuran dokumen yaitu RPP yang dibuat oleh guru di SDIT dan SMPIT dan RKH yang dibuat oleh guru TK. Jelas dalam perencanaan tersebut dinyatakan bahwa

¹⁰⁷ Wawancara dengan RR, Guru Mapel Bahasa Arab SMPIT Bina Ilmi Palembang, Kamis, 14 Agustus 2019, Pukul, 11.30 Wib.

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2019 Pukul 10.00 WIB di kelas I Ibnu Khaldun SDIT Bina Ilmi.

¹⁰⁹ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2019 Pukul 13.00 WIB di kelas V al-Haramain SDIT Bina Ilmi

setiap kali mengajar guru menggunakan metode yang beragam, tergantung dari materi dan tujuan atau kompetensi apa yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung.

Keberagaman metode yang telah digunakan guru-guru di SIT Bina Ilmi dalam proses pembelajaran di kelas selaras dengan pemahaman umum yang berkembang yaitu tidak ada metode yang tepat untuk situasi pembelajaran. Semua metode akan tepat dengan kondisi dan situasi yang sesuai. Sebagaimana diketahui bahwa tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatannya sendiri. Ada metode yang tepat digunakan bagi siswa dalam jumlah besar, tetapi ada pula metode yang tepat digunakan untuk kelas yang kecil. Ada kalanya guru akan tampil memukau dan terkesan cocok dengan metode ceramah namun di lain waktu metode ceramah sangat tidak efektif digunakan.

Penciptaan kelas yang kondusif untuk berkembangnya karakter siswa dilakukan dengan banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika belajar siswa dimotivasi untuk berperan aktif memberikan pendapat dan gagasannya agar suasana belajar di kelas dapat berkembang dengan baik. Siswa yang kurang aktif selalu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

(d) Kegiatan Penutup.

Di akhir pembelajaran, anak-anak selalu menutupnya dengan berdoa bersama-sama dan setelah berdoa, meskipun ada *cleaning service* di sekolah ini, guru dan wali kelas mengajak siswa untuk membersihkan dan merapikan meja, kursi, loker dan sekitarnya sebelum pulang sekolah, agar terbiasa dengan kondisi yang rapi dan bersih. Sebelum bersih, wali kelas atau guru tidak memulangkan siswa meskipun sudah waktunya pulang sekolah.

Pemandangan seperti ini peneliti dapati ketika melakukan observasi di akhir pulang sekolah, ada satu kelas yang tampak berbeda dengan kelas di sekitarnya. Kelas lain anak-anak sudah pada keluar kelas untuk pulang tapi di kelas 1 Ibnu Sina, masih terdengar kegaduhan dan keramaian.

Peneliti lihat lebih dekat melalui jendela, bahwa mereka masih melakukan aktivitas bersih-bersih setelah seharian kelas tersebut digunakan untuk belajar. Selain itu mereka bisa pulang atau keluar kelas jika sudah tertib. Kalau masih terdengar suara, maka wali kelas atau guru tidak mengizinkan anak untuk pulang. Ini memotivasi mereka agar berlomba untuk rapi dan tertib agar segera diperkenankan keluar kelas ketika waktu pulang tiba.

Berdasarkan studi di lapangan, mengobservasi dan melakukan wawancara terkait dengan proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) agaknya menjadi suatu cara/metode yang banyak dipilih sekolah ini dalam mencapai visi, misi dan tujuan pendidikannya, baik cara ini dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dengan pendekatan langsung memberikan pengalaman nyata kepada siswa akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi karena suasana yang menyenangkan dan menantang akan selalu mereka dapatkan.

Hal ini peneliti lihat pada beberapa kegiatan akademik rutin yang dilaksanakan di SIT ini dan juga telah dipaparkan sebelumnya bahwa untuk TKIT misalnya, mengajarkan siswa berwudu dan sholat maka setiap pagi sebelum masuk pada kegiatan inti, guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk praktik berwudu langsung secara bergantian dan dengan bimbingan dan pengawasan guru, mereka beraktivitas di beberapa kran yang telah disediakan di dekat kelas mereka. Selanjutnya juga pembelajaran tentang haji misalnya, maka siswa diajak secara langsung melakukan manasik haji guna memberikan pengalaman kepada siswa apa dan bagaimana yang harus dilakukan ketika melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut. Praktik membatik pun langsung diajarkan agar anak mengalami langsung bagaimana proses pembuatan jumptan sebagai salah satu motif kain khas dari Sumsel yang cukup diminati.

Demikian juga ketika ingin mengenalkan siswa dengan berbagai alat musik maka di sekolah, alat-alat musik tersebut tersedia dan anak diberi kesempatan untuk memainkannya. Hanya saja ketika ingin membelajarkan anak berkebun, sekolah ini tidak mempunyai lahan yang luas yang dapat dijadikan lahan praktik, maka TKIT mengajak anak-anak keluar, biasanya di daerah

Jakabaring atau Plaju sebagaimana dijelaskan AS sebagai Kepala TKIT. Kalau untuk melihat dan berinteraksi dengan berbagai jenis hewan, biasanya anak-anak diajak belajar ke kompleks PUSRI atau ke Hutan Wisata Punti Kayu.

Kalau untuk SD, dikenal adanya *market day*, yaitu suatu kegiatan dimana siswa kelas tiga yang sedang belajar tentang materi uang pada pelajaran IPS, dikenalkan secara langsung bagaimana uang tersebut dapat dijadikan alat pembayaran/transaksi yang sah. Maka siswa kelas tiga secara bergantian mereka diharuskan berjualan di halaman SDIT dengan kriteria, yang dijual adalah makanan sehat atau alat-alat tulis yang harga jualnya tidak boleh lebih dari Rp. 5000,- Kemudian untuk pelajaran multimedia, disediakan labor komputer meskipun belum semua siswa bisa menikmatinya. Kelas 2 dan kelas 1 pembelajaran dilakukan di kelas dengan menggunakan fasilitas laptop kelas.

Untuk SMP, belajar dengan pengalaman langsung terlihat pada ungkapan WW, sebagai Waka Kurikulum bahwa untuk pelajaran sejarah, anak-anak biasanya dibawa ke museum geologi dan graha teknologi di Jaka baring. Selain itu ada seperti di SD, di SMP juga ada kegiatan *market day*. Namun yang berbeda sebagaimana diungkap WS selaku Kepala SMPIT ada dua macam kegiatan ini, yaitu *market day regular* dan *every day is market day*:

“*Every day is market day* itu adalah kita persilakan anak yang setiap hari mau jualan boleh. Caranya gimana? Nitip ke kantin. Ada yang jual pempek nitip tiap hari sekotak di kantin. Ada yang nawarin temannya ayam goreng setiap hari. Nah kalau di KI (Kambang Iwak) momennya special kita sama-sama. Ini sebenarnya program menuju sih. Tahun depan kita rencana ada lab entrepreneur. Jadi kita tambah lagi konsen kita selain al-Qur’ān yaitu entrepreneur. Program ini untuk membentuk kecakapan dalam berkomunikasi. Terbayang kan kalau anak kita bagus komunikasinya. Kita siapkan anak kita menuju MEA”.¹¹⁰

Selain belajar dengan pengalaman langsung, metode pembiasaan tampak sekali diimplementasikan di sekolah ini. Pembiasaan dilakukan melalui program kegiatan dan program pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada program kegiatan

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala SMPIT, WS, Pada 8 Agustus 2019, Pkl. 09.15 di Kantor SMPIT Bina Ilmi Palembang.

pembuka yaitu SaPa (Salam Pagi), ini dimaksudkan agar siswa terbiasa menghormati para guru dan orang yang lebih tua dari mereka. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas rohani yakni membiasakan berdoa sebelum melakukan berbagai kegiatan termasuk belajar, membiasakan berzikir tiap pagi, membaca al-Qur'ān dan melaksanakan ibadah sholat ḍuḥa. Bahkan di SMPIT juga dibiasakan puasa sunnah *yaumul bidh* dan ibadah sholat sunah rawatib.

Ditambahkan guru dan Wali Kelas II Badar yang berinisial DP bahwa pembiasaan yang juga selalu dilakukan yaitu masuk dan keluar kelas harus mengucapkan salam, sebelum dan sesudah makan selalu berdoa, tidak makan/minum sambil berdiri, sholat ḍuḥa dan zuhur berjama'ah. Berkaitan dengan pembiasaan makan/minum tidak berdiri ini, BZ selaku Kepala SDIT menegaskan bahwa hadis yang berbunyi "*lā yasrobanna ahadakum qōiman*" itu sudah melekat dalam diri siswa bahkan menjadi pengalaman mendasar. Ditambahkannya bahwa membiasakan anak tidak makan/minum sambil berdiri itu sudah menjadi tradisi. Jadi anak kalau ketemu sesama mereka yang sedang makan/minum berdiri selalu berkata untuk saling mengingatkan : "*lā yasrobanna ahadakum qōiman*".

Fenomena lain yang tidak hanya terjadi di sekolah, berdasarkan pengamatan peneliti ketika berada di rumah salah seorang siswa SIT Bina Ilmi yang masih duduk di kelas 1 ternyata anak tersebut sudah bisa mengingatkan saudaranya atau adiknya yang masih TK untuk tidak minum sambil berdiri sambil mengucapkan hadis familiar tersebut. Melihat fenomena ini, dapat dimaknai bahwa anak tersebut tidak saja hapal bunyi hadis tentang adab makan/minum melainkan telah dapat secara otomatis mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa intervensi dari pihak lain.

Kebiasaan mengimplementasikan hadis Nabi untuk selalu makan/minum tidak sambil berdiri, secara otomatis tidak menyepakati atau menyetujui akan kebiasaan yang dewasa ini terjadi di negeri ini yaitu pola penjamuan makan dengan *standing party* yaitu makan/minum sambil berdiri bahkan sambil berbincang-bincang satu sama lain. Pola ini jelas bukan yang disyari'atkan Islam karena bertentangan dari salah satu sumber hukum Islam yakni hadis Rasulullah Saw.

Dalam kasus lain yang senada, ketika peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu wali siswa kelas I Ibnu Rusyd, berkaitan dengan kebiasaan yang cepat dilakukan anak dan tampak cukup lama melekat pada diri anak, AT sebagai salah seorang wali siswa mengatakan bahwa:

“Saya perhatikan sejak anak saya sekolah di sini, selalu otomatis mengucapkan basmallāh ketika mau makan dan minum, Hampir tidak pernah lupa itu. Jadi saya selalu langsung menyuruhnya sekalian berdoa. Alhamdulillah dengan lancar anak saya mengucapkan do’a mau makan. Bahkan tidak jarang anak saya mengingatkan adiknya yang berusia empat tahun untuk berdo’a kalau mau makan”¹¹¹

Untuk pembiasaan, dilakukan guru melalui program pembelajaran yaitu ketika guru mengajar di kelas, seperti pembiasaan bersikap jujur dengan cara melarang siswa untuk mencontek, pembiasaan jujur dalam melaporkan kegiatan solat lima waktu dan murōja’ah /tilāwah di buku kerja sama.

Selanjutnya, juga pembiasaan untuk selalu jujur, praktik nyatanya peneliti melihat saat duduk-duduk di koperasi tempat menjual perlengkapan sekolah. Ketika penjaga koperasi sedang mengobrol dengan sesama pedagang di kantin, ada seorang anak yang ingin membeli pensil, secara spontan ia bertanya harga pensil tersebut dengan penjaga koperasi yang duduk agak jauh dari tempatnya, maka setelah disebutkan harganya Rp. 3000,-, sang anak yang uangnya Rp. 5000,- disuruh meletakkan uangnya dan mengambil sendiri kembaliannya di kotak yang ada di atas meja. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mewawancarai penjual di koperasi tersebut. Keesokan harinya, peneliti menemuinya yang secara kebetulan sedang duduk santai menunggu pembeli menjelang pulang sekolah. Ketika ditanya, “apakah ibu percaya anak-anak akan mengambil kembalian uang dengan jujur bila ibu menyuruh mereka mengambil sendiri uang kembaliannya?”. Petugas koperasi menjawab:

“Ya kalau kita gak kasih kepercayaan gimana kita bisa tau. Ini sering saya tinggal lo, sering ke yayasan, sering keluar. Ibu-ibu depan sinilah

¹¹¹Wawancara dengan wali siswa kelas 1 Ibnu Rusyd, yaitu AT, Tanggal 9 Agustus 2019, di SDIT Bina Ilmi Pukul 10.00 WIB

yang nunggu. Anak-anak mengucapkan Mi, ini uangnya.....ada kalanya lagi rame ya kita lebih ngasi kembalian, “ummi (panggilan siswa untuk penjaga koperasi) ini lebih seribu saya kembaliin.” Kadang lagi rame mereka kumpul, pegang-pegang barang ini, kan ada kalanya terbawa dengan mereka, mereka kembaliin: “Mi, ini dibawa olehku mi...” ya itu kalau mereka nemui uang langsung ngomong: “Mi, ini ada uang jatuh..”¹¹²

Ungkapan tersebut diperkuat dengan apa yang dipaparkan BZ selaku kepala SDIT Bina Ilmi, pada wawancara dengan peneliti yang menjelaskan bahwa disini anak-anak hampir tiap hari kalau ketemu uang, barang pasti dikembalikan. Dan ketika lebih lanjut peneliti menanyakan bagaimana cara sekolah menginternaslisasi karakter tersebut, BZ menjawab bahwa proses internalisasi dilakukan dalam mata pelajaran di kelas. Artinya, guru tidak hanya sekedar mengajar tapi harus menanamkan doktrin-doktrin kepada siswa. Setiap guru harus menanamkan nilai karakter yang terintegrasi dalam RPP yang dibuat masing-masing guru.¹¹³

Memaknai fenomena di atas, yaitu siswa yang selalu terbiasa makan/minum dengan duduk, berdoa sebelum makan/minum, bersikap jujur di kantin dan koperasi, memberikan indikator bahwa mereka merasa selalu dekat dengan Allāh sebagai pengawas yang selalu ada dalam setiap tarikan nafasnya. Jika yakin Allāh selalu ada bersama mereka, maka apa yang dilakukannya pasti sesuatu yang disenangi oleh Allāh Swt.

Berikutnya adalah metode teladan. Cara yang digunakan sekolah dengan *brand* ”Sekolah Para Bintang Yang Cinta al-Qur’ān dan Berakhlak Mulia” adalah mewujudkan cinta al-Qur’ān, SIT Bina Ilmi memprogramkan kegiatan tahsin dan tahfiz al-Qur’ān. Tidak saja diperuntukkan bagi siswa tapi juga untuk semua guru SIT Bina Ilmi Palembang. YS sebagai Direktur SIT Bina Ilmi menjelaskan sebagai berikut:

¹¹² Wawancara dengan Pegawai Koperasi UM, Tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 14.10 WIB di Koperasi SDIT Bina Ilmi Palembang.

¹¹³ Wawancara dengan BZ, Kepala SDIT Bina Ilmi, Tanggal, 19 Agustus 2019, Pukul 14.00 di Kantor SDIT Bina Ilmi Palembang.

“Kita mengembangkan konsep al-Qur’ān secara massal. Jadi konsep kita kan seluruh guru Bina Ilmi adalah guru al-Qur’ān. Sebab itu menuntut seluruh guru Bina Ilmi kita perbaiki bacaan al-Qur’ānnya seperti itu. Kita tidak mengkhususkan kepada satu dua orang guru untuk mempelajari al-Qur’ān tapi semuanya seluruh guru terlibat dalam hal itu.”¹¹⁴

Sebagaimana juga diungkap WW sebagai Waka Kurikulum SMPIT bahwa selain siswa SIT Bina Ilmi untuk program tahsin dan tahfiz Qur’ān yang menjadi keunggulan sekolah ini, guru SIT Bina Ilmi juga diwajibkan mengikuti program ini. Dalam hal ini untuk guru, melibatkan langsung tim dari rumah Qur’ān. Jadwalnya adalah setiap hari Selasa dan Rabu. Menariknya juga program ini ternyata diikuti bukan saja oleh siswa dan guru tapi juga *cleaning service* di TKIT Bina Ilmi. Hal ini diketahui ketika peneliti menanyakan berapa gaji yang diterima *cleaning service* tersebut tiap bulan, ia menjawab bahwa sekarang sudah mencapai 1.2 juta. Itu belum ditambah bonus setiap kali ia menyetor hapalan, ditambah 20 ribu.

Lebih jauh peneliti menelusuri tentang sejauhmana hapalan yang dimiliki ibu tersebut. Ia menjelaskan bahwa 1 juz sampai 2 juz. Dan seterusnya ia bercerita awal mengikuti kegiatan ini adalah ia pernah diikutkan dauroh oleh Pak Syafri tentang tahfiz al-Qur’ān sehingga momen inilah yang memotivasi dirinya untuk menghafal al-Qur’ān. Namun dari segi tahsin, memang ibu ini diakui telah memiliki kompetensi yang bagus dalam membaca al-Qur’an. Hal ini masih berdasarkan hasil wawancara khusus kepadanya diakui bahwa memang secara rutin ia mengikuti kegiatan pengajian di kampungnya dan di masjid Ash-Shaff, milik yayasan.

Dari sini terlihat bahwa keteladanan dari para guru dan *cleaning service* di atas, ditunjukkan kepada siswa untuk membuat para siswa semangat dalam mengikuti program tahsin dan tahfiz al-Qur’ān. Artinya, sebelum mereka mengajarkan anak-anak (baca; para siswa) mereka (baca: para guru) terlebih dahulu membekali diri dengan kompetensi tersebut. Ketika mereka menyuruh siswa melakukan ibadah sholat duha dan puasa *yaumulbidh* (untuk siswa SMP)

¹¹⁴ Wawancara dengan YS, Pada Tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 13.40 WIB di Kantor Yayasan Ash-Shaff.

maka guru harus melakukannya dahulu secara rutin. Demikian juga pembiasaan shalat berjama'ah dan sebagainya. Maka guru harus menjadi imam dan senantiasa lebih awal datang ke masjid untuk shalat berjama'ah (berlaku untuk kelas 4,5 dan 6 SD serta siswa SMP).

Keteladanan juga ditunjukkan dalam hal menjaga kebersihan. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pimpinan, staff dan guru memberikan contoh menyimpan sampah pada tempatnya. Bila ada sampah yang berserakan mereka segera memungut dan membuang pada tempatnya, tidak meminta siswa mengambil atau menunggu *cleaning service* membersihkan.

Dengan demikian tiga metode yang dikembangkan Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas adalah belajar dengan pengalaman, pembiasaan dan adanya model/figur teladan yang menjadi panutan.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di SIT Bina Ilmi jika merujuk kepada beberapa pendidik sekaligus pemikir dalam Islam yaitu di antaranya adalah Al-Ghazali pada hakekatnya sangat relevan dengan apa yang telah digunakan para pendidik terdahulu, dimana di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* Juz III, Al-Ghazali menguraikan antara lain:”.....metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang sangat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambar apapun. Ia dapat menerima tiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung ke arah manapun yang kita kehendaki. Oleh karena itu, bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia akherat. Sebaliknya bila anak itu kita biasakan dengan sifat jelek dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa. Semua tanggung jawab dalam hal ini terletak pada pundak pengasuhnya atau walinya. Walinya wajib menjaga anak tersebut dari segala dosa, mendidik dan mengajarnya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-temannya yang nakal dan seterusnya.”¹¹⁵

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Al Ihya Ulumuddin, juz III*, hlm, 63

Dalam hal mendidik, Al-Ghazali mengambil sistem yang berdasarkan keseimbangan antara kemampuan rasional dengan kekuasaan Tuhan, antar kemampuan penalaran dengan pengalaman mistik yang memberikan ruang bekerjanya akal pikiran dan keseimbangan antara berpikir deduktif logis dengan pengalaman empiris manusia.¹¹⁶ Atas dasar pandangan Al-Ghazali yang bercorak empiris itu, maka tergambar pula metode pendidikan yang diinginkan. Yakni metode yang berprinsip pada *child centered*, yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode yang demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain: metode contoh teladan, metode *guidance and counselling*, metode cerita, metode motivasi dan sebagainya.

Dalam uraiannya yang lain, Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode belajar pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau “Wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kotoran/kerendahan akhlak dan sifat-sifat tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya.¹¹⁷ Di sinilah letak ciri khas paham Al-Ghazali dalam masalah pendidikan. Beliau tergolong tokoh yang berpaham moralis idealism dalam pendidikan. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Bagaimanapun anak telah memiliki berbagai ilmu dan pengalaman akan tetapi akhlak mulia harus mendasari hidupnya. Hal itu pula sesungguhnya yang tengah dilakukan SIT Bina Ilmi sebagai lembaga pendidikan dengan *brand* “Sekolah Para Bintang Yang Cinta Al-Qur’an dan Berakhlak Mulia”. Dengan kata lain tempat mencetak para siswa yang menguasai iptek dan imtak.

Sebagaimana Al-Ghazali, Ibnu Sina juga menekankan pendidikan moral dalam pendidikan anak. Metode yang diperlukan dalam mendidik akhlak anak adalah metode pembiasaan, perintah dan larangan, pemberian suasana (metode situasional), *uswah hasanah*, serta pemberian hadiah dan hukuman (*targhib wa*

¹¹⁶A.L. Tibawy, *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, p. 42-43

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 134

tarhib).¹¹⁸ Metode-metode pendidikan ini sebagaimana juga diimplementasikan dalam proses pembelajaran di SIT Bina Ilmi.

Dengan demikian metode-metode pembelajaran yang diterapkan di SIT Bina Ilmi sebenarnya bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat serta tokoh pendidikan Islam, Abdullah Nasih Ulwan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian dan hukuman yang mendidik.¹¹⁹

Metode-metode sebagaimana disebutkan di atas, jika dikaitkan dengan metode pendidikan yang ditawarkan oleh *ikhwānul muslimīn* di antaranya adalah metode teladan, teguran, hukuman, cerita, pembiasaan dan pengalaman konkret. Secara keseluruhan metode tersebut dapat dijumpai dasarnya baik dalam al-Qur'ān maupun praktik yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina para sahabat beliau.¹²⁰

Di SIT Bina Ilmi semua metode tersebut digunakan secara bergantian sebagaimana dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, berlandaskan pada hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar, observasi terhadap beberapa guru yang tengah mengajar dan dilanjutkan dengan penelusuran dokumen RPP beberapa guru.

(2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ini dimaksudkan untuk memberikan wadah dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi/kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Program ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bagian. Yaitu program ekstrakurikuler wajib, artinya wajib diikuti oleh seluruh siswa SIT Bina Ilmi dan program ekstrakurikuler pilihan yaitu siswa diberi kebebasan memilih dan mengikuti beberapa ekstrakurikuler pilihan yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Hal ini berlaku di jenjang SDIT dan SMPIT. Untuk TKIT tidak

¹¹⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. dari *Tarikh at Tarbiyah al-Islamiyyah*, oleh Prof. Muchtar Yahya dkk, p. 288

¹¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Terj. oleh Syaifullah Kamallie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2 (Semarang: Asy Syifa, 1981) hlm. 2

¹²⁰ Yusuf Qordowi, (penerj. Nabhan Husain), *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Cet. I. (Jakarta, : IIFSO, 1985) hlm. 34

ada pembagian ekstrakurikuler melainkan semua siswa TKIT mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu.

Untuk TKIT kegiatan tambahan di hari sabtu ada tiga jenis pilihan yaitu Kapela (Kelompok Pecinta Al-Qur'ān) menari, menggambar dan mewarnai.¹²¹ Untuk kapela saat ini TKIT Bina Ilmi memiliki program unggulan baru yakni tahfiz kidz. Program ini diikuti oleh anak-anak TK B yang mempunyai daya hapal cukup tinggi dan memiliki perhatian yang besar dari para orang tuanya sehingga dapat dibuat komitmen untuk saling bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mencapai target yang diharapkan.

Program ini menurut AS sebagai Kepala TKIT, pada awalnya disambut cukup baik oleh para orang tua dan anak, terbukti lebih kurang 17 anak yang aktif mengikuti kegiatan tahfiz kidz ini dengan didampingi oleh tiga orang guru pendamping/hufadz. Akan tetapi seiring berjalan waktu, hanya enam orang saja yang sampai saat ini masih aktif menghafal di bawah bimbingan guru/hafiz tersebut. Program ini diberikan secara gratis dengan konsekuensi jika lulus pada ujian atau tercapai target minimal yang diharapkan yaitu minimal 15 surat dalam juz 'amma maka anak tersebut dapat mengikuti pendidikan di SDIT Bina Ilmi tanpa melalui tes masuk.

Selanjutnya, AS selaku waka kesiswaan SDIT Bina Ilmi mengungkapkan bahwa untuk SDIT Bina Ilmi, ekstrakurikuler wajib adalah *pertama*, gerakan pramuka. Yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari kamis Pukul 13.00-14.20 khusus untuk kelas 4, 5 dan 6. Kegiatan ini adalah bagian dari sistem pendidikan yang melengkapi kekurangan pada proses KBM formal dan bagian-bagian lain sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar utuh dan menyeluruh dengan memperhatikan aspek jasadiyah, fikriyah dan ruhiyah agar tercapainya tujuan pendidikan secara umum.

Diwajibkannya kegiatan pramuka diselenggarakannya di sekolah-sekolah adalah berdasarkan PP No 238. 1961 yang menyatakan bahwa satu-satunya kegiatan ke GP an yang diakui Negara adalah gerakan pramuka. Untuk

¹²¹ Dokumentasi TKIT Bina Ilmi, Tahun Pelajaran 2019-2020

itulah Sekolah Islam Terpadu diharapkan turut berperan aktif menyelenggarakan kegiatan ke GP-an dalam format gerakan pramuka.¹²²

Dengan demikian, SIT Bina Ilmi Palembang meski di sekolah ini telah terdapat berbagai kegiatan atau aktivitas yang menunjang keutuhan pembinaan dan pengembangan potensi anak didik di luar KMB formal seperti outbond, renang, dan berbagai kegiatan lainnya. Namun kegiatan-kegiatan tersebut masih dianggap kurang terarah karena belum memiliki format yang jelas, maka dijadikanlah pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswa.

Secara sunatullah lahirnya generasi baru yang handal dengan kepribadian mandiri, berjiwa kepemimpinan dan berketerampilan hidup diperlukan sebuah wadah yang dipersiapkan secara sistematis dan berkesinambungan. Hal ini jugalah yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan pramuka di SIT Bina Ilmi.

Gerakan pramuka yang dilaksanakan di SIT Bina Ilmi tetap memperhatikan ciri khas dalam SIT sebagaimana pada SIT lainnya yaitu berpegang pada prinsip:

- a. Kefahaman, yaitu : peserta didik dibina, dibimbing dan diarahkan agar mempunyai pemahaman Islam yang utuh menyeluruh. Peserta memahami segala tindakan yang dilakukan (tidak taklid).
- b. Keikhlasan, yaitu semua yang dilakukan dalam kegiatan GP-SIT disandarkan dalam rangka ketakwaan kepada Allāh SWT
- c. Kerja keras dan bertahap, yaitu GP-SIT lebih mengutamakan kerja nyata yang dilakukan secara bertahap dimulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks.
- d. Berjuang dengan sungguh-sungguh, GP-SIT selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan berbagai kegiatan
- e. Ketaatan, yaitu anggota GP-SIT selalu taat dan patuh kepada peraturan selama tidak menyimpang dari syari'at Allāh SWT.

¹²² Tim Penyusun JSIT Indonesia, *Standar Mutu*, hlm. 610

- f. Pengorbanan, GP-SIT rela mengorbankan harta tenaga, jiwanya demi tercapainya tujuan GP-SIT.
- g. Komitmen, yaitu GP-SIT memiliki keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran dan keadilan
- h. Konsisten. GP-SIT pantang putus asa dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.
- i. Persaudaraan. GP-SIT lebih mendahulukan kepentingan saudaranya dari pada dirinya sendiri.
- j. Kepercayaan, dengan tetap memiliki sifat kritis anggota GP-SIT memiliki kepercayaan penuh terhadap kebijakan-kebijakan organisasi GP-SIT di setiap jenjang.¹²³

Kegiatan kepramukaan yang kerap diikuti oleh anggota GP-SIT adalah perkemahan sabtu minggu (PERSAMI), jambore tingkat daerah dan nasional dan beberapa kegiatan yang diadakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selanjutnya ekstrakurikuler wajib yang *kedua* adalah Bina Pribadi Islam (BPI). Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah mentoring. Ini adalah kegiatan pembinaan siswa khusus diperuntukkan pada kelas 4, 5 dan 6. Tujuannya adalah: (a) Terwujudnya barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai Islam, (b) Terbentuknya remaja pelajar yang siap menghadapi tantangan masa depan, (c) Terbinanya remaja pelajar sebagai batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat.¹²⁴

Pembinaan dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan seorang mentor pada setiap kelompok. Untuk acuan yang dipakai adalah modul tarbiyah ar-Rosyad dan menekankan pada lima karakter dasar yaitu sederhana, gemar baca dan tilawah, rajin sholat, disiplin dan berakhlak mulia. Kegiatan ini diprogramkan secara rutin dilaksanakan pada hari Rabu Pukul 13.30-14.20 WIB.

Ketentuan tersebut, selaras dengan pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan kegiatan BPI yang dilaksanakan di masjid Ash-Shaff. Peneliti

¹²³ *Ibid.*, hlm. 610-611

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 620

melihat beberapa kelompok membentuk halaqoh. Rata-rata kelompok diisi oleh lebih kurang 10 orang siswa. Setiap kelompok mentoring siswa, dibina oleh satu orang guru pembina yang telah ditunjuk oleh yayasan Ash-Shaff berdasarkan kriteria atau ketentuan yang telah ditetapkan. Namun ketika dikonfirmasi apa persyaratan untuk menjadi Pembina pada kegiatan BPI ini, PM sebagai salah seorang pembina mengungkapkan: “kurang tau karena langsung ditunjuk dan ditentukan kepala sekolah”.¹²⁵ Artinya peneliti melihat bahwa tidak semua guru di SIT Bina Ilmi otomatis dapat menjadi pembina.

Pada kegiatan ini, setiap pembina diberikan kebebasan untuk mengelola pembelajaran. Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pembina pada kegiatan BPI ini yaitu PM diketahui bahwa ia lebih banyak menggunakan metode permainan dan sesekali ceramah dalam menyampaikan materi pada kegiatan tarbiyah siswa. Ini agar anak-anak senang dan suasana lebih santai. Untuk beberapa materi yang butuh kepada praktik langsung maka anak akan dibawa langsung ke suatu tempat terkait dengan tujuan yang dicapai. Misalnya tentang pembiasaan hidup bersih maka anak akan diajarkan untuk membersihkan kamar mandi. Ditambahkan oleh PM bahwa Pak BZ juga kerap mengajak anak jalan-jalan ke mall ketika materinya tentang gozwl fikri.

Selanjutnya hasil pengamatan peneliti pada kegiatan BPI yang secara kebetulan bertempat di masjid Ash-Shaff, peneliti melihat anak-anak begitu santai mendengarkan nasehat dan penjelasan dari pembinanya, dan di sela-sela materi peneliti mendengar langsung salah seorang siswa berkata: “bunda, hari yang paling aq sukai adalah hari ini, hari rabu, karena hari ini ada pelajaran penjas dan ada mentoring. Jadi gak di dalam kelas”.

Usai mengamati peneliti langsung mewawancarai DA yang bertindak sebagai pembinanya tentang metode dan materi apa yang diberikan tadi sehingga tampak siswa menikmati pembelajaran. Ia berujar:

“Materinya tiap minggu beda-beda biasanya materi itu kita dapat dari buku panduan ada target-targetnya juga. Jadi kita dapat materinya dari pengurus BPI, ada Pak Syukri ada pak Imron. Biasanya tiap pekan diroling misalnya

¹²⁵ Wawancara dengan PM, Guru Kelas II Hunain dan Pembina pada kegiatan BPI siswa SDIT Bina Ilmi, Tanggal 21 Agustus 2019, Pukul 13.00

pekan ini hadis mungkin pekan depan siroh, pekan depannya lagi ada akhlak. Nah kebenaran ini materinya sudah habis karena abis mid kan materinya mungkin belum disusun lagi jadi materinya dikembalikan ke tutornya, bundanya ngisi. Tadi kebenaran sharing sama bunda kelasnya kayaknya anak-anak ini lagi ada masalah makanya bunda angkat di sini tadi kebenaran baru dapat game, bagaimana cara mengenali saudara kita, makanya tadi tiap anak disuruh tulis dua perbuatan baiknya di kertas. Ini untuk membuka wacana, oh ternyata ada masalah ini. Pada dasarnya bunda sudah tau tapi memancing mereka untuk berkomunikasi gitu..”¹²⁶

Kegiatan BPI dengan suasana santai ini tampaknya sangat dinikmati oleh beberapa siswa yang mengikuti kegiatan pembinaan. Pemandangan semacam ini peneliti juga dapati ketika melihat suatu kelompok lain yang semuanya laki-laki mereka belajar di teras masjid dengan penuh semangat dan konsentrasi mendengar cerita guru tentang kisah salah seorang sahabat Rasul. Yang menarik juga bagi peneliti adalah, pembelajaran diakhiri dengan musyawarah yang dibuka oleh guru pembina untuk menentukan rekreasi ke mana mereka untuk BPI minggu depan. Beberapa siswa, peneliti amati, mengajukan beberapa nama tempat rekreasi dan tercapailah kesepakatan bahwa mereka akan ke kolam renang.

Kegiatan BPI ini berakhir menjelang pulang sekolah yaitu pukul 14.10 WIB. Para siswa dianjurkan masuk ke kelasnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan penutup. Di akhir kegiatan BPI, peneliti sempat menanyakan target apa sebenarnya yang akan dicapai dari kegiatan BPI ini. DA dan PM sebagai mentor menjawab bahwa target dari pelaksanaan BPI ini adalah perbaikan akhlak siswa dan peningkatan imtak. Atau mengacu kepada lima karakter dasar yang akan dibentuk dan inilah yang menjadi target pencapaian sekolah.¹²⁷

Kegiatan BPI yang dahulu sempat dikenal dengan nama tarbiyah/mentoring ini jika dihubungkan dengan konsep pemikiran *ikhwānul muslimin* juga harus diakui adalah sebagai salah satu cara atau upaya mereka

¹²⁶ Wawancara dengan DA, Guru Kelas II Khondak dan Pembina pada kegiatan BPI SDIT Bina Ilmi Tanggal 21 Agustus 2019, pukul 13.30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan DA dan PM, Mentor di SDIT Bina Ilmi, 21 Agustus 2019, Pukul 14.10 dimesjid Ash-Shaff

untuk merealisasikan pemikiran dan cita-citanya. Melalui program BPI ini mereka berupaya membentuk, mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak siswa ataupun orang-orang yang dituju dalam kepentingan dakwah. Dimana gerakan ikhwanul muslimin ini adalah gerakan Islamisme yang menganggap bahwa Islam bukanlah hanya sekedar sebuah agama namun juga sebagai sebuah ideologi politik.¹²⁸

Salah satu cara untuk mengimplementasikan tarbiyah yakni dengan melaksanakan halaqoh. Halaqoh berasal dari kata *liqo'* yang berarti pertemuan atau perjumpaan. Halaqoh pada dasarnya adalah kelompok pembinaan yang dilakukan untuk mengkader orang-orang yang mau untuk ikut *bi'ah* Islam dengan jumlah yang terbatas. Biasanya satu kelompok itu 10-12 orang, dibimbing oleh satu fasilitator yang disebut dengan *murobbi*. Halaqoh berfungsi sebagai sarana pembinaan akidah, ibadah, akhlak dan wawasan seseorang sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Biasanya halaqoh berdurasi dua hingga tiga jam diisi dengan pembacaan al-Qur'an, pemberian materi oleh *murobbi* dan penyampaian *tausiyah* (nasehat). Metode halaqoh ini mirip dengan metode usrah yang diadopsi dari *ikhwānul muslimīn* karena tidak bisa dipungkiri bahwa gerakan tarbiyah ini mendapat pengaruh dari pemikiran-pemikiran *ikhwānul muslimīn*.¹²⁹

Mengamati fenomena tarbiyah atau lebih dikenal dengan sebutan BPI di SIT Bina Ilmi dapat diakui konsep BPI yang diimplementasikan di SIT Bina Ilmi ini menerapkan konsep tarbiyah milik *ikhwānul muslimīn* meskipun tidak secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan tarbiyah ini dilakukan. Hasan al-Banna, pendiri *ikhwānul muslimīn* menjadikan tarbiyah sebagai salah satu sarana dalam mensosialisasikan ideologi politiknya, artinya melalui perangkat tarbiyah proses sosialisasi politik dapat dilakukan hingga terbentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku politik dalam diri kader ikhwan.

Di SIT Bina Ilmi, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang menjadi pembina, dapat disimpulkan dari pernyataan mereka bahwa BPI di SIT Bina Ilmi dilakukan tidak lain hanya pada tataran pembentukan akhlak

¹²⁸ Hasan al-Banna, "*Dakwah Kami*" dalam *Risalah Pergerakan*, hlm. 65

¹²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 275

mulia dan ibadah yang baik tidak ada unsur penanaman politik di sana. Pernyataan ini didukung juga oleh kesimpulan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan BPI ini, dimana pembina lebih banyak menyentuh kepada perbaikan dan pengevaluasian akhlak siswa dan ibadah sholat dan tilawah. Kesamaan konsepnya adalah pada sistem pelaksanaannya yaitu BPI dilakukan di tempat-tempat yang beragam, yaitu di masjid, di kelas, taman, atau rumah salah seorang dari siswa. Selain itu yang menjadi ciri juga adalah sistem halaqoh yang terlihat dalam proses pelaksanaan mentoring di SIT Bina Ilmi ini. Tiap halaqoh terdiri dari sekitar sepuluh orang siswa yang dibimbing oleh satu orang guru/Pembina. Semua itu dilakukan dengan rangkaian kegiatan proses yang juga sama yaitu, pembukaan kegiatan dengan tilawah bersama kemudian pemberian materi dan ditutup dengan tausiyah.

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan adalah da'i cilik, robotik, menari, mewarnai, futsal, karate, tahfiz al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.00-09.30 WIB dengan dibina oleh tenaga-tenaga khusus yang kompeten di masing-masing bidang baik dari sekolah maupun luar sekolah. Untuk kegiatan ini siswa yang berminat dibebani biaya tambahan yang ditetapkan oleh pihak yayasan.

Program berikutnya ditambahkan AS ada program assembly yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap minggu keempat setiap bulannya, yang berdampingan dengan program jumat sehat. Program jumat sehat ini adalah program dimana para siswa SIT Bina Ilmi secara bergantian dan terjadwal membawa makanan/minuman sehat untuk dibagikan kepada teman-temannya. Sedangkan program assembly adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa di setiap kelas untuk mengekspresikan bakatnya dengan menampilkan sejumlah atraksi dan pertunjukan bakat dan seni guna melatih keberanian dan memupuk rasa percaya diri siswa. Dua kegiatan ini dilangsungkan secara terjadwal yaitu assembly di pagi hari jumat pukul 08.00 Wib setelah senam bersama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan jumat sehat.

Untuk SMPIT, ekstrakurikuler yang diprogramkan terbagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler pilihan yang disebut EKU (Ekstrakurikuler Unggulan) secara rinci WS menyebutkan bahwa EKU yang ada di SMPIT adalah olimpiade

matematika dan IPA/Sains, kaligrafi, sanggar sastra, club bahasa Inggris dan bahasa Arab serta nasyid. Pelaksanaan semua cabang EKU ini dimasukkan ke jam pelajaran yaitu setiap rabu dan jumat. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kejenuhan para siswa belajar dalam waktu yang panjang. Jadi setiap hari rabu dan jumat setelah zohur para siswa tidak lagi mengikuti proses pembelajaran di kelas melainkan diwajibkan mengikuti kegiatan EKU. Yang kedua adalah ekstrakurikuler non EKU. Yaitu futsal, pramuka dan paskib dan ta'lim siswa serta tahfiz al-Qur'an. Pelaksanaannya adalah di hari libur belajar atau hari sabtu, pukul 08.00 s.d 12.00 WIB.

(3) Kegiatan Sosial Pada Masyarakat

SIT Bina Ilmi merancang program pelayanan masyarakat yang menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh siswa dan guru. Dalam sebagian besar pelaksanaannya program ini berhasil meningkatkan keterikatan antar siswa, guru dan masyarakat. Bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut:

(a) Kunjungan lapangan diantaranya, ke sejumlah panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan tidak sebatas menyumbang barang atau memberikan sesuatu yang bersifat konsumtif tetapi lebih jauh berupa kegiatan berbagi pengalaman dalam rangka meningkatkan rasa empati siswa kepada orang-orang yang kurang beruntung. Berdasarkan hasil wawancara dengan WS selaku Kepala SMPIT dan BZ Kepala SDIT, kunjungan ini rutin dilakukan ketika penyaluran daging kurban setiap tahun oleh Yayasan Ash-Shaff.

(b) Baksos (Bakti Sosial)

Berdasarkan hasil wawancara dengan BZ selaku Kepala SDIT, kegiatan baksos ini diutamakan untuk masyarakat sekitar SIT Bina Ilmi yang dijadikan sebagai desa binaan. Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut bahwa yayasan setiap tahunnya secara rutin memberikan sumbangan berupa sembako kepada tujuh RT atau lebih kurang 600 KK yang ada di sekitar SDIT Bina Ilmi. Dana yang diberikan adalah kumpulan dari uang infaq siswa setiap jumat yang mereka berikan. Kalau untuk SMPIT, WS menyampaikan bahwa dana infak mingguan siswa yang dikeluarkan setahun sekali biasanya mereka menyalurkannya

dengan mempercayakannya ke badan profesional, yaitu dompet duafa, rumah yatim mandiri, rumah zakat dan sebagainya.

Aktivitas bakti social yang dicanangkan pihak sekolah adalah perwujudan sikap gotong royong yang dibangun di sekolah ini untuk menumbuhkan karakter dalam diri siswa. Gotong royong pun adalah budaya local masyarakat Indonesia yang senantiasa menjadi ciri dan kebiasaan dalam melaksanakan beberapa aktivitas.

(c). Munasyoroh

Kegiatan ini dilakukan secara spontan atau insidental yaitu ketika ada musibah baik yang terjadi di sekitar SIT Bina Ilmi, di kota Palembang maupun yang terjadi di luar negeri. Sebagaimana AS sebagai Waka Kesiswaan mengungkapkan sebagai berikut:

“Misalnya waktu ada banjir kemaren yang lima tahunan di belakang tahun 2012, mereka naik perahu kerjasama dengan dinas sosial” terus ada temannya yang dapet musibah, orang tuanya ninggal atau guru biasalah mereka ke kelas-kelas. Kami menyebutnya munashoroh. Biasalah itu saling membantu”. Begitu juga saat terjadi kebakaran di wilayah kertapati, secara spontan anak-anak dan semua warga Bina Ilmi mengumpulkan bantuan untuk langsung diteruskan kepada ahli musibah langsung”

Selanjutnya, peneliti juga mengadakan kroscek ke lapangan ketika SIT Bina Ilmi membuat program aksi damai solidaritas untuk muslim Uighur dan Rohingya pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2019. Di pagi hari itu mereka tidak langsung masuk ke kelas masing-masing, semua pihak sekolah mulai dari direktur, kepala-kepala sekolah beserta para guru dan siswa berkumpul di lapangan sekolah dengan menggunakan atribut khas yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Mereka bertakbir, beristighfar, berdoa bersama untuk saudara-saudara mereka di Myanmar kemudian ada pertunjukan drama terkait nasib dan penderitaan saudara-saudara mereka di Myanmar, anak-anak kecil, kaum wanita, ibu-ibu dan para orang tua yang menjadi korban. Suasana harupun menyelimuti lapangan sekolah ketika orator dari unsur guru dan siswa SMPIT

Bina Ilmi naik ke atas mimbar membaca puisi. Meski cuaca panas anak-anak tampak riang berada di lapangan. Acara berakhir pukul 09.00 dengan penghitungan dana yang terkumpul dari sekolah untuk disumbangkan langsung ke Suria.

Setelah acara berakhir peneliti berbincang dengan salah seorang guru yang juga terlihat aktif pada aksi damai ini. Peneliti pada awalnya melihat acara aksi damai ini seperti demonstrasi. Hal yang tidak wajar maksudnya jika anak-anak yang masih kecil dilibatkan pada aksi tersebut. Apalagi anak-anak dikumpulkan di tengah lapangan yang panas dan ramai. Dengan semangat guru tersebut menjawab:

“Aksi ini dilakukan untuk mengedepankan rasa saling peduli dan mengasihi sesama muslim. Kita bertujuan untuk sedari dini anak-anak memiliki rasa peduli terhadap sesama. Kami ingin anak-anak tahu mereka mempunyai saudara-saudara yang harus dibantu, yang nasibnya tidak seberuntung mereka. Membangkitkan rasa empati mereka.”¹³⁰

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa untuk membangkitkan empati anak, sekolah ini melihat tidak cukup dengan penggalangan dana intern di kelas saja untuk kemudian dikumpulkan ke yayasan untuk diberikan langsung. Tapi pihak yayasan merasa perlu membuat suatu kegiatan yang tidak hanya membuat orang sekitar mau membantu tapi mau secara sengaja dengan khusyu’ mendoakan saudara-saudara mereka yang sedang berperang menanggung sakit dan derita. Bahkan lebih dari itu, anak-anak harus banyak-banyak bersyukur akan apa yang mereka peroleh dan rasakan sampai saat ini.

Melalui dokumentasi foto kegiatan yang lain, peneliti melihat bahwa sekolah ini rutin melakukan kegiatan semacam ini yakni mewujudkan kepedulian sesama muslim yang sedang tidak beruntung nasibnya. Kepedulian tidak hanya diwujudkan dengan materi bahkan perasaan simpati bahkan juga empati. Hal ini pernah juga dilakukan saat muslim Palestina dan Suria mendapat penderitaan yang sama. Budaya gotong royong benar-benar terbangun di sekolah ini melalui berbagai bentuk aktivitas.

¹³⁰ Wawancara dengan guru SDIT Bina Ilmi, SM, Tanggal 13 Agustus 2019, Pukul 07.30.

(d) Subsidi SPP Bagi Yang Tidak Mampu

Hasil wawancara dengan WS dijelaskan bahwa pihak yayasan juga memberikan keringanan SPP bagi siswa yang orang tuanya yatim atau kurang mampu namun dipandang memiliki prestasi akademik yang cukup baik yang sedang bersekolah di SIT Bina Ilmi. Bahkan untuk TK sudah cukup lama diprogramkan dengan membuka kelas siang yang diperuntukkan warga sekitar Bina Ilmi yang dinilai kurang mampu dari segi ekonomi namun ingin menyekolahkan anaknya ke TKIT Bina Ilmi. Namun karena tidak didukung oleh manajemen yang baik maka program ini agaknya tidak tepat sasaran. Sebagaimana ketika peneliti tinjau langsung ke lapangan bahwa para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke TKIT Bina Ilmi kelas siang ternyata semuanya tidak berada pada golongan kurang mampu. Ini peneliti lihat bahwa yang mengantarkan anak-anak ke sekolah adalah pembantunya atau justru orang tuanya langsung yang memiliki penampilan bukan orang tidak mampu. Setelah dikonfirmasi ke kepala sekolahnya hal ini dibenarkan ibu AS, karena belum diprogramkan *home visit* misalnya atau tinjauan langsung ke rumah siswa atau paling tidak mengumpulkan berkas-berkas yang menyatakan bahwa siswa tersebut tidak mampu.

Selanjutnya terkait dengan bentuk kepedulian dan memupuk jiwa sosial para warga sekolah di SIT Bina Ilmi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga sekitar, dimana pada dasarnya mereka sangat merespon positif peran SIT Bina Ilmi terhadap warga yang tinggal di sekitar sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa SIT Bina Ilmi berdiri di tengah pemukiman padat penduduk yang notabene berada di garis ekonomi lemah. Para warga menyambut baik program-program yang dilaksanakan oleh pihak yayasan yang mementingkan kepentingan penduduk sekitar. Misalnya, adanya program sekolah TK subsidi, program desa atau RT binaan, program rutin qurban dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan itu, peneliti melakukan konfirmasi dengan warga sekitar SIT Bina Ilmi, dimana hasil wawancara didapati bahwa MT yang tinggal bertetangga dengan SIT Bina Ilmi mengakui setiap tahun rutin mendapatkan jatah

daging hewan qurban dari yayasan Ash-Shaff¹³¹, di sisi lain, RM menambahkan bahwa anaknya termasuk salah seorang dari sekian banyak anak-anak yang mendapatkan subsidi silang TKIT Bina Ilmi dengan waktu belajar siang hari.¹³² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga masyarakat sekitar SIT Bina Ilmi umumnya mengakui peran sekolah tersebut di bidang sosial telah dirasakan oleh para warga yang bertetangga dengan sekolah tersebut.

Hal ini memperkuat kesimpulan sementara akan analisis peneliti bahwasanya budaya gotong royong yang merupakan *local wisdom* benar-benar telah berkembang di sekolah ini. Beberapa kegiatan telah terlihat, di antaranya baksos, munasyoroh, subsidi SPP bagi yang tidak mampu. Meski Sekolah Islam Terpadu identik dengan sekolah mahal, namun dengan sistem subsidi sekolah ini tetap dapat mengayomi anak-anak berprestasi yang secara ekonomi kurang beruntung.

Aktivitas budaya yang dilakukan di sekolah ini sesungguhnya tidak hanya melibatkan para peserta didik dan guru di sekolah melainkan merangkul masyarakat dan juga yang tak kalah pentingnya adalah melibatkan orang tua peserta didik. Hal ini terlihat dari beberapa program sekolah ini diantaranya adanya *pertama*, buku kerja sama yang menghubungkan orang tua dan guru ditambah lagi dengan adanya wa grup membuat para orang tua dapat dengan mudah berkomunikasi dengan guru demikian pula sebaliknya, *kedua*, adanya program orang tua mengaji yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Program ini bukan artinya orang tua diajarkan hanya mengaji, namun yang tak kalah pentingnya adalah program pembentukan karakter orang tua untuk sebagai pendidik melalui kegiatan sejenis mentoring atau BPI untuk para siswa. *ketiga*,

Program *parenting school*. program ini baru berjalan rutin sejak tahun kemarin. Selain untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah, program ini dibentuk mempunyai hasrat agar antara orang tua di rumah dan guru di sekolah memiliki visi dan metode yang sejalan dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga apa yang menjadi tujuan sekolah dapat dengan mudah dicapai. Program ini dilaksanakan oleh tiga lembaga TK, SD dan SMP.

¹³¹ Wawancara dengan MT, di Jalan Bukit Baru 2 kelurahan Bukit Baru, Tanggal 20 Agustus 2019, Pukul 13.30 WIB

¹³² Wawancara dengan RM, di Jalan Hulubalang 2 Kelurahan Bukit Baru, Tanggal 20 Agustus 2019, Pukul 17.00, WIB

Bentuk kegiatannya sebagaimana diungkapkan AS, diantaranya adalah seminar atau workshop berkaitan dengan pendidikan anak dengan mengundang langsung pembicara dari unsur psikolog maupun pakar pendidikan yang telah diakui secara nasional. Demikian juga untuk TK, AS selaku Kepala TKIT mengutarakan bahwa kegiatan parenting ini salah satu bentuknya adalah semacam seminar parenting temanya misalnya bagaimana Rasulullah mendidik anak-anak atau tentang sebuah metode baru dalam pendidikan anak atau bersama-sama belajar bagaimana mengajarkan anak-anak dengan metode yang mereka ajarkan di sekolah yaitu metode CDE Fonik untuk mengajar abjad dan metode usmani untuk mengajar tilawah. Namun yang menjadi kendala sebagaimana keterangan yang didapat peneliti dari kepala TKIT adalah:

“Sayangnya mama, orang tua kurang merespon undangan dari sekolah. Dari 118 orang yang datang cuma 20 yang datang, daya tarik untuk bertanya sama guru juga gak ada, mungkin factor mereka sibuk ya mah nah itu cakmanola caronyo melibatkan orang tua secara penuh, pengennyo bunda Asiya seperti itu, 75% be jadilah datang. Kalau dulu ikhtiar terbatas sekarang kayaknya undangan sudah dikasih, disms iya, di wa iya eee di buku penghubung ditulis terkadang kita ketemu dengan orangnya sudah dikasih tapi yang galak kito sedih tu dak ah katek pemberitahuan.”

Tidak demikian dengan di SDIT tampaknya, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika ada kegiatan seminar dengan pembicaranya Abi Ihsan di Hotel Malaka Palembang dengan tema perkembangan anak era generasi Z, tampak wali siswa yang hadir cukup banyak hampir memenuhi semua ruang seminar, mereka semua antusias mengikuti seminar tersebut.¹³³

Kegiatan seminar rutin parenting juga peneliti ikuti secara langsung dan aktif di graha person pada sabtu, 20 Agustus 2018, saat SIT Bina Ilmi kembali mengundang pakar parenting nasional yaitu ayah Irwan Rinaldi yang mengambil tema “Mendidik Keluarga dengan Cinta Menuju Kesuksesan Sampai ke Surga”. Dalam seminar *smart parenting* ini, tampak hadir hampir semua wali siswa kelas 1

¹³³ Pengamatan Partisipan pada Kegiatan Seminar Parenting di Hotel Malaka, Pada Sabtu 24 Agustus 2019.

SDIT dan sejumlah wali siswa dari kelas 2 sampai kelas 6 dan seluruh guru, sejumlah staff dan segenap pengurus yayasan Ash Shaff berkumpul dalam satu ruangan untuk saling berbagi ilmu. Dengan antusias para wali siswa yang hadir mendengarkan materi dan secara aktif mengikuti simulasi-simulasi oleh pakar parenting tersebut.¹³⁴

Kegiatan ini adalah salah satu bentuk kegiatan parenting yang dilakukan oleh pengurus parenting SDIT Bina Ilmi. Dimana sejak tahun 2016 ini, SDIT Bina Ilmi dinobatkan oleh Diknas sebagai salah satu sekolah berbasis pendidikan keluarga dari enam SD di Sumsel yang dipilih oleh Diknas. Susunan kepengurusan dibentuk dari grup-grup kecil para orang tua dari setiap kelasnya. BZ menjelaskan secara rinci bahwa di sekolah ini ada pengurus pusat komunitas orang tua. Setiap kelas di SDIT ini yang semuanya berjumlah 28 kelas masing-masing memiliki tiga orang pengurus. Yaitu ketua, wakil dan sekretaris. Dari masing-masing pengurus yang mewakili kelas tersebut kemudian dipilihlah pengurus pusat sebagai koordinator program-program rutin parenting. Program yang dicanangkan adalah 1820. Maksudnya, orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya dari jam 18 sampai 20 untuk melakukan tiga kegiatan besar bersama anaknya yaitu bermain, belajar, berbicara bersama anak-anaknya. Di jam ini diterapkan anak harus bersama orang tua tanpa HP, tanpa TV dan tanpa gadget. Ini program harian ujar BZ. Untuk program bulanan atau tahunan orang tua harus dapat menemani anaknya rekreasi atau jalan-jalan dengan diabadikan melalui foto-foto keluarga. Kemudian program selanjutnya adalah program wajib orang tua mengantar anak ke sekolah. Ini dilakukan paling tidak di hari pertama mereka masuk sekolah setelah berlibur.

Untuk di SMPIT, WS mengungkapkan bahwa selain di atas ada program *sharing and carrying*. Yaitu program pendampingan di mana pihak sekolah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada wali siswa untuk mengkonsultasikan perkembangan anaknya paling tidak satu bulan sekali. Secara tegas WS menambahkan: “Jadi orang tua datang ke sekolah itu bukan hanya saat bagi raport tapi sebulan sekali”.

¹³⁴Pengamatan Partisipan pada Kegiatan Seminar Parenting di Graha Person, Pada Sabtu 20 Juli 2019 .

Lebih lanjut WS menyampaikan bahwa para wali siswa tidak harus berkomunikasi langsung untuk bisa mengetahui perkembangan anaknya tetapi para wali siswa boleh berkomunikasi dengan wali kelasnya atau guru TTQ melalui grup-grupo WA, SMS dan BBM. Wali kelas wajib menyiapkan waktu untuk orang tua *sharing* dan konsultasi.

Namun banyaknya kegiatan *parenting community* yang diadakan juga meninggalkan kesan negatif, dimana kegiatan ini selain menjadi sarana berkomunikasi antar pihak sekolah dengan orang tua, dapat dimanfaatkan oleh beberapa orang tua menggelar bisnis dan ajang “pamer” kepada satu sama lain. Demikian beberapa kegiatan/aktivitas budaya sekolah yang melibatkan orang tua sebagai warga sekolah yang dinilai penting peran sertanya dalam mewujudkan visi misi sekolah.

2. Karakter yang Terbentuk Pada Diri Siswa SIT Bina Ilmi Palembang Melalui Budaya Sekolah

Mengacu kepada tujuan pendidikan SIT Bina Ilmi serta visi dan misi yang dirumuskan sebagaimana dijelaskan pada sub bahasan pertama di atas, Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi membentuk dan mengembangkan suatu konsep budaya sekolah yang diharapkan terbentuknya karakter siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa di SIT Bina Ilmi, peneliti mengklasifikasikannya dengan mengacu kepada nilai-nilai yang dirumuskan oleh kemendiknas.

Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara sebagai bentuk konfirmasi peneliti ketika melihat salah satu tulisan yang terpajang di papan besar saat memasuki area SIT adalah rumusan karakter yang dibudayakan di sekolah ini tidak terlepas dari kemendiknas, yaitu 18 karakter dan menurut kepala SDIT dinyatakan bahwa memang rumusan karakter dari kemendiknas menjadi rujukan sekolah ini namun SIT Bina Ilmi tetap memiliki ciri tersendiri dimana menargetkan lima karakter dasar yang akan dibentuk dan itu menjadi ciri khas dari sebuah sekolah Islam terpadu yang di bawah JSIT.

Berikut pengklasifikasian nilai-nilai utama karakter yang diinternalisasikan ke dalam diri siswa SIT Bina Ilmi:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi nilai religius.

Nilai religius merupakan nilai utama yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi karena Sekolah Dasar dengan label Islam Terpadu mengandung makna bahwa sekolah ini mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'ān dan as-sunnah. Dalam aplikasinya, SIT memadukan ilmu *qauli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir para peserta didik yang berkualitas baik secara akademik maupun mental spiritualnya. Untuk itu nilai religius yang dibangun SIT Bina Ilmi kepada para siswa terlihat dalam berbagai aktivitas akademik yang dilakukan siswa dan telah menjadi budaya di sekolah ini, misalnya, (1) menjalankan shalat lima waktu, (2) shalat *ḍuḥa*, (3) shalat sunnah rawatib untuk siswa SMPIT, (4) puasa *yaumul bidh*, (5) berpuasa di bulan ramadhan meski belum balig, (6) rajin tilawah dan tahfiz al-Qur'ān, (7) membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, (8) tidak makan dan minum sambil berdiri, (9) tidak mubazir pada makan dan minum. Semua aktivitas ini dibiasakan untuk dilakukan di sekolah ini dan diberikan instrumen penilaiannya kepada para orang tua di rumah. Hal ini untuk aktivitas shalat wajib, tilawah dan tahfidz, serta puasa ramadhan.

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi nilai jujur, bertanggung jawab, motivasi berprestasi, disiplin, sederhana dan cinta ilmu.

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai utama yang selalu ditekankan oleh guru untuk dilaksanakan oleh siswa. Nilai kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat urgen untuk diinternalisasikan karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan. Orang yang jujur akan mampu mengendalikan sifat-sifat yang kurang baik seperti khianat, suka berbohong, suka menipu dan suka mencontek. Artinya, jujur dalam perkataan dan perbuatan kepada siapapun.

Karakter kejujuran yang ditanamkan di SIT Bina Ilmi tampak pada beberapa perilaku siswa berikut: (1) melaporkan setiap barang yang ditemukan ke bagian yang bertanggung jawab untuk kemudian diletakkan di lemari khusus yang disiapkan pihak sekolah untuk menyimpan barang-

barang yang tercecer, (2) berbelanja di kantin dan di koperasi sekolah, (3) suasana ujian baik kuis, mid semester maupun ujian akhir jauh dari suasana ribut dan mencontek.

Nilai tanggung jawab juga dinilai penting untuk diinternalisasi karena tanggung jawab berkaitan erat dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban sehingga orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan berani menanggung resiko sebagai konsekuensi dari tanggung jawabnya.

Rasa tanggung jawab dalam diri siswa terlihat pada beberapa perilaku siswa berikut: (1) mengerjakan PR atau tugas yang diberikan guru, (2) selalu menjaga kerapian barang-barang di kelas baik yang milik pribadi maupun milik bersama, (3) meletakkan alas kaki (sepatu atau sandal) di rak yang telah disediakan di depan kelas.

Motivasi berprestasi juga merupakan nilai yang diinternalisasi di SIT Bina Ilmi karena motivasi berprestasi juga merupakan daya penggerak untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin. Orang yang memiliki motivasi berprestasi akan sanggup melakukan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih prestasi setinggi mungkin.

Sehubungan dengan itu, SIT Bina Ilmi memiliki kultur *fastabiqul khoirōt* dengan mengajak dan memotivasi civitas akademika SIT Bina Ilmi termasuk siswa untuk melaksanakan puasa *ayyaumul bidh*. Tidak hanya memotivasi tapi juga ada semacam evaluasi untuk saling memotivasi menimba pahala. Selain itu ada program *one week one juz*. Program ini dilaksanakan setiap pagi menjelang pelajaran dimulai, disamping itu ada evaluasi tilawah dalam BPI yang diadakan setiap rabu siang. Jadi setiap minggu dipantau terus perkembangan tilawah tiap siswa yang dilakukan di rumah dan di sekolah untuk kemudian setiap bulannya dibuat rekap dan dievaluasi secara rutin tiap bulan lewat media mentoring. Hal ini untuk melihat bagaimana perkembangan tilawah siswa setiap bulan sebagai motivasi bagi yang lain.

Nilai disiplin juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang dibangun karena nilai disiplin merupakan kunci sukses seseorang. Artinya,

jika ingin berhasil, kedisiplinan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan seseorang karena kedisiplinan terkait dengan manajemen waktu dan manajemen diri. Sikap disiplin itu sangat dibutuhkan oleh seorang pelajar karena sikap disiplin memiliki beberapa manfaat antara lain; tidak menganggap remeh suatu pekerjaan, menumbuhkan sikap menghargai waktu, mempunyai sikap tanggung jawab yang besar dan menumbuhkan kepatuhan pada peraturan.

Jiwa dan sikap disiplin siswa, dapat dilihat pada aspek berikut (1) disiplin waktu datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu shalat duha dan shalat zuhur berjama'ah. (3) disiplin mengikuti upacara dan kegiatan pramuka dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler (4) disiplin untuk menggunakan seragam sekolah sesuai aturan dan syar'i. Untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa disiplin ini sekolah tidak lupa merumuskan berbagai aturan / tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa.

Selanjutnya sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di tengah arus masyarakat yang memuja pemuasan nafsu membeli. Nilai kesederhanaan berkaitan dengan sikap ughari yaitu sebuah perilaku untuk mempergunakan sesuatu apa adanya sesuai kebutuhan, tidak melebihi apa yang seharusnya.

Sikap sederhana di sekolah ini muncul dalam kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, misalnya (1) tidak menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah (untuk siswa SMP), (2) tidak mengenakan perhiasan dan (3) uang jajan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak boleh lebih dari Rp. 7000,- untuk siswa SD dan Rp. 15.000,- untuk siswa SMP sedangkan untuk siswa TK tidak diperkenankan membawa uang jajan karena setiap hari telah disediakan snack yang juga sederhana tapi menyehatkan untuk dikonsumsi.

Cinta ilmu adalah nilai karakter yang juga diinternalisasi dalam diri siswa SIT Bina Ilmi yaitu dengan mengembangkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Karakter cinta ilmu meliputi; (1) semangat belajar, (2) gemar baca dan tilawah, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan.

Berkaitan dengan menumbuhkan dan menanamkan nilai karakter cinta ilmu tersebut, SIT Bina Ilmi memfasilitasi dengan berbagai media penunjang pembelajaran agar siswa selalu semangat dalam belajar dan menyediakan perpustakaan mini di beberapa kelas dan satu perpustakaan induk untuk menumbuhkan budaya gemar membaca ini. Untuk gemar tilawah, ada program mentoring yang siap menjadikan anak selalu termotivasi untuk tilawah al-Qur'an.

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan yang ditanamkan di SIT Bina Ilmi antara lain sopan santun, kerja sama dan saling menghargai, membantu orang tua serta mencintai lingkungan

Nilai sopan santun dipilih untuk ditanamkan pada siswa karena sopan santun sangat penting dalam kehidupan. Sopan santun merupakan cara yang paling mudah agar bisa diterima di masyarakat dan lingkungan karena sopan santun bersumber dari aturan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan menerapkan nilai sopan santun maka diharapkan siswa akan diterima di masyarakat.

Hal ini ditanamkan salah satunya melalui budaya sosial yang dikenal dengan istilah SaPa (Salam Pagi). Sebelum beraktivitas di kelas seluruh siswa diwajibkan untuk bersalaman dengan para guru dan staf sebagai bentuk *ta'zim* dan hormat mereka kepada orang yang lebih tua. Kemudian terlihat pula karakter ini di saat para siswa berbelanja di koperasi dan kantin.

Kerjasama merupakan nilai penting yang ditanamkan karena kerjasama berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Dalam kerja sama ini terkandung nilai-nilai karakter yang lain seperti, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, nilai kesantunan, nilai disiplin.

Nilai kerja sama atau peduli sosial dipupuk melalui beberapa kegiatan SIT Bina Ilmi di antaranya melalui kegiatan kunjungan sosial ke sejumlah panti asuhan, *munasyoroh* (menolong warga yang terkena musibah), infak mingguan dan adanya subsidi silang berupa pembiayaan SPP bagi siswa yang tidak mampu. Selain itu setiap hari jumat di akhir bulan, para siswa diwajibkan membawa makanan atau minuman yang menyehatkan untuk

dibagi kepada teman-teman sekelas dan para guru. Selain memperkenalkan dengan makanan yang sehat ada makna yang lebih penting yaitu menanamkan jiwa berbagi dan peduli pada diri siswa.

Nilai saling menghargai juga merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang ditanamkan pada diri siswa di SIT Bina Ilmi. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai yang penting dalam membangun interaksi, karena dalam sebuah interaksi diperlukan sikap saling menghargai sehingga interaksi dapat berjalan harmonis dalam suasana yang kondusif. Saling menghargai ini sangat diperlukan dalam pergaulan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, beragam budaya dan beragam latar belakang pendidikan. Penanaman nilai saling menghargai pada diri siswa bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang peka dan peduli terhadap orang lain, dapat menghargai perbedaan dan selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan.

Berkaitan dengan hal itu SIT Bina Ilmi memfasilitasi dengan ruang apresiasi berupa mading baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pentas seni dan kegiatan assembly yaitu unjuk prestasi dan potensi siswa yang diadakan satu bulan sekali. Dengan ini para siswa dapat menunjukkan sikap bangga dan saling menghargai antar sesama teman terhadap karya dan potensi yang ada pada sesama.

Rajin membantu orang tua adalah bagian dari akhlak mulia. Maka SIT Bina Ilmi menjadikan karakter ini sebagai nilai wajib yang harus tertanam pada diri siswa. Beberapa hal yang bisa dilakukan anak untuk dilibatkan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di antaranya, yaitu: (1) merapikan dan membersihkan tempat tidur sendiri, (2) menyapu, (3) membantu memasak, (4) membantu mencuci mobil, dan sebagainya. Melakukan pekerjaan tersebut diupayakan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi diri anak sehingga mereka merasa senang dan tidak terbebani.

Pada hakekatnya dalam penanaman nilai ini memberi manfaat yang luar biasa di antaranya adalah (1) mengajarkan kerja sama. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri harus saling membantu termasuk dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga dengan kerja sama pekerjaan akan

menjadi ringan (2) sebagai bekal dan latihan. Dengan membiasakan anak membantu orang tua, dewasa kelak anak akan mendapat berbagai kemudahan, (3) menghilangkan kebosanan. Dengan menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan di rumah sesuatu yang menyenangkan. Di SIT Bina Ilmi, karakter ini dipantau secara rutin setiap hari melalui buku kerja sama dan secara mingguan melalui program mentoring.

Nilai karakter mencintai lingkungan juga adalah merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa karena cinta lingkungan akan menumbuhkan sikap yang peduli pada kelestarian lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang terjaga kelestariannya akan memberikan kehidupan yang layak bagi manusia, sedangkan lingkungan yang tidak terjaga kelestariannya akan menjadi sumber bencana bagi manusia. Nilai cinta terhadap lingkungan ditunjukkan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.

d. Nilai kebangsaan, yang meliputi nasionalis atau cinta tanah air dan patriotisme atau cinta bangsa

Cinta tanah air dan bangsa sangat penting ditanamkan agar siswa memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme pada negara dan bangsa Indonesia. Cinta tanah air dan bangsa merupakan perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negara Indonesia.

Cinta tanah air dan bangsa akan menimbulkan sikap nasionalisme dan patriotisme yaitu sikap-sikap yang ada dalam diri pejuang yang karena memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa yang sangat besar sehingga mereka rela berkorban demi negara ini. Dengan cinta tanah air dan bangsa maka harapannya generasi penerus yang akan menjalani roda pemerintahan tanpa berdasarkan nafsu pribadi tetap didasari semata-mata oleh rasa ingin memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Karakter nasionalis atau kebangsaan ini terlihat dalam beberapa aktivitas dan perilaku siswa pada kegiatan berikut: (1) khidmat dalam

mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional (PHBN), (2) patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas secara bersama, (3) demokratis dalam memilih dan dipilih dalam kepengurusan kelas atau organisasi lainnya, (4) menyanyikan lagu wajib nasional untuk even perkumpulan tertentu (seminar, acara perpisahan, rapat dll) dan penyambutan tari daerah Sumsel Gending sriwijaya untuk acara resmi dan even besar lainnya.

Selanjutnya dari beberapa karakter yang akan dibentuk pada diri siswa SIT Bina Ilmi sebagaimana diklasifikasikan di atas yang bersumber kepada kemendiknas, secara khusus sebagai sekolah yang di bawah JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), Bina Ilmi mengakui bahwa ada lima karakter dasar yang menjadi target atau tujuan yang ingin dicapai dari serangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini.

Lima karakter dasar tersebut adalah: *pertama*, sederhana. Karakter ini sebenarnya sudah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya. Yaitu nilai karakter yang akan dicapai dalam hubungannya dengan diri sendiri. Jika dikaitkan dengan *muwasofat ikhwānul muslimīn* maka karakter sederhana ini bagian dari karakter *mujāhadatun linafsihi* yaitu berjuang melawan hawa nafsu, salah satu *muwāsofāt* dari sepuluh konsep *muwāsofāt ikhwānul muslimin*. Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk sangat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan pada yang baik dan menghindari yang buruk. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada sekalian manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Karakter sederhana adalah satu cara atau aplikasi keseharian yang harus dibina dan ditanamkan kepada diri siswa melalui budaya sekolah. Di antaranya adalah melalui beberapa aturan: (1) tidak menggunakan perhiasan, (2) tidak menggunakan kendaraan pribadi (bagi siswa SMP), (3) membatasi jumlah uang jajan yang dibawa siswa setiap hari.

Kedua, gemar baca dan tilawah. Ini adalah karakter dasar yang kedua yang ditargetkan SIT Bina Ilmi untuk dicapai. Jika dihubungkan dengan konsep *muwasofat* karakter ini dapat digolongkan kepada karakter *muṣaqqoful fikri*. Intelek dalam berpikir merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu

salah satu sifat Rasul adalah *fatonah* (cerdas) dan al-Qur'ān banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. Di dalam Islam tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Wawasan keislaman dan keilmuan yang luas itu dapat diperoleh dengan banyak membaca, mempelajari al-Qur'ān dan buku-buku. Untuk itu SIT Bina Ilmi sebagaimana juga ditegaskan pada paparan sebelumnya bahwa telah membuat beberapa program untuk membudayakan gemar baca dan tilawah, salah satunya dengan memfasilitasi beberapa kelas dengan perpustakaan mini dan adanya program ruhiyah pagi, takhasus dan munaqosah.

Ketiga, rajin sholat. Karakter ini ditargetkan SIT Bina Ilmi akan diperoleh siswa dan tertanam secara permanen dalam diri siswa. Alat pantau yang dibuat pada dasarnya telah jelas yaitu melalui buku kerja sama dan dimonitor dengan hukuman yang mendidik. Dalam konsep *muwāsofāt*, karakter ini diungkapkan pada sifat kedua yaitu *sohihul ibādah* (ibadah yang benar). Aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satunya rajin sholat, khusyu' dalam sholat, merutinkan sholat rawatib.

Keempat, disiplin. Disiplin erat kaitannya dengan waktu. Konsep muwasofat menyebutnya *hariṣun ala waqtihi* (pandai menjaga waktu). Hal ini sangat penting karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang besar dari Allāh dan Rasul-Nya. Allāh Swt banyak bersumpah di dalam al-Qur'ān dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wadduḥa*, *wal asri*, *wal laili* dan sebagainya. Allāh memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap saat, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu ada manusia yang beruntung dan ada yang merugi. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim sangat dituntut untuk memenej waktunya dengan baik sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif.

Penggunaan waktu secara efektif dapat dicapai jika seseorang disiplin dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya. Untuk siswa indikator yang dapat dilihat adalah (1) datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) selalu mengerjakan tugas

yang diberikan dengan baik, (3) disiplin mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan dengan baik.

Kelima, berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang baik dalam hubungannya dengan Allāh maupun makhluk-makhluk Nya. Merujuk konsep *muwasofat*, aspek akhlak mulia juga dijadikan target karakter yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Istilahnya adalah terwujudnya *matinul khuluq*. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya baik di dunia apalagi di akherat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung.

Aplikasi dari berakhlak yang mulia pada diri siswa dapat dilihat pada beberapa perbuatan: (1) membantu orang tua, (2) menjenguk orang sakit (melalui program *home visit*), (3) menghormati orang yang lebih tua, (4) menyayangi yang lebih muda, (5) mengucapkan dan menjawab salam, dan lain sebagainya. Semua perbuatan tersebut dibudayakan di SIT Bina Ilmi dengan instrument yang menjadi alat pemantauan yang jelas.

Mencermati lima karakter dasar yang menjadi target pencapaian dari SIT Bina Ilmi, dapat dinyatakan bahwa kelima karakter dasar yang dirumuskan adalah bagian dari sepuluh *muwasofat ikhwanul muslimin*. Konsep lima karakter dasar ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dimonitor secara rutin dan dengan alat ukur yang terstandarisasi.

Dengan demikian rumusan karakter yang dibuat oleh SIT Bina Ilmi pada hakekatnya mengacu kepada dua sumber yaitu kemendiknas dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Namun jika ditelaah lebih jauh antara keduanya memiliki kesamaan yang substantif, dimana aspek-aspek lima karakter dasar dari JSIT ada semua pada rumusan karakter dari kemendiknas. Hanya saja rumusan lima karakter dasar dari SIT Bina Ilmi yang ada unsur adaptasi juga dari sepuluh *muwasofat ikhwānul muslimīn*, tampaknya lebih sederhana dan target yang dicapai tidak sekomprehensif rumusan dari kemendiknas.

Perbandingan di antara konsep karakter dasar yang dirumuskan SIT Bina Ilmi yang mengacu kepada kemendiknas dan yang mengacu kepada JSIT adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Perbandingan Karakter

Kemendiknas	JSIT
<p>a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (<i>habluminallāh</i>) / religius, yang meliputi (1) menjalankan sholat lima waktu, (2) sholat duha, (3) sholat rawatib untuk siswa SMP, (4) puasa <i>ayyaumul bidh</i>, (5) berpuasa di bulan ramadhan meski belum baligh, (6) tilawah dan tahfiz al-Qur'ān, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah beraktivitas, (8) tidak makan dan minum sambil berdiri, (9) tidak mubazir pada makan dan minum.</p> <p>b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (<i>habluminanās</i>), yaitu:</p> <p>(a) jujur, meliputi : (1) melaporkan setiap barang yang ditemukan ke bagian yang bertanggung jawab untuk kemudian diletakkan di lemari khusus yang disiapkan pihak sekolah untuk menyimpan barang-barang yang tercecer, (2) berbelanja di kantin dan di koperasi sekolah, (3) suasana ujian baik kuis, mid semester maupun ujian akhir jauh dari suasana ribut dan mencontek.</p> <p>(b) bertanggung jawab, yang meliputi: (1) mengerjakan PR atau tugas yang diberikan</p>	<p>a. Sederhana.</p> <p>b. Gemar baca dan tilawah</p> <p>c. Rajin sholat</p> <p>d. Disiplin</p> <p>e. Berakhlak mulia</p>

guru, (2) selalu menjaga kerapian barang-barang di kelas baik yang milik pribadi maupun milik bersama, (3) meletakkan alas kaki (sepatu atau sandal) di rak yang telah disediakan di depan kelas.

(c) **motivasi berprestasi**, yang meliputi : (1) puasa *ayyaumul bidh*, (2) *One week One juz*.

(d) **disiplin**, yang meliputi: (1) disiplin waktu datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu sholat dhuha dan sholat zuhur berjama'ah. (3) disiplin mengikuti upacara dan kegiatan pramuka dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler (4) disiplin untuk menggunakan seragam sekolah sesuai aturan dan syar'i.

(e) **sederhana**, yang meliputi: (1) tidak menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah (untuk siswa SMP), (2) tidak mengenakan perhiasan dan (3) uang jajan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak boleh lebih dari Rp. 7000,- untuk siswa SD dan Rp. 15.000,- untuk siswa SMP sedangkan untuk siswa TK tidak diperkenankan membawa uang jajan.

(f). **Cinta ilmu**, yang meliputi: (1) semangat belajar, (2) gemar baca dan tilawah, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan.

c. **Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan**
(*habluminannās wal bi'ah*)

(a). Ta'zim dan hormat kepada guru dan semua

<p>staff SIT Bina Ilmi</p> <p>(b) Santun dalam berkata/berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain</p> <p>(c) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain berupa madding, kegiatan assembly</p> <p>(d) Membantu orang tua, meliputi; (1) membersihkan tempat tidur, (2) menyapu, (3) membantu memasak, (4) membantu mencuci mobil</p> <p>(e) Peduli sosial dalam bentuk: (1) kunjungan ke panti asuhan, (2) bakti sosial (3) munasyoroh, (4) infaq mingguan, (5), subsidi SPP bagi yang tidak mampu.</p> <p>(f) Peduli lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah</p> <p>d. Nilai Kebangsaan (<i>Habl minalwatan</i>)</p> <p>(a) Khidmat dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional</p> <p>(b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas</p> <p>(c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.</p> <p>(d) Menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya dan Menyambut dengan tarian daerah Sumsel untuk even tertentu</p>	
---	--

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter dasar hendaknya dikembangkan pada tiga dimensi yaitu dimensi ketuhanan (*ilāhiyah*), dimensi kemanusiaan universal (*insāniyah*), dan dimensi kemanusiaan individual (*baṣāriyah*). Karakter yang tergolong dimensi ketuhanan meliputi: cinta Allāh dan Rasul dan cinta kepada Allāh dan semesta beserta isinya. Karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan universal meliputi : cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta bangsa dan negara, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama; toleransi, cinta damai dan persatuan, kerjasama dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan individual meliputi: cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, baik, rendah hati dan kesederhanaan.

Apabila dikaji lebih tajam menurut konteks pendidikan Islam, karakter dasar yang dikembangkan oleh SIT Bina Ilmi Palembang baik yang bersumber dari kemendiknas maupun dari JSIT merupakan konsep yang sudah cukup lengkap dan islami karena ketiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilāhiyah*), kemanusiaan universal (*insāniyah*) dan kemanusiaan yang bersifat individual (*baṣoriyah*) telah tercakup pada rumusan karakter siswa SIT Bina Ilmi.

Karakter tersebut akan dibentuk dalam diri siswa SIT Bina Ilmi melalui pendekatan komprehensif yakni dengan mensinergikan peran sekolah, orang tua dan masyarakat dan melibatkan penggunaan beragam metode dalam pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas.

Apa yang dilakukan SIT Bina Ilmi dapat dinilai sejalan dengan teori pembentukan karakter dari Thomas Lickhona yang menggaris bawahi bahwa karakter manusia terbentuk pada masa kecilnya dan akan tinggal sepanjang hayat.

Teori ini juga diperkuat oleh Berger dalam kajian realitasnya melalui teori konstruksi sosial di mana teori ini menilai bahwa karakter adalah tindakan yang dilakukan oleh individual dan secara faktual bahwa apa yang dilakukan individu itu tidak sekali dilakukan melainkan memiliki kecenderungan untuk dilakukan berulang kali. Dengan kata lain apa yang terjadi dalam kehidupan individu dari waktu ke waktu adalah pembiasaan.

Di sinilah letak pentingnya sinergi tri pusat pendidikan untuk sungguh-sungguh dan sengaja menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya sebagai butir

hapalan tetapi terefleksi dalam keseharian. Lebih lanjut Lickhona berpandangan bahwa di antara faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah budaya sekolah.

Menindak lanjuti teori dari Thomas Lickhona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk sejak kecil dan yang paling kuat mempengaruhinya adalah budaya sekolah, maka dapat ditambahkan bahwa budaya sekolah yang dapat membentuk karakter anak adalah budaya sekolah yang terbentuk dari sistem nilai yang kuat, yang diyakini dan dipegang oleh seluruh warga sekolah dalam melaksanakan semua program dan aktivitasnya.

SIT Bina Ilmi sebagai sekolah berbasis karakter menjadikan motto *syuro* dan *istisyaroh* sebagai pegangan pemimpin dalam menetapkan keputusan dan kebijakan. Moto ini peneliti lihat melalui dokumentasi yang ada di sekolah ini. Berkaitan dengan ini, artinya SIT Bina Ilmi berkomitmen untuk menumbuhkan kebiasaan *Start the Meeting on Time* disingkat SMOT, habit yang simple yang ditumbuhkan untuk berbagai kesempatan dimulai dari guru dan ditularkan kepada siswa sehingga membentuk karakter baik siswa.

Dengan demikian konsep yang menjadi temuan penelitian ini adalah Musyawarah, Pembiasaan, Pengalaman dan Keteladanan Sebagai Basis Pengembangan Karakter Siswa di SIT Bina Imi Palembang. Budaya sekolah yang dikembangkan sekolah ini, diawali dengan kebijakan yang bersahabat, semua aktivitas yang akan dilakukan warga sekolah harus diawali dengan musyawarah mufakat oleh segenap pimpinan dan guru agar apa yang menjadi kesepakatan tersebut dapat diimplementasikan oleh semua warga dengan menciptakan habit yang representative dan menjadikan teladan, pembiasaan dan pengalaman langsung sebagai alat atau metode untuk terbentuknya karakter siswa. Semua metode ini didukung partisipasi penuh oleh orang tua peserta didik. Konsep inilah yang dikembangkan SIT Bina Ilmi dalam mewujudkan budaya sekolah berbasis karakter.

Selanjutnya budaya sekolah yang dikembangkan SIT Bina Ilmi berbasis Al-Qur'an dan Hadis dan menjunjung tinggi budaya kearifan local. Perpaduan keduanya sangat tampak di sekolah ini, dimana semua aktivitas dilakukan dan dikembangkan berdasarkan pesan Al-Qur'an dan Hadis dan memadukannya dengan kearifan local (*local wisdom*). Hal ini tampak misalnya dalam melaksanakan

aktivitas SaPa, para guru dengan kesadarannya menyambut kedatangan siswa dengan ramah tamah dan senyuman. Kemudian pada kegiatan praktik membuat jumputan yang merupakan corak kain khas Palembang serta toleransi dan gotong royong yang diterapkan pada kegiatan social yang secara terjadwal dilakukan di SIT ini. Ditambah lagi musyawarah (*syuro* dan *istisyaroh*) dijadikan sekolah ini sebagai kultur dalam pengembangan SIT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang tentang aktivitas budaya sekolah Islam terpadu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas rutin yang dikembangkan di SIT Bina Ilmi dilihat dari tiga kegiatan. *pertama*, proses pembelajaran di kelas. Aktivitas pembelajaran di SIT Bina Ilmi dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan, (a) kegiatan pembuka yakni SaPa (Salam Pagi) dan RuPa (Ruhiah Pagi). (b) kegiatan inti yakni proses penyampaian sejumlah mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk TKIT yang menjadi ciri adalah kegiatan sentra, yakni penggalian bakat dan minat anak dalam beberapa bidang di antaranya, sentra balok, sentra eksplorasi, sentra persiapan, sentra seni dan sentra drama. Untuk SDIT dan SMPIT, kegiatan inti dilihat dari metode yang digunakan guru di kelas dimana dalam proses pembelajaran sarat dengan metode-metode mutakhir dan kontemporer, seperti *contectual teaching and learning*, *cooperative learning*, *project learning*, *inquiry*, metode demonstrasi, dan sebagainya. (c) kegiatan penutup, yaitu kegiatan bersih-bersih dan berdoa bersama. Dari rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut, jelas terlihat metode yang digunakan dalam seluruh proses pembelajaran adalah dengan pengalaman langsung, pembiasaan dan teladan. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bagian. Yaitu program ekstrakurikuler wajib, artinya wajib diikuti oleh seluruh siswa SIT Bina Ilmi dan program ekstrakurikuler pilihan yaitu siswa diberi kebebasan memilih dan mengikuti beberapa ekstrakurikuler pilihan yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Hal ini berlaku di jenjang SDIT dan SMPIT. Untuk TKIT tidak ada pembagian ekstrakurikuler melainkan semua siswa TKIT mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu. Untuk TKIT kegiatan tambahan di hari sabtu ada tiga jenis pilihan yaitu Kapela (Kelompok Pecinta

Al-Qur'ān) menari, menggambar dan mewarnai. Untuk kapela saat ini TKIT Bina Ilmi memiliki program unggulan baru yakni tahfiz kidz. Untuk SDIT kegiatan ekstrakurikuler yang tergolong wajib adalah pramuka dan bina pribadi Islam (BPI) dan ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan adalah dai cilik, robotic, menari, mewarnai, futsal, karate, tahfiz al-Qur'ān. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.00-09.30 WIB dengan dibina oleh tenaga-tenaga khusus yang kompeten di masing-masing bidang baik dari sekolah maupun luar sekolah. Untuk SMPIT, ekstrakurikuler yang diprogramkan terbagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler pilihan yang disebut EKU (Ekstrakurikuler Unggulan) yaitu, olimpiade matematika dan IPA/Sains, kaligrafi, sanggar sastra, club bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pelaksanaan semua cabang EKU ini dimasukkan ke jam pelajaran yaitu setiap rabu dan jumat ba'da zuhur. Untuk ekstrakurikuler non EKU yaitu futsal, pramuka, paskib dan nasyid. Pelaksanaannya adalah di hari libur belajar atau hari sabtu. *Ketiga*, kegiatan sosial pada masyarakat, yaitu terlihat pada beberapa kegiatan berikut ini: (a) Kunjungan ke panti-panti asuhan, (b) Bakti Sosial, (c) Munasyoroh, (d) Subsidi SPP bagi yang tidak mampu,

2. Karakter yang diharapkan terbentuk ke dalam diri siswa SIT Bina Ilmi melalui budaya sekolah tersebut adalah dikategori dalam beberapa klasifikasi, yaitu: *pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablumminallāh*) / religius, yang meliputi (a) menjalankan sholat lima waktu, (b) sholat duha, (c) puasa *ayyaumul bidh* (untuk siswa SMPIT), (d) berpuasa di bulan ramadhan meski belum balig, (e) tilawah dan tahfiz al-Qur'ān, (f) membaca do'a sebelum dan sesudah beraktivitas, (g) tidak makan dan minum sambil berdiri, (h) tidak mubazir pada makan dan minum. *Kedua*, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*hablumminannās*), yaitu: (a) jujur (b) bertanggung jawab, (c) motivasi berprestasi, (d) disiplin, (e) sederhana, (f). Cinta ilmu.

Ketiga, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (*hablumminannās wal bi'ah*), yang meliputi: (a). Ta'zim dan hormat kepada guru dan semua staff SIT Bina Ilmi, (b) Santun dalam berkata/berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain, (c) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain berupa mading dan

kegiatan assembly, (d) Membantu orang tua, meliputi (e) Peduli sosial (f) Peduli lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.

Keempat, nilai kebangsaan (*Habl minalwatan*), yang meliputi : (a) Khidmat dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional, (b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas, (c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pemegang kebijakan untuk dapat mengembangkan budaya sekolah berbasis kearifan local yang dapat menjadi khas bagi SIT yang ada di Kota Palembang. Tidak hanya berbasis Al-Qur'an dan Hadis.
2. Hendaknya para guru dan pegawai tetap terus meningkatkan komitmen dan dedikasinya dalam membangun kredibilitas dan akuntabilitas kinerja sehingga melahirkan sigma kepuasan di kalangan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari baiknya manajemen yang terbangun di SIT Bina Ilmi.
3. Nilai-nilai karakter yang telah berhasil diaktualisasikan dalam diri siswa sebaiknya tetap dipertahankan keberadaannya dengan cara tetap melakukan pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai tersebut tidak luntur atau hilang.
4. Para pengelola SIT Bina Ilmi haruslah senantiasa memiliki ruh perjuangan dalam mendidik generasi Islam. Jangan sampai sekolah ini terjerembab dalam lingkaran komersialisasi pendidikan yang menitikberatkan perjuangan dengan profit dan keuntungan tapi kosong dalam kemampuan dan keilmuan. Diharapkan semoga sekolah ini menjadi penghasil Al-Kindi, Albiruni, Al Rusyd untuk masa mendatang sehingga kejayaan Islam dapat kembali diraih.
5. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melihat sisi lain dari sekolah ini yang belum sempat tergali pada disertasi ini, misalnya pada aspek budaya mutu, yang saat ini baru mulai dikembangkan di sekolah ini.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal, 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widiya
- Al-Ghazali, *Al Ihya Ulumuddin*, juz III,
- A.L. Tibawy, *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, p.
- Azra, Azumardi Azra, 2012, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta: Kencana.
- Baedowi, Ahmad, 2015, *Potret Pendidikan Kita*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015
- Creswell, 2010. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, New Delhi, Sage Publications, 2003
- Clifford, Geertz, tt, *The Interpretation of Culture* New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Daryanto, 2015, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Davis, A, 1948, *Social Class Influences Upon Learning*. Tp
- Depdiknas, 2004. *Pengembangan Kultur Sekolah*, Depdiknas
- _____, 2003, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.
- Dewantara, 1967, *Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta.
- Djojodigono, M.M, 1958, *Azaz-Azaz Sosiologi*. tp

- Eddy Sartono, Emmanuel Kus, 2014, *Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Fenomenologi di SMA Taruna Nusantara Magelang dan SMA Kolese De Britto Yogyakarta)*, (UNY), <http://eprints.uny.ac.id/13051/>.
- Fridiyanto, 2007. *Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VII.
- Hafid, Anwar, dkk, 2013, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Hoebel, A, 1958, *Man in the Primitive World. An Introduction to Anthropology*, New York: Mc. Graw Hill.
- Herdani. Y. 2010, *Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa* [On line at] <http://www.dikti.go.id> diakses tanggal 17 September 2015
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendiknas
- Kluckohn, C, 1941, "Patterning as Exemplified in Navaho Culture", *Language, Culture and Personality*.
- Kurnali, 2014, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Islam PB. Soedirman Jakarta)*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kirschenbaum, 1995. *100 Ways to Enhance Value and Morality in Schools and Youth Setting*, Boston: Allyn and Bacon.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, Aan, 2010, *Studi Tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Efektifitas Sekolah Pada SMA Negeri Kota di Propinsi Jawa Barat*, Disertasi, UPI Bandung.
- Kompri, 2014, *Manajemen Sekolah, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Lundberg, Craig dalam Peter J. Frost et. all. 1985, *Organization Culture* California Sage Publication.
- Leslie A, White, 1959, *The Evolution of Culture, the Development of Civilization to the Fall of Rome*, New York, London: McGraw-Hill Book Company.

Lebar, Mohd Salleh, 1997. *Sosiologi Sekolah dan Pendidikan*. Selangor: Thinker's library.

Lickona, Thomas, 2014. *Educating for Character*, terj. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.

Maran, Rafael Raga, 2007, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mardapi, Djemari. 2003, *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, Yogyakarta: Pascasarjana UNY

Mukhtar dan Widodo Suparto, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Fifamas, 2004.

Mukhtar dan Iskandar, 2013, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press

Murniyati, 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter, Yogyakarta, Tahun VI, Nomor 2.

Mahmud, Ali Abdul Halim, tt., *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Jakarta: Gema Insani Press

Munir, 2016, *Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter (Studi Kasus di SMPIT Al-Furqon Palembang)*, Intizar 22, no. 2

Michael Quinn. Patton, 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication

Miles, Mathew dan A. Michael Huberman , 1984. *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.

_____ 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rosadi, Jakarta: UI Press

Nata, Abudin, 2004, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Penada Media, 2004.

_____, 2014, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Nur Cahyadi, 2017, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School*, Surakarta.
- Nuril, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Kab Dompu dan SMA Negeri 1 Kilo Kab Dompu dan Dampaknya bagi Kedua Sekolah Tersebut*, Disertasi PPS UNY, Yogyakarta.
- Nurhadi dkk, 1999, *Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdikbud.
- Pearson, Q.M & Nitcholson, J.I, *Comprehensive Character Education in the Elementary School*. 2000, *Jurnal of Humanistic Counseling, Education and Development*), ProQuest Education Journals
- Pondy, Louis, et.Al. 1980, (Eds) *Organizational Symbolic*, Greenwich: JAI, 1980
- Putra, Nusa, 2012, *Karakteristik Budaya Sekolah Berkarakter*, Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. , *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Satori, Djam'an, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung:Alfabeta
- Syafri, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Solo dan Soemardi, Soelaeman, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soenarto, 2004. *Kebudayaan Jawa dan Perspektifnya*, Jakarta.
- Sudrajat. Ajat, *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. [http. Google. Com. Uny.ac.id](http://Google.Com.Uny.ac.id). diakses tgl 29 Januari 2015.
- Syalabi, Ahmad, tt, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. dari *Tarikh at Tarbiyah al-Islamiyyah*, oleh Prof. Muchtar Yahya dkk
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Suwito, et all, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Qordowi, Yusuf, 1985. (penerj. Nabhan Husain) , *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Cet. I. Jakarta,: IIFSO
- _____, 2008. *Pendidikan Berbasis Budaya*, Yogyakarta
- Tilaar, 1999, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun, 2010, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nasih 1981. *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Terj. oleh Syaifullah Kamallie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2 Semarang: Asy Syifa
- Widodo,, Mukhtar, 2001 *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Fifa Mas
- Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan local Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Zoetmulder, P.J, 1951, *Cultur, Oast en West Amsterdam*, C.P.J. van der Peet.
- Zamroni, 2011, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Garin Kalam Utama.
- _____ 2011, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Garin Kalam Utama.
- Zuriah, Nurul. 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

